



**PEMAKNAAN JILBAB DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU  
BERBUSANA SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)  
NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN**

**TESIS**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*



**IAIN**  
Oleh  
**PADANGSIDIMPUAN**

**MUKTAR HELMI**  
**NIM. 15.2310 0115**

**POGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**TAHUN 2017**

**PERSETUJUAN**

Tesis Berjudul:

**PEMAKNAAN JILBAB DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU  
BERBUSANA SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1  
PADANGSIDIMPUAN**

Oleh:

**MUKTAR HELMI**  
**NIM. 15.2310.0115**



Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidimpuan

Padangsidimpuan, 20 September 2017

Pembimbing I

**Dr. Sholeh Fikri, M.Ag.**

Pembimbing II

**Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A.**

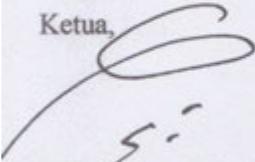
## PENGESAHAN

Tesis berjudul “Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padangsidempuan” atas nama: Muktar Helmi, NIM. 15.23100115 Program Studi Pendidikan Agama Islam, telah dimunaqasyahkan dalam sidang Munaqasyah Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan pada tanggal 10 Oktober 2017.

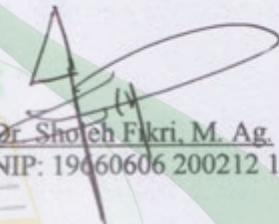
Tesis ini diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

Padangsidempuan, 10 Oktober 2017  
Panitia Sidang Munaqasyah Tesis  
Pascasarjana Program Magister  
IAIN Padangsidempuan

Ketua,

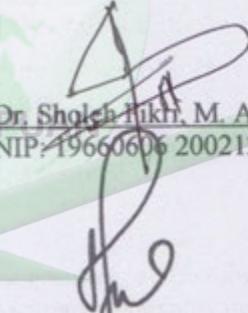
  
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

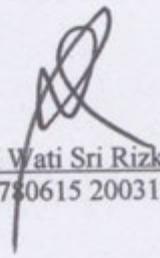
Sekretaris

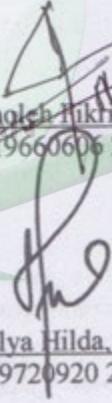
  
Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.  
NIP: 19660606 200212 1 003

Anggota

  
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

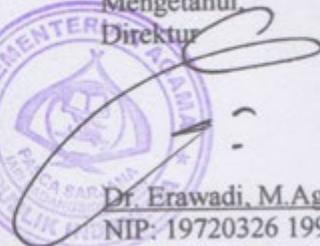
  
Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.  
NIP: 19660606 200212 1 003

  
Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M. A.  
NIP. 19780615 200312 2 003

  
Dr. Lelya Hilda, M. Si.  
NIP. 19720920 200003 2 002

Mengetahui  
Direktur



  
Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP: 19720326 199803 1002

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : MUKTAR HELMI  
**NIM** : 15.2310.0115  
**Alamat** : Jalan Mangaraja Batang Ayumi Lingkungan I Inpres  
Sitatring Kelurahan Batang Ayumi Julu Kecamatan  
Padangsidimpuan Utara Kota Padangsidimpuan  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Judul Tesis** : Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku  
Berbusana Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Negeri 1 Padangsidimpuan

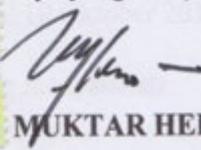
Dengan ini menyatakan bahwa penyusunan tesis ini merupakan hasil karya intelektual mandiri saya, tanpa meminta bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 10 Oktober 2017

Saya yang menyatakan,



  
MUKTAR HELMI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCA SARJANA PROGRAM MAGISTER

**HALAMAN PERSYARATAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama** : MUKTAR HELMI  
**NIM** : 15.2310.0115  
**Program Studi** : Pendidikan Agama Islam  
**Jenis Karya** : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalti Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PEMAKNAAN JILBAB DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU  
BERBUSANA SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1  
PADANGSIDIMPUAN**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalihkan media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Dibuat di: Padangsidimpuan  
Pada tanggal 10 Oktober 2017



Saya yang menyatakan

MUKTAR HELMI



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PENGESAHAN**

**JUDUL TESIS : Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padangsidimpuan**

**DITULIS OLEH : Muktar Helmi**

**NIM : 15. 2310 0115**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)

**IAIN  
PADANGSIDIMPUAN**

Padangsidimpuan, 10 Oktober 2017

Direktur Pascasarjana  
IAIN Padangsidimpuan



**Dr. Erawadi, M.Ag**  
NIP. 19720326 199803 1 002

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi penerapan Peraturan Daerah (perda) Kota Padangsidimpuan Nomor 6 Tahun 2006 pada lembaga pendidikan yang mewajibkan setiap siswi, tenaga pendidik dan kependidikan untuk memakai busana muslim dan muslimah bagi yang beragama Islam. Keragaman pemaknaan jilbab sebagai bagian busana muslimah terlihat jelas setelah proses pembelajaran di sekolah selesai, dimana sebagian siswi tetap konsisten memakai jilbab, sebagian kadang memakainya bahkan sebagian lagi tidak memakainya. Hal ini membuat peneliti tertarik meneliti bagaimana ***“Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidimpuan”***. Melalui pendekatan fenomenologi peneliti melakukan penelitian lapangan dengan metode kualitatif deskriptif, pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan memaknai jilbab sesuai pemahaman keagamaan mereka dengan cukup beragam yaitu: jilbab sebagai identitas sosial, jilbab sebagai kontrol sosial dan jilbab sebagai perkembangan mode. Kemudian penerapan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah pada lembaga pendidikan, instansi pemerintahan dan badan usaha milik daerah di kota Padangsidimpuan mampu mengenalkan busana muslim dan muslimah kepada anak sejak dini. Pembiasaan pemakaian jilbab ini memberikan dampak positif dalam perilaku berbusana siswi, terutama dalam mempraktekkan sebagian dari ajaran agama yang mencerminkan keterpaduan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan membentengi masyarakat dari pengaruh fashion bangsa asing yang tidak sesuai dengan norma agama, norma adat, norma kesopanan dan kesusilaan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti terhadap subjek penelitian utama bahwa perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dipengaruhi setidaknya lima faktor yaitu: faktor pemahaman keagamaan, faktor kebiasaan (penerapan perda), faktor keluarga, faktor lingkungan atau teman sebaya dan faktor media informasi sosial.

## ABSTRACT

This research is based on the implementation of Local Government Regulation (Perda) of Padangsidempuan City Number 6 of 2006 on educational institutions that require every student, educator and education to wear Moslem and Moslem dress for Moslem. The variety of hijab meanings as a part of Muslim clothing is evident after the learning process at school is completed, where some students remain consistent in wearing the veil, some of them wearing some even not wearing it. This makes the researchers interested in researching how *"The Interpretation of Hijab in the Formation of the Female Students Clothing Behavior in SMA Negeri 1 Padangsidempuan"*. Through phenomenology approach, the researcher conducts field research with descriptive qualitative method, data collection in this research is done by observation, interview and documentation.

The results of this research show that the female students of SMA Negeri 1 Padangsidempuan interpret the veil according to their religious understanding with various interpretation, namely: the hijab as a social identity, veil as a social control and the veil as a mode of development. Then the application of the Local Government Regulation Number 6 of 2006 about the wearing of Muslim and Moslem Clothing at educational institutions, government institution and local-owned enterprises in the city of Padangsidempuan able to introduce Muslim and Muslim clothing to children from an early age. The habitual of wearing of the veil has a positive impact on the behavior of the female students, especially in practicing some of the religious teachings that reflects the integrity of the values that exist in society and fortify the public from the influence of foreign fashion that is not in accordance with religious norms, customs norms, norms of modesty and decency.

Based on the results of observations and interviews of researchers on the main research subjects is that the behavior of the female students of SMA Negeri 1 Padangsidempuan influenced at least five factors, namely: factors of religious understanding, habit factors (application of perda), family factors, environmental factors or peers and social media information factors

## للمخص

هيت ذذ انج حجان يتفيذ الميخ الإلهي (ي في شبدأ ضري في ج ا رلى  
ن كبو 2006 كفاي ووص ضيلن تكه ي خ ان تي ت طمت ك طيب د وان كبي والتعلي التذاء  
ط بسرال صلاميت ابي كباي ان ج بشي خ ك جزءي ان الش ان ضه خ لوض ح ش كذا الاتباء  
ي كوي ت ك و في ان ض خ، مي ج مي ش ك طن طيب د يتصوب في اتذال ان ح ج ب ة،  
ش كض ي تي تي ك ض ح تى لاي تذي . و هن ج ك م لوب ش ي ي تي في ان ح ج ك ليني خ  
"ي ك طن ح ج ب ه تي ش لي طيب د ان دارس لوب ي خ ان ح ك ي خ ببد ج صري ذي ج ا . " ي  
خال لاي ج كى ان ط ا زيم و لوب ح ش ي ج ز اع ح ب ي ن ي خ ش ط ن م خ و ط ي خ ك ي خ، ه تي  
ج غ ميب د في ذ ان ح ج ك ط ي ك ان ل احظ ة و اه تبه خ و ن م ي ك .

ش ي ز تبي ج ذ ان ل ص خ ان ا طيب د ل ن ص خ لوب ي خ ان ح ك ي خ ببد ج  
صري في ش ك ض ز ان ج ب ة فوب ن ف ان ي ي ي غ ي ج ك خ ي ت ك خ ج ذ ا ي ان ح ب ة ك ي خ  
اج ت ب ك ي خ ان ح ج ب ك ض ي ط ز ح ا ش ك ي خ و ن ج ب ة ك صري خ ن ف ي خ ج م ط ي ك الميخ الإلهي  
رلى 6 ض خ 2006 ش ا أص ت خ ذ ل و ان الش الإلهي خ ي ط ن ض بان ت ك ه ي ل ن ي ب د  
ان ح ك ي خ ش و ز ك ب دان ه ك خ ي م ي ي في شبدأ ضري ذي ج ا ا ه ب ر ح ك ه ي د ا ن ب ل أ ل ش  
إل ص ل ي ط ف ب ل ي ن صري ج ك ز ح . ا ك ب ح اتذال ان ح ج ب ة ن ت ا ح ي ز ي م ي ك ه ي ص ه ن  
ان في ت ب د و ص خ ي ب ر ص ش ك ب ت ك ب ر ي ه ان في ات ي ك ل ش ز ا خ ن ه ي ان ج د ع ي ان ش غ  
و ح صري ان ج ري ت ليز ان ض خ أ ل ج ش خ ات ي ل ان ش ك ي غ و ل ك ي ي ن ذ ل ي خ، ا و ك ي ي ز  
ان ج ز ل ي خ، ي ك ي ي ز ن ا ض ع و الأ خ ل ا ق .

وامشبدأ ان يتبي ج ان الحظب د والمقال د ات ي ا ج ز اب لوب خ . حل ي ض ع  
ان ح ج ل ي ن ض ي ا ص ل ن طيب ه ي ل ن ص خ لوب ي خ ان ح ك ي خ ببد ج صري في ج ا ليز  
ك ه ي ض خ ك ا ي م ك ه ي الأ ل م ي : ك ا ي ل ن ف ي ان في ي، ك ا ل ي ن ك ب د ح ب ط ي ك ي ز د ا،  
ن ك ا ي الم ص في خ ل ن ك ا ي م ا و ل ز ا و ك ا ي م الإ ل م و ب س ي م ا ك ا ل و ا ج ت ب ك ي خ

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah mencurahkan berbagai macam nikmat-Nya, terutama nikmat kekuatan lahir dan bathin yang memantapkan hati dalam penyelesaian penulisan tesis yang berjudul **“Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Sisiwi SMA Negeri 1 Padangsidempuan”**.

Şalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Rasulullah SAW yang telah menjadi rahmat bagi sekalian alam dan teladan bagi umat manusia dalam kehidupan yang penuh tipu daya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga dukungan, bantuan dan partisipasi semua pihak dalam penyusunan tesis ini menjadi amal baik dan mendapat balasan pahala berlimpah dari Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebersar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL. Rektor IAIN Padangsidempuan.
2. Bapak Dr. Erawadi, M.Ag. Direktur Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
3. Bapak Dr. Sholeh Fikri, M.Ag. sebagai pembimbing I, dan Ibu Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos, M.A. sebagai pembimbing II pada penulisan tesis ini, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis, sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.

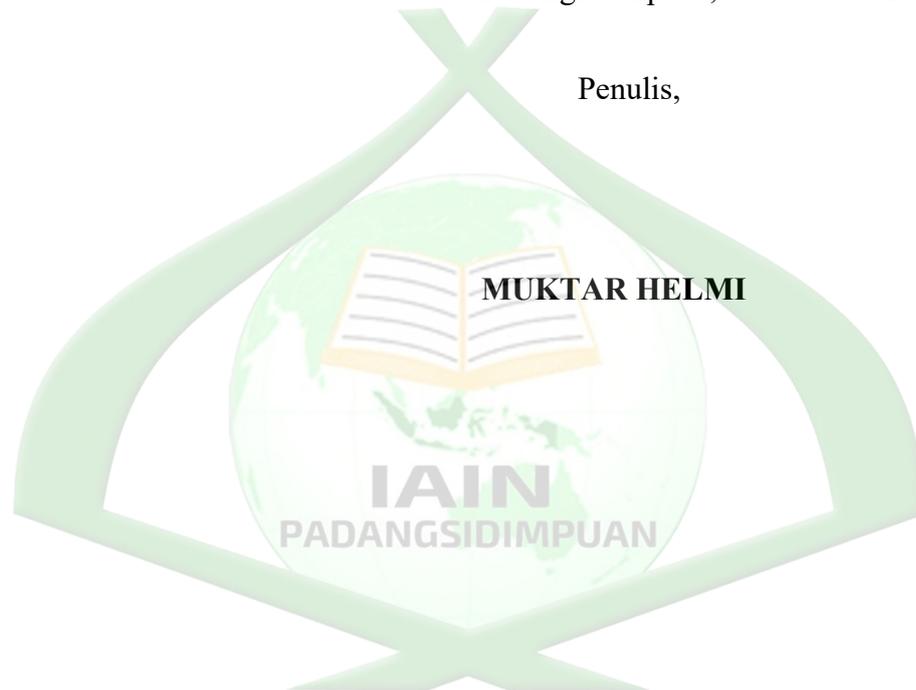
4. Kepada seluruh dosen dan pegawai Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan yang telah membantu penulis selama perkuliahan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan.
5. Kepada Ibu Dra. Nursyawiyah Hutauruk, M.Pd sebagai Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan dan para guru yang telah memberikan motivasi, sumbangan pemikiran dan izin penelitian bagi penulis.
6. Kepada Ketua dan Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah (Bapperda) DPRD Kota Padangsidempuan
7. Teristimewa kepada ayahanda Ramli Nasution (alm) dan Ibunda Hj. Rosmadingin Lubis dan juga ayah mertua Abdul Ghani Hasibuan (alm) dan Jarmiati Rangkuti dan seluruh keluarga, yang dengan izin dan do'anya penulis dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Magister (S2). Semoga Allah swt. mengampuni dosanya, diterima amal ibadahnya, diberikan rahmat dan kasih sayangnya, amin.
8. Kepada Istri tercinta, Zulhafni Marizah Hasibuan, S.Pd dan anak-anakku tersayang: Marisa Qodri Nasution, Aisyah Qodri Nasution, Afifah Qodri Nasution, Hafiza Hilmi Qodri Nasution dan Kamila Qodri Nasution, yang selalu mendo'akan, memotivasi, sumber inspirasi, sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan perkuliahan dan penulisan tesis ini.
9. Para sahabatku, rekan-rekan mahasiswa Pascasarjana Program Magister IAIN Padangsidempuan angkatan 2015-2017.

10. Para Komisioner, Sekretaris dan para Kasubag serta staff pegawai di lingkungan sekretariat KPU Kota Padangsidempuan yang senantiasa memotivasi penyelesaian tesis ini.

Akhirnya penulis berdo'a kepada Allah SWT. semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya dan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca sekalian umumnya. *Amīn yā Rabb al-'Ālamīn.*

Padangsidempuan, 10 Oktober 2017

Penulis,



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DIREKTUR PASCA SARJANA.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I           PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	14
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	15
G. Kajian Pustaka.....	16
H. Sistematika Pembahasan.....	22
<b>BAB II         LANDASAN TEORI</b>	
A. Interaksi Simbolik.....	24
B. Pembentukan Perilaku Berbusana.....	27
C. Konsep Berpakaian dalam Agama Islam.....	31
D. Konsep Jilbab dalam Islam.....	35
1. Pengertian Jilbab.....	35
2. Landasan Hukun Memakai Jilbab dalam Al Qur'an.....	37
3. Manfaat Memakai Jilbab.....	42
E. Jilbab dalam Kultur Sosial Keagamaan.....	44
F. Jilbab dalam Kultur Sosial Politik.....	47
G. Jilbab dalam Kultur Sosial Ekonomi.....	52
H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab....	55
<b>BAB III       METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	58
1. Lokasi Penelitian.....	58
2. Waktu Penelitian.....	59
B. Jenis dan Metode Penelitian.....	60
1. Jenis Penelitian.....	60
2. Metode Penelitian.....	63
C. Unit Analisis.....	64
D. Sumber Data.....	68
E. Teknik Pengumpulan Data.....	69
1. Observasi.....	69

	2. Wawancara	71
	3. Dokumentasi	73
F.	Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	73
	1. Teknik Pengolahan Data.....	73
	2. Analisis Data	74
G.	Teknik Pengecekan Keabsahan Data.....	75
<b>BAB IV</b>	<b>PEMBAHASAN</b>	
A.	Profil SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan.....	77
B.	Pemaknaan Jilbab pada Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	78
C.	Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Menurut Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	86
D.	Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Menurut Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidempuan.....	88
E.	Implikasi Penerapan Perda No. 6 Tahun 2006 dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan.....	92
F.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan Memakai Jilbab.....	94
G.	Analisis Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan .....	97
	1. Jilbab Sebagai Identitas Sosial.....	98
	2. Jilbab Sebagai Kontrol Sosial.....	100
	3. Jilbab Sebagai Perkembangan Mode.....	103
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b>	
A.	Kesimpulan.....	105
B.	Saran-saran.....	107

**DAFTAR KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran I  
Pedoman Observasi
2. Lampiran II  
Pedoman Wawancara Kepada Siswi SMA Negeri I  
Padangsidempuan
3. Lampiran III  
Pedoman Wawancara Kepada Kepala SMA Negeri 1  
Padangsidempuan dan Anggota Badan Pembuat Peraturan Daerah  
(Bapperda) DPRD Kota Padangsidempuan
4. Lampiran IV  
Penunjukan Pembimbing Tesis
5. Lampiran V  
Persetujuan Judul Tesis
6. Lampiran VI  
Surat Riset
7. Lampiran VII  
Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 6 Tahun 2006  
tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah
8. Lampiran VIII  
Peraturan Walikota Padangsidempuan Nomor 7/PW/2007 tentang  
Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan  
Nomor 6 Tahun 2006 tentang Pemakaian Busana Muslim dan  
Muslimah
9. Lampiran IX  
Tata Tertib Siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan
10. Lampiran X  
Foto-foto Penelitian
11. Lampiran XI  
Curriculum Vitae

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1: Rincian Waktu Penelitian ..... 59
2. Tabel 2: Subjek Penelitian Utama/Partisipan..... 66
3. Tabel 3: Subjek Penelitian Pendukung/Informan ..... 67
4. Tabel 4: Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana..... 84



## DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1 : Teknik Snowball Sample ..... 65



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Penduduk Kota Padangsidimpuan terdiri dari beberapa penganut agama seperti Islam, Kristen, Protestan, Budha yang hidup rukun berdampingan. Selain perbedaan keyakinan, masyarakat Kota Padangsidimpuan terdiri dari berbagai suku, antara lain Batak Mandailing, Batak Angkola, Batak Toba, Minang, Jawa, Cina dan sebagainya. Keberagaman agama, suku dan sosial budaya menjadi perekat semua elemen masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan Kota Padangsidimpuan, bahkan pada saat pemilihan umum tahun 2014 terpilih dua orang yang beragama Kristen sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Padangsidimpuan. Keberagaman suku dapat memunculkan fenomena sosial yang cukup menarik ditengah tengah masyarakat, dimana keragaman budaya itu tercermin dalam bahasa, struktur sosial, struktur ekonomi, pola komunikasi sosial, norma norma, pemikiran maupun agama yang berbeda beda.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Retno Pandan Arum Kusumowardhani, "Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis", dalam *HARMONI* Jurnal Multikultural & Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI Volume 12, Nomor 1, Januari - April 2013, hlm. 18.

Kemudian penduduk Kota Padangsidempuan mayoritas memeluk agama Islam,<sup>2</sup> sehingga aspirasi umat Islam senantiasa disuarakan berbagai elemen masyarakat kepada Pemerintah Daerah dan DPRD Kota Padangsidempuan agar diakomodir dalam bentuk peraturan daerah. Perjuangan umat Islam di Kota Padangsidempuan untuk memformalisasikan ajaran agama agar diakomodir dalam perda diterima oleh mayoritas anggota DPRD Kota Padangsidempuan. Setelah melalui kajian akhirnya pada tahun 2006 Pemerintah Kota Padangsidempuan bersama sama dengan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Padangsidempuan mengesahkan Perda Nomor 6 tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah, sehingga lembaga pendidikan mewajibkan peserta didik, guru guru dan tenaga kependidikan serta pegawai negeri sipil pada instansi pemerintahan untuk berbusana muslim bagi yang beragama Islam. Hal ini merupakan refleksi dari upaya meningkatkan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama dan berpakaian sopan sesuai dengan norma norma yang berlaku untuk mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>3</sup> Penerapan peraturan daerah ini sesungguhnya tidak mendiskriminasi penganut agama lain, sebab tidak ada pemaksaan untuk berbusana muslim bagi mereka.

Pemberlakuan peraturan-peraturan daerah yang sarat dengan nilai-nilai keislaman setelah reformasi di berbagai daerah merupakan cerminan euforia

---

<sup>2</sup>Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padangsidempuan, *Data Kota Padangsidempuan*, (Pemerintah Kota Padangsidempuan: 2014), hlm. 30

<sup>3</sup>Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 06 Tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah Tahun 2006 BAB II Pasal 2.

perubahan yang sudah ditunggu umat sejak lama, kemudian desentralisasi kekuasaan dan wewenang daerah sesuai Undang undang Nomor 22 tahun 1999 tentang Pemerintah Daerah yang memungkinkan munculnya beragam karakter struktur pemerintahan di daerah. Semangat otonomi daerah inilah yang mendorong penggalan kembali inspirasi demokrasi yang bersumber dari adat dan budaya lokal, begitu juga dengan keinginan formalisasi sebagian syari'at Islam dalam bentuk peraturan daerah pada beberapa wilayah di Indonesia<sup>4</sup> seperti Tasikmalaya, Aceh, Solok, Sukabumi dan Padangsidimpuan.

Rangkaian tindakan dan aktifitas pemerintah daerah bersama DPRD dalam melakukan kajian dan menetapkan suatu peraturan daerah merupakan sebuah wujud kebudayaan berbentuk sistem ide atau konsep, hal ini sejalan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat tentang klasifikasi wujud kebudayaan yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu yang kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda benda hasil karya manusia.<sup>5</sup>

Secara umum muatan atau isi dari regulasi-regulasi bernuansa agama itu dalam bentuk peraturan daerah dapat dipilah menjadi beberapa kategori:

1. Mengatur ketertiban sosial, seperti larangan pelacuran, minuman keras, perzinaan, dan khalwat antara lelaki dan perempuan bukan mahram di tempat sepi

---

<sup>4</sup>Lisabona Rahman dkk, *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah* (Jakarta: Women Research Institute, 2005), hlm. 19.

<sup>5</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, Edisi Revisi, 2009), hlm. 150.

2. Mengatur kualitas keimanan dan ketakwaan, termasuk kewajiban mendirikan shalat bagi anak sekolah dan calon pengantin
3. Mengatur tata cara berpakaian, semisal keharusan berjilbab dan berbaju koko bagi pegawai negeri sipil
4. Mengatur keterampilan beragama seperti keahlian baca-tulis al-Quran dan bebas buta aksara Arab
5. Mengatur mobilisasi ekonomi termasuk keharusan zakat, shadaqah, dan infak
6. Mengatur ketentuan hukum pidana, termasuk cambuk bagi pemabuk, potong tangan bagi pencuri dan rajam bagi pelaku zina.<sup>6</sup>

Pemakaian jilbab yang termuat dalam legislasi daerah menurut kaum feminis mencerminkan pengekan kebebasan perempuan berekspresi terutama dalam hal berpakaian, bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk diskriminasi terhadap kaum perempuan. Tetapi menurut pandangan Gilligan sebagaimana dikutip Kathryn Geldard bahwa kaum perempuan seringkali menggunakan etika perhatian dalam membuat berbagai keputusan dalam hidup mereka, melalui ibunya anak perempuan belajar tentang “memberi dan menerima”.<sup>7</sup> Hal ini mengisyaratkan adanya perbedaan kemampuan antara perempuan dan laki laki dalam membuat keputusan moral yang dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal.

Pemahaman feminisme cukup marak dan berkembang di kalangan perempuan muslimah yang disebabkan oleh dua faktor, *pertama* pengaruh adat yang berlaku dalam masyarakat tidak menguntungkan perempuan, *kedua* kurangnya pemahaman terhadap ajaran agama Islam.<sup>8</sup> Karena ajaran agama Islam belum tersosialisasikan dan

---

<sup>6</sup>Badrus Samsul Fata (Ed), *Agama dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik dan Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2011), hlm. 14

<sup>7</sup>Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*, Terj. Eka Adinugraha, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan I, 2011), hlm. 26.

<sup>8</sup>Erma Pawitasari, *Muslimah Sukses Tanpa Stres* (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 28.

diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik, sehingga dianggap tidak mampu memberikan solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat.

Busana muslim senantiasa menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan dalam sosial budaya kemasyarakatan yang majemuk. Sebab pakaian busana muslim terus mengalami perkembangan sesuai tuntutan kebutuhan dan mode *fashion* wanita. Pemakaian jilbab bagi banyak wanita muslimah dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini disebabkan mereka ingin diakui sebagai wanita cantik, menarik dan gaul. Sehingga untuk memperoleh predikat tersebut mereka pun berusaha menampilkan diri disertai balutan-balutan seksi agar menarik dan gaya.

Namun demikian banyak pula wanita muslimah yang menggunakan jilbab dengan balutan busana modis, trendi, bersahaja tanpa meninggalkan identitas dirinya sebagai muslimah dan diterima eksistensinya dalam lingkungan masyarakat.<sup>9</sup> Pemakaian jilbab sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia, khususnya di Kota Padangsidempuan. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan seperti pesta pernikahan, melayat ke rumah duka, bakti sosial bahkan di instansi pemerintahan dan perusahaan swasta banyak dijumpai wanita yang memakai jilbab. Sehingga pemakaian jilbab diperuntukkan tidak hanya untuk kegiatan ritual keagamaan semata, tetapi sudah merambah keberbagai tempat aktifitas kehidupan sehari-hari.

---

<sup>9</sup>Mayusnida, "Trend Jilbab Mewarnai Kampus", dalam Jurnal *Kerabat* Volume I Nomor 1, Maret 2006

Perkembangan dunia teknologi komunikasi, informasi dan transportasi turut memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses perkembangan dunia *fashion* di tanah air, sebab di era globalisasi ini dunia menjadi kecil dan mudah dijangkau, peristiwa yang terjadi di berbagai belahan bumi dapat diketahui oleh masyarakat di belahan yang lain.<sup>10</sup> Masyarakat tidak hanya menikmati siaran beberapa stasiun televisi swasta dalam negeri, tetapi mereka juga dapat menikmati siaran stasiun televisi luar negeri. Budaya peradaban bangsa bangsa lain dengan sangat mudah bisa ditonton, bahkan dapat menimbulkan pengaruh bagi orang orang yang menontonnya. Saat ada yang mulai meniru kemajuan peradaban bangsa lain tanpa mempertimbangkan norma norma agama, sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat, maka tanpa mereka sadari telah terjadi pergeseran nilai nilai kebudayaan.

Sangat disayangkan sebagian kaum muslimin atau wanita wanita muslimah yang masih remaja mengambil begitu saja peradaban, adat istiadat dan budaya barat tanpa melakukan seleksi terlebih dahulu dengan bersandar pada ajaran agama Islam dan akal pikiran yang sehat.<sup>11</sup> Tentunya segala informasi yang diperoleh pada era informasi dan globalisasi ini, baik berupa budaya, pemikiran, gaya hidup, tokoh dan publik figur dari Barat jika tidak dipilah-pilah lambat laun dapat melunturkan nilai-nilai, norma, budaya bahkan kearifan lokal yang berlaku dalam masyarakat<sup>12</sup>.

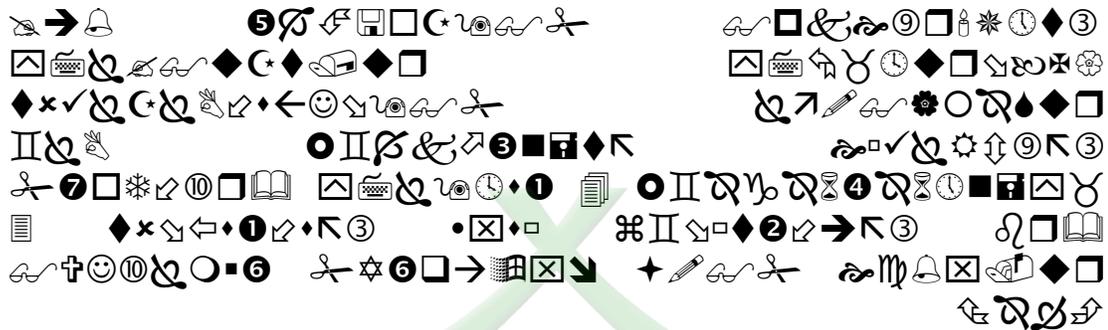
---

<sup>10</sup>Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 3.

<sup>11</sup>Syeikh Muhammad Bin Shaleh Al-Utsman, *Wanita Muslimah Berdandan dan Bersolek*, Terj. Amrozi Muhammad Rais, (Riyadh: Kantor Kerjasama Dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan Orang Asing Sultanah, 1419 H), hlm. 12.

<sup>12</sup>Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, (Jakarta: Citra, Cetakan I, 2015), hlm. 13

Islam sebagai agama yang sangat universal dan bersifat inklusif terhadap sosial budaya dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat telah memerintahkan umatnya agar memakai pakaian yang dapat menutup auratnya, Q.S Al-ahzab: 59



Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>13</sup>

Dengan demikian pada masa hidupnya Rasulullah SAW, para isteri Nabi dan wanita muslimah diperintahkan untuk berhijab dengan mengenakan jilbab, yakni pakaian luar yang panjang untuk menutupi seluruh tubuhnya.<sup>14</sup> Dalam buku *Islamologi* dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan jilbab adalah baju yang dipakai kaum perempuan untuk menutupi pakaian yang lain atau penutup kepala dan dada. Maka jilbab itu bisa jadi bagian dari pakaian biasa ataupun berbentuk mantel.<sup>15</sup>

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 672.

<sup>14</sup>Syaikh Abdull Gaffar Hasan, *Hak dan Kewajiban Wanita dalam Islam*, Terj. Ummu Abdillah al-Buthoniyah, (Riyadh: Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2009), hlm. 33.

<sup>15</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrum, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2013), Cetakan ke delapan, hlm. 668.

Awalnya berbusana muslim menjadi pengejawantahan ketaatan seseorang terhadap syariat agama, tetapi dalam perkembangannya busana muslim sudah jauh dari fungsi yang sebenarnya. Keragaman interpretasi masyarakat tentang pemakaian jilbab sesungguhnya dapat memunculkan masalah baru, baik bagi para muslimah yang memakainya maupun yang tidak memakainya. Para wanita muslimah yang memakai jilbab tidak jarang acuh terhadap gambaran jilbab yang sesuai dengan petunjuk Al- Qur'an, sehingga patokan-patokan berbusana muslimah terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memakai jilbab tetapi pakaian yang dikenakan masih menampilkan lekukan tubuhnya. Hal ini jelas bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Fenomena seperti ini sering disebut dengan *jilboobs*, maksudnya wanita memakai jilbab masih menampilkan sesuatu yang ketat dan dapat mengundang sesuatu yang negatif dari lawan jenisnya. Dalam pandangan Prof. Tutty Alawiyah *jilboobs* sudah keluar dari norma agama Islam, kemudian tidak sesuai dengan etika dan estetika. Sedangkan Syifa Fauziyah, Ketua Hijaber Community Jakarta berpandangan bahwa *jilboobs* merupakan bentuk pelecehan terhadap muslimah, kemunculan *jilboobs* menurut dia merupakan bentuk keragu-raguan wanita dalam memakai jilbab yang bermuara pada keengganan memakai jilbab panjang yang dapat menutup bagian dada.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>MUI: *Jilboobs tak Sesuai Norma Islam*, Republika Senin 11 Agustus 2014 dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) diakses pada tanggal 29 November 2016 pukul 21.00 Wib

Fenomena *jilboobs* juga menjadi perhatian yang serius bagi Majelis Ulama Indonesia dalam memberikan pencerahan kepada umat, sehingga pola berpakaian dalam kehidupan sosial sesuai dengan ajaran agama dan nilai nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat. Sehingga MUI mengeluarkan Fatwa Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi, di mana salah satu poinnya adalah: Memakai pakaian tembus pandang atau ketat yang dapat memperlihatkan lekuk tubuh adalah haram<sup>17</sup>.

Berpijak dari paparan tersebut menjadi menarik bila dikaitkan dengan pola berbusana peserta didik perempuan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), sebab dalam proses pembelajaran di semua sekolah peserta didik perempuan yang beragama Islam di Kota Padangsidimpuan pasti memakai jilbab. Menurut pengamatan penulis pada siswi-siswi muslimah SMA Negeri 1 Kota Padangsidimpuan juga memakai jilbab saat proses pembelajaran di sekolah sedang berlangsung. Tetapi dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah, sebagian siswi tetap memakai jilbab sesuai petunjuk syariat agama, sebagian yang lain memakai jilbab apa adanya bahkan sebagian dari mereka ada yang melepas jilbabnya setelah pulang sekolah. Gambaran perilaku berbusana ini memberi isyarat akan keragaman pemaknaan jilbab pada peserta didik perempuan pada siswi SMA Negeri 1 Kota Padangsidimpuan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik membuat judul penelitian yaitu: **“PEMAKNAAN JILBAB DALAM**

---

<sup>17</sup>Fatwa Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi, dalam [mui.or.id](http://mui.or.id) diakses pada tanggal 28 November 2016 pukul 22.00 Wib.

## PEMBENTUKAN PERILAKU BERBUSANA SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 KOTA PADANGSIDIMPUAN”.

### B. Batasan Masalah

Berbicara tentang jilbab sesungguhnya tetap akan menarik perhatian setiap kalangan, hal ini disebabkan kajian tentang jilbab bisa diteliti dari berbagai aspek keilmuan oleh setiap orang yang hendak meneliti dan menganalisanya. Jilbab sebagai wujud kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari agama, sosial maupun budaya, dalam hal ini jilbab juga dapat dikategorikan sebagai gejala kebudayaan dalam bentuk benda, barang barang hasil kecerdasan manusia (*artifacts*). J. J. Honigmann membedakan adanya tiga gejala kebudayaan sebagaimana dikutip Koentjaraningrat yaitu: 1) *ideas*, 2) *activities*, dan 3) *artifacts*.<sup>18</sup>

Dengan demikian cara pandang, pemaknaan seseorang terhadap sesuatu hal, benda maupun peristiwa sangat dipengaruhi oleh sosial budaya, sosial politik, sosial ekonomi dan sosial keagamaan yang ada dalam masyarakat. Maka jilbab sebagai wujud kebudayaan yang telah menjadi fakta sosial dimaknai secara beragam. Fakta sosial adalah sesuatu yang nyata, menurut Durkheim sesuatu yang nyata itu dapat mengambil dua bentuk seperti dikatakan Ritzert sebagaimana dikutip Damsar<sup>19</sup> yaitu:

---

<sup>18</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 150.

<sup>19</sup>Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, Edisi Pertama, 2015), hlm. 84

1. Dalam bentuk material yaitu benda, barang yang dapat dilihat, diraba, disimak seperti jilbab, peraturan daerah.
2. Dalam bentuk non material yaitu sesuatu yang dianggap nyata, muncul dalam kesadaran manusia seperti rasa senang memakai jilbab.

Jilbab sebagai *artifact* sudah menjadi simbol keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat, kemudian berfungsi juga sebagai identitas sosial bagi wanita muslimah serta menjadi *trend fashion* di kalangan wanita dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang menjadi subjek penelitian ini, keragaman pemaknaan jilbab pada siswi berakibat pada perbedaan pemakaian jilbab dalam keseharian mereka. Agar penelitian ini lebih terstruktur dan terarah serta tetap fokus pada tema penelitian, maka penulis membuat batasan masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Pemaknaan jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan
2. Implikasi penerapan perda 06 Tahun 2006 dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan
3. Faktor faktor yang mempengaruhi pemaknaan jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan dalam berbusana.

### **C. Batasan Istilah**

Dalam penelitian yang berjudul **“PEMAKNAAN JILBAB DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU BERBUSANA SISWI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 KOTA PADANGSIDIMPUAN”**, penulis membuat pembatasan istilah yang bertujuan agar penelitian tetap fokus pada masalah yang akan diteliti. Adapun istilah yang perlu dibatasi antara lain:

1. Pemaknaan

Pemaknaan berasal dari kata dasar makna yang berarti pengertian yang diberikan pada suatu bentuk kebahasaan,<sup>20</sup> maka pemaknaan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini adalah pengertian yang diberikan siswi SMA Negeri 1 Kota Padangsidimpuan terhadap jilbab. Sehingga dengan pemaknaan atau pemahaman mereka tentang jilbab akan melahirkan sikap dan tindakan dalam perilaku berbusana saat melakukan interaksi sosial di sekolah, lingkungan masyarakat. Kemudian diberlakukannya Perda Nomor 6 Tahun 2006 tentu memberikan edukasi berbusana bagi mereka, sebab peraturan daerah mewajibkan semua peserta didik muslimah memakai jilbab pada semua tingkatan satuan pendidikan. Penerapan perda ini akan memberikan implikasi terhadap semua *stakeholder* pendidikan di daerah kota Padangsidimpuan, sebab tidak hanya peserta didik perempuan (siswi) yang diwajibkan memakai jilbab akan tetapi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan juga mengalami hal yang sama. Maka pembiasaan pemakaian

---

<sup>20</sup>Kbbi.web.id diakses pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 20.30 Wib

jilbab bagi peserta didik melalui penerapan perda akan mempengaruhi perilaku berbusana mereka dalam interaksi sosial.

## 2. Jilbab

Jilbab artinya kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada<sup>21</sup>. Maka jilbab yang dimaksud oleh penulis dalam hal ini sesuai dengan kriteria jilbab yang diungkapkan oleh al Albani yaitu: menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan tapak tangan, bukan untuk berhias, tebal (tidak tipis), longgar (tidak ketat), tidak diberi wangi wangi, tidak menyerupai pakaian laki laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan bukan pakaian untuk mencari popularitas.<sup>22</sup>

## 3. Perilaku Berbusana

Perilaku dalam pandangan Sarlito W. Sarwono sebagaimana dikutip Beni Ahmad Saebani merupakan hasil pengalaman manusia serta interaksinya dengan lingkungan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan.<sup>23</sup> Kemudian Skinner juga menjelaskan sebagaimana dikutip Adang Hambali bahwa perilaku manusia dibedakan atas dua, yaitu: perilaku alami (*respondent behaviour*) dan perilaku operan (*operant behaviour*).<sup>24</sup> Maka perilaku berbusana yang dimaksud oleh penulis adalah tindakan siswi SMA Negeri 1

---

<sup>21</sup>Kbbi.web.id diakses pada tanggal 5 Desember 2016 pukul 20.30 Wib

<sup>22</sup>Saikh Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Terj. Ed. Hidayati, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hlm. 45.

<sup>23</sup>Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan I, 2016), hlm. 133

<sup>24</sup>Adang Hambali, Ujam Jainuddin, *Psikologi Kepribadian Lanjutan : Studi atas Teori dan Tokoh Psikologi Kepribadian* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2013), hlm. 144

Padangsidempuan dalam memaknai jilbab sesuai dengan tingkat pengetahuan mereka, interaksi sosial dan penerapan perda 06 tahun 2006 tentang pemakaian busana muslim dan muslimah.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kepada batasan batasan masalah diatas, maka penulis secara khusus merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan
2. Bagaimana implikasi penerapan perda 06 Tahun 2006 dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan
3. Apakah saja faktor-faktor yang mempengaruhi siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan memakai jilbab dalam berbusana.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana merupakan hal sangat menarik untuk diteliti, tulisan tulisan yang berkaitan tentang permasalahan jilbab sudah banyak ditulis para peneliti sebelumnya. Akan tetapi interpretasi terhadap pemaknaan jilbab dalam kehidupan masyarakat masih sangat beragam. Melalui tulisan ini penulis berupaya mendiskripsikan tujuan penelitian dalam beberapa poin sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pemaknaan jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan
2. Menguraikan implikasi penerapan perda 06 Tahun 2006 dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan
3. Menyingkap faktor-faktor yang mempengaruhi siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan memakai jilbab dalam berbusana.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini menyumbang khasanah keilmuan baru dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait dengan pemaknaan dan pemakaian jilbab dalam kehidupan sehari-hari. Serta menambah wawasan baru dalam bidang sosial budaya, dimana jilbab saat ini sudah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Indonesia. Sehingga dengan hadirnya penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian terkait dengan masalah jilbab.
- b. Bagi Peserta Didik: Menambah wawasan dalam hal berbusana yang sesuai dengan syariat agama Islam, sehingga jilbab yang mereka pakai dalam beraktifitas sejalan dengan fungsinya utamanya yaitu menutup aurat.
- c. Bagi Sekolah: Memberikan pengetahuan baru dalam menyikapi era globalisasi dengan membekali peserta didik tentang pentingnya menutup aurat, sehingga

jilbab menjadi salah satu identitas sosial yang mencerminkan bahwa seseorang itu beragama Islam

- d. Bagi Masyarakat Umum: Menjadi acuan dalam pola berpakaian yang sopan dalam menyikapi perkembangan mode, fashion yang terkadang tidak sesuai dengan ajaran agama, norma adat istiadat serta sosial budaya ketimuran yang berlaku dalam masyarakat.
- e. Bagi Peneliti: Penelitian ini memberikan pengalaman yang berharga dan menambah wawasan baru, kemudian melalui penelitian ini peneliti dapat mengaktualisasikan ilmu yang didapat selama masa perkuliahan.

## **F. Kajian Pustaka**

Penelitian ini berupaya mengungkap pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana pada peserta didik perempuan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kota Padangsidempuan, kajian masalah jilbab sudah banyak ditemukan dalam buku buku maupun dalam bentuk penelitian lapangan. Sehingga pembahasan jilbab bukan merupakan sesuatu yang baru untuk diperbincangkan, sebab ulama klasik maupun ulama kontemporer sudah membahasnya dengan menggunakan berbagai model pendekatan keilmuan. Maka dalam penelitian ini yang menjadi sumber data penulis berupa informasi dari subjek penelitian, buku buku, jurnal penelitian, laporan hasil

penelitian, surat kabar, majalah ataupun data yang diperoleh lewat website online yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>25</sup>

Bergulirnya penerapan Undang undang Nomor 32 tahun 1999 tentang Otonomi Daerah memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan jilbab di berbagai daerah, sebab daerah diberikan ruang untuk mengatur daerahnya masing masing. Hal ini mendorong terbitnya undang undang dan peraturan daerah yang mengakomodir ajaran agama Islam seperti Undang undang Zakat, Infaq dan Shodaqoh (ZIS), peraturan daerah tentang berbusana muslim dan baca tulis al-Qur'an. Adanya ketakutan munculnya diskriminasi terhadap penganut agama lain merupakan sesuatu yang tidak perlu diperdebatkan, sebab penganut agama lain tidak dipaksa untuk mengikutinya, misalnya dalam Instruksi Walikota Makassar pada pertengahan Agustus 2011 selama bulan suci Ramadhan pegawai negeri sipil yang beragama Islam diinstruksikan menggunakan pakaian muslim setiap jum'at, kemudian bagi non muslim menggunakan pakaian bebas dan rapi.<sup>26</sup>

Perbedaan agama, suku, bahasa, budaya, warna kulit ataupun perbedaan-perbedaan lain sesungguhnya disebabkan oleh dua faktor, *pertama* Sunnatullah atau kehendak Allah SWT sebagai Sang Pencipta, *kedua* sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat. Maksudnya interaksi sosial antar anggota masyarakat dengan tempat

---

<sup>25</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan keempat belas, 2014), hlm. 35-37.

<sup>26</sup>Tim Penyusun, *Lampu Merah Kebebasan Beragama; Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011 The Wahid Institute* (Jakarta: The Wahid Institute, 2011), hlm. 37.

tinggal yang berbeda akan menghasilkan suatu budaya, bahasa yang berbeda<sup>27</sup>, begitu juga tentang interpretasinya terhadap suatu masalah.

Keragaman pemaknaan terhadap jilbab juga sangat dipengaruhi oleh media informasi seperti berita koran dan siaran televisi. Dimana siaran televisi memberikan tontonan religius saat bulan puasa Ramadhan, para artis dalam setiap memakai busana muslim dan muslimah, namun setelah habis bulan Ramadhan dan lebaran tidak jarang mereka melepas busana muslim dan muslimah itu. Hal ini berdampak pada interpretasi orang yang telah menontonnya, apakah jilbab dan busana muslim lainnya hanya boleh dipakai saat bulan puasa hingga lebaran saja.

Dalam hal ini Fedwa El Guindi sebagaimana dikutip Atik Catur Budiati bahwa pemakaian jilbab merupakan gambaran kesalehan dan identitas diri yang kaya akan makna dan bahasa dalam menyampaikan pesan pesan sosial budaya.<sup>28</sup> Kemudian penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti sebelumnya umumnya berkaitan dengan beberapa aspek, sebagai berikut:

1. Penelitian tentang jilbab biasanya dilihat dari satu sudut pandang saja, sehingga kajian yang dilakukan hanya berdasarkan satu bidang kajian saja, seperti: jilbab dalam perspektif Islam, jilbab dalam perspektif sosiologi dan lain sebagainya.

---

<sup>27</sup>Y.Sumardiyanto dan Tituk Romadlona Fauziyah (Ed), *Keragaman yang Mempersatukan; Visi Guru tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural* (Geneva: Globethics.net, 2016), hlm.101.

<sup>28</sup>Atik Catur Budiati, "Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa" dalam *Jurnal Sosiologi* Vol.1 No. 1, April 2011

2. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui alasan dan faktor seseorang menggunakan jilbab, sehingga penelitian ini dapat mengetahui apa yang menyebabkan seseorang berjilbab atau bahkan melepas jilbabnya.
3. Penelitian yang dilakukan juga bisa untuk mengetahui perkembangan busana muslimah, penelitian seperti ini biasanya dilakukan di kampus atau sekolah tertentu.

Dalam konteks penelitian ini penulis mencoba untuk menggali pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan dari berbagai sudut pandang seperti, pemahaman keagamaan, busana yang disukai dan penerapan Perda Kota Padangsidempuan Nomor 06 tahun 2006 Tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah. Penelitian ini secara khusus melahirkan pandangan intelektual yang konstruktif dalam melihat perkembangan busana muslim dan muslimah yang dipakai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian jilbab tidak lagi dimaknai dalam arti sempit, yang pemakaiannya dibatasi tempat, ruang dan waktu serta aktor penggunaannya, misalnya seperti Eva Handarini dalam penelitian tesisnya yang berjudul, *Jilbab di Panggung Politik (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019)* menyimpulkan bahwa jilbab menjadi kontrol sosial, kemudian jilbab yang dipakai politisi perempuan menjadi simbol yang melahirkan penafsiran dan berbagai makna

positif dari kalangan masyarakat. Dengan pemakaian jilbab memudahkan politisi itu melakukan komunikasi dan interaksi sosial dengan masyarakat.<sup>29</sup>

Kemudian penelitian tesisnya Hatim Badu Pakuna yang berjudul *Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang)* yang menyimpulkan bahwa pemahaman terhadap etika berbusana cukup beragam, pola berbusana mahasiswi sangat dipengaruhi oleh latar belakang organisasi ekstra kampus dimana mereka mejadi anggotanya seperti, KAMMI, HMI, PMII dan IMM. Dalam pandangan sebagian mahasiswi IAIN Walisongo pola berbusana muslimah yang penting menutup aurat, bentuknya tidak harus longgar tetapi masih kelihatan sopan.<sup>30</sup>

Sedangkan Layli Tsurayya, S.Hum dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Konsep Jilbab dan Identitas Kegamaan Persepsi Mahasiswi Sebagai Calon Guru PAI (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*. Layli menyimpulkan bahwa pemahaman tentang jilbab menurut Mahasiswi PAI sebagai calon guru agama tidak hanya memiliki konsep tunggal, terlebih jika dikaitkan dengan budaya pop (*pop culture*) saat ini, seperti jilbab sebagai kewajiban, identitas muslimah, motivasi

---

<sup>29</sup>Eva Handarini, “Jilbab di Panggung Politik” (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019), *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 81, 82.

<sup>30</sup>Hatim Badu Pakuna, “Etika Berbusana” (Studi Kasus Terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang), *Tesis* (Semarang: IAIN Walisongo, 2005), hlm.128, 129.

pembentukan karakter, pelindung, penghormatan kepada wanita dan gaya hidup wanita muslimah.<sup>31</sup>

Budiastuti juga mengungkapkan dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)* bahwa jilbab dikalangan mahasiswa, dosen dan karyawan fakultas hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta secara sosiologis adalah penanda (simbol) dalam mengekspresikan diri, meski tidak secara eksplisit jilbab dinyatakan sebagai bagian dari regulasi institusi dan menjadi sebuah keharusan, namun dalam prakteknya mahasiswa didorong untuk memakai jilbab saat perkuliahan al-Islam dan Kemuhammadiyah.<sup>32</sup>

Kemudian Meitia Rosalina Yunita Sari dalam penelitian tesisnya yang berjudul *Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta)* menyimpulkan bahwa konstruksi jilbab menurut mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan pada tiga pokok kesimpulan<sup>33</sup> yaitu: 1) Jilbab sebagai syariat dan kesadaran diri. 2) Jilbab sebagai budaya. 3) Jilbab sebagai identitas.

---

<sup>31</sup>Layli Tsurayya, S.Hum, "Konsep Jilbab dan Identitas Kegamaan Persepsi Mahasiswa Sebagai Calon Guru PAI" (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

<sup>32</sup>Budiastuti, "Jilbab dalam Perspektif Sosiologi" (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta), *Tesis* (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm.130.

<sup>33</sup>Meitia Rosalinalan Yunita Sari, "Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern" (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan), *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 100.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang sangat signifikan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, karena penerapan Perda Kota Padangsidimpuan Nomor 6 Tahun 2006 menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pemaknaan jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan. Kemudian bagaimana implikasi penerapan perda tersebut terhadap perilaku berbusana mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan apa saja sebenarnya faktor-faktor yang mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memberikan gambaran yang utuh dan padu atas penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan tesis ini dibagi dalam lima bab. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua, akan memaparkan landasan teori, pada bab ini dijelaskan tentang interaksi simbolik, pembentukan perilaku berbusana, konsep berpakaian dalam agama Islam, konsep jilbab dalam Islam, jilbab dalam kultur sosial keagamaan, jilbab dalam kultur sosial politik, jilbab dalam kultur sosial ekonomi dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemakaian jilbab.

Bab ketiga, akan mendeskripsikan tentang metodologi penelitian, pada bab ini dijelaskan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan metode penelitian, unit analisis, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta teknik pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, merupakan pembahasan, pada bab ini diuraikan profil SMA Negeri 1 Padangsidempuan, pemaknaan jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana menurut kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan, pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana menurut Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidempuan, implikasi penerapan Perda No. 6 Tahun 2006 dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, faktor-faktor yang mempengaruhi siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan memakai jilbab, analisis jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan (jilbab sebagai identitas sosial, jilbab sebagai kontrol sosial, jilbab sebagai perkembangan mode).

Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yaitu: penutup yang berisikan kesimpulan dan saran saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Interaksi Simbolik

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini memakai paradigma definisi sosial dengan menggunakan teori interaksi simbolik, konsep teori ini ditemukan atau dirintis beberapa tokoh seperti George Herbert Mead, Charles Horton Cooley dan William I. Thomas yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer, Manford H. Kuhn dan Erving Goffman.<sup>1</sup> Teori ini juga menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, maka teori interaksi simbolik merupakan sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan manusia lainnya menciptakan dunia simbolik dan bagaimana simbol tersebut membentuk perilaku manusia berupa bahasa, penampilan, tulisan dan simbol lainya yang dipakai bersifat dinamis, unik dan mengandung suatu makna.

Terkait dengan pemaknaan Herbert Blumer berpendapat sebagaimana dikutip oleh Damsar bahwa dalam teori interaksionisme simbolik ada tiga premis yang menjadi landasannya, yaitu:

- a. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain
- c. Makna makna tersebut disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Damsar, *Pengantar Teori Sosiologi* (Jakarta: Prenadamedia Group, Edisi Pertama, 2015), hlm. 149.

<sup>2</sup>Damsar, *Pengantar Teori ...*, hlm. 149, 150

Berdasarkan premis tersebut dapat diambil pemahaman bahwa suatu kata tidak memiliki makna yang melekat dalam kata itu sendiri tetapi hanya berupa bunyi, dan baru akan memiliki makna bila orang sependapat bahwa bunyi tersebut mengandung suatu arti khusus.<sup>3</sup> Begitu juga pada saat seseorang yang menggunakan jilbab dalam paduan busana yang dipakainya, akan menimbulkan makna tersendiri bagi pemakai jilbab, memberikan makna yang beragam bagi orang-orang yang berinteraksi dengan orang yang memakai jilbab. Pemaknaan tentang jilbab dengan sendirinya menjadi sempurna melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian interaksi simbolik yang dikatakan George Herbert Mead sebagaimana dikutip oleh Adon Nasrullah Jamaluddin bahwa interaksi yang berlangsung tidak hanya menggunakan bahasa dan isyarat tetapi bisa juga melalui tindakan seseorang,<sup>4</sup> dimana seseorang tidak hanya menyadari interaksinya dengan orang lain, tapi harus dapat juga menyadari bahwa dia berinteraksi dengan dirinya secara simbol. Interaksi antara seseorang dengan orang lain yang diatur oleh makna yang menghubungkan tindakan dan reaksi mereka. Interaksi akan menyenangkan apabila kedua pihak menafsirkan perilaku satu sama lain sesuatu yang ramah, namun kedua pihak akan panik bila memiliki penafsiran yang berbeda atas perilaku yang dianggap tidak bersahabat.

Interaksi simbolik terwujud disebabkan adanya ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*) mengenai diri (*self*),

---

<sup>3</sup>M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cetakan ke-1, 2015), hlm. 29

<sup>4</sup>Adon Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Ke-1, 2016), hlm. 29

dan hubungannya di tengah interaksi sosial yang bertujuan untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu tersebut menetap.<sup>5</sup> Hal ini sesuai dengan pemikiran pemikiran Mead sebagaimana dikutip oleh Ardianto bahwa defenisi singkat dari tiga ide dasar interaksi simbolik adalah:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain,
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya
3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.<sup>6</sup>

Jilbab dalam pemakaiannya akan memberikan pemaknaan yang berbeda-beda, baik diantara penggunaanya maupun bagi orang-orang yang melihat penggunaannya dalam berbusana. Sebagian perempuan memadukan jilbab dalam busananya dapat disebabkan pemaknaan mereka memakai jilbab sebagai bentuk pengamalan pada ajaran agama Islam yaitu menutup aurat, sebagian lagi agar tetap tampil anggun dan sopan dalam bergaul. Tetapi ada juga yang sekedar mengikuti perkembangan fashion wanita yang menawarkan berbagai macam model jilbab yang sesuai dengan keinginannya.

Penerapan Perda No 6 Tahun 2006 merupakan upaya Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam membentuk perilaku berbusana peserta didik,

---

<sup>5</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Citapustaka Media, Cetakan kedua, 2015), hlm. 97.

<sup>6</sup>Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 136.

mahasiswa-mahasiswi, karyawan-karyawati BUMD dan pegawai negeri sipil yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Sehingga busana muslimah dimaknai sebagai busana yang penuh dengan nilai nilai keagamaan dan sesuai dengan kultur masyarakat kota Padangsidempuan. Jilbab dipadukan dalam seragam sekolah peserta didik perempuan pada semua tingkatan sekolah yang ada, jilbab dipadukan pada seragam dinas karyawati badan usaha milik daerah, kemudian jilbab juga dipadukan pada pakaian dinas pegawai negeri sipil perempuan yang semuanya adalah upaya pembiasaan yang dilakukan dibawah wewenang Pemerintah Kota Padangsidempuan.

## **B. Pembentukan Perilaku Berbusana**

Pembentukan perilaku seseorang tidak dapat terjadi dengan sendirinya, tetapi melalui proses interaksi manusia dan berkenaan dengan sesuatu objek tertentu. Oleh karena itu Djalaluddin Rahmat mengemukakan perkembangan perilaku manusia yaitu:

Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan, seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hajat (life space). Ruang hajat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.<sup>7</sup>

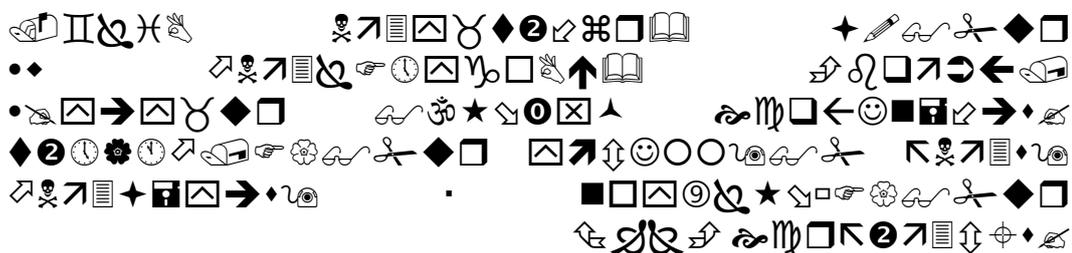
Maka perilaku berbusana dengan memadukan dengan jilbab merupakan sebuah perilaku yang dihasilkan dari interaksi manusia dengan yang lain. Hal ini menjelaskan bahwa pembentukan perilaku berbusana seseorang dapat dilakukan

---

<sup>7</sup> Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hlm.27.

dengan tiga cara yaitu pembiasaan, pengertian dan model atau contoh.<sup>8</sup> Pembiasaan maksudnya adalah ada upaya untuk membiasakan perilaku seperti yang diharapkan, misalnya penerapan Perda Kota Padangsidempuan No. 6 Tahun 2006 tentang pemakaian busana muslim dan muslimah pada sekolah bertujuan membentuk kepribadian Islami peserta didik melalui busana. Kemudian pembentukan perilaku berbusana melalui pengertian, misalnya memakai jilbab jangan menampakkan lekukan tubuh karena itu melanggar ajaran agama, sedangkan melalui model adalah pemberian keteladanan atau contoh. Orang tua menjadi contoh dalam hal berbusana bagi anak-anaknya, guru menjadi contoh bagi siswa-siswinya.

Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orang tuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama.<sup>9</sup> Setiap orang memiliki potensi yang sama saat dilahirkan oleh ibunya ke dunia ini, diberi potensi pendengaran, penglihatan dan hati sesuai dengan firman-Nya.



<sup>8</sup>Bimo Walgito, *Psikologi suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 18.

<sup>9</sup>Maulana Musa Ahmad Olgar, *Mendidik Anak Secara Islami*, Terjemahan Supriyanto Abdullah Hidayat, (Yogyakarta : Ash-Shaff, 2000), hlm. 56.

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.<sup>10</sup>

Ibnu Katsir mengatakan bahwa Allah SWT memberikan berbagai anugerah kepada hamba-Nya pada saat dilahirkan, potensi pendengaran untuk mengetahui suara, penglihatan agar dapat melihat berbagai hal dan hati. Sebagian mengatakan otak dan akal yang dapat membedakan mana yang memndatangkan mudharat dan mana yang memberi manfaat.<sup>11</sup> Semua anugerah itu diperoleh manusia sescara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Pertambahan daya pendengaran, penglihatan dan akal tadi sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, yang dimaksudkan agar manusia dapat beribadah dan bersyukur kepada-Nya.

Agar sikap keagamaan terpatri dalam karakter anak, perilaku berbusana anak sesuai dengan ajaran agama ada beberapa metode yang dapat dipergunakan oleh orangtua dalam mendidik anak-anaknya. Ahmad Tafsir mengatakan metode yang memberikan pengaruh kuat kepada anak dalam penanaman dan pembinaan aqidah, ibadah maupun akhlak adalah :

1. Teladan yang baik
2. Kebiasaan yang baik
3. Disiplin, hal ini sebenarnya sebagaian dari pembiasaan
4. Memotivasi
5. Memberikan hadiah terutama yang dapat menyentuh aspek psikologis
6. Memberikan hukuman dalam rangka kedisiplinan
7. Suasana kondusif dalam mendidik<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 413.

<sup>11</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i, 2003), hlm. 88.

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja RosdaKarya, 1997), hlm. 127

Sedangkan menurut Abdullah Nashih Ulwan metode yang paling efektif dalam mendidik anak adalah :

1. Pendidikan dengan keteladanan.
2. Pendidikan dengan adat dan kebiasaan.
3. Pendidikan dengan nasehat.
4. Pendidikan dengan perhatian.
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman.<sup>13</sup>

Maka pembentukan perilaku berbusana seseorang akan melalui proses pendidikan, baik di dalam keluarga, pergaulan dalam lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan. Perilaku berbusana tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial budaya masyarakat, demografi, norma-norma, adat istiadat daerah setempat dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Oleh karena itu perilaku berbusana seseorang seiring dengan perkembangan moralnya yang dapat melalui tiga cara sebagaimana diungkapkan oleh Syamsu Yusuf LF, yaitu pendidikan langsung, identifikasi dan proses coba-coba.<sup>14</sup>

Melalui interaksi sosial di dalam keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat akan tertanam pengertian perilaku berbusana yang benar dan salah, pendidikan langsung lewat interaksi sosial tersebut akan membentuk perilaku berbusananya. Kemudian perilaku berbusana seseorang karena meniru, sehingga keteladanan dari orangtua, guru, publik figur dan orang dewasa sangat penting untuk menanamkan perilaku berbusana yang sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma lainnya. Sedangkan proses coba-coba maksudnya adalah seseorang berperilaku agar dipuji atau dihargai, seorang remaja putri akan senantiasa

---

<sup>13</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al- Aulad Fi al- Islam*, terjemahan Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 142

<sup>14</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Kelimabelas, 201), hlm. 134

mempertahankan busana jilbab bila mendapat pujian atau penghargaan dari orangtuanya, guru dan teman-temannya, begitu juga bila ia dicela dengan busana jilbab maka ia pun akan menanggalkan jilbabnya.

### C. Konsep Berpakaian dalam Agama Islam

Pakaian merupakan kebutuhan primer manusia, ini artinya pakaian adalah kebutuhan pokok yang sangat mendasar bagi kehidupan seseorang, maka pemenuhan kebutuhan pakaian pun dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kegiatan dan aktifitas seseorang. Koenjaraningrat mengatakan bahwa pakaian dalam arti yang seluas luasnya merupakan benda kebudayaan yang sangat penting bagi hampir semua suku bangsa di dunia. Bahan mentah yang digunakan dalam membuat pakaian bisa dari kapas dan serat tumbuhan yang kemudian ditenun, kulit pohon, kulit hewan dan daun daunan yang menutupi alat kelamin seperti koteka (sejenis labu yang telah dikeringkan).<sup>15</sup>

Hal yang menarik perhatian para ahli antropologi dalam pembuatan bahan pakaian adalah cara memintal dan menenun, motif hiasan, teknik ikat, teknik membatik dan mewarnai kain.<sup>16</sup> Sehingga dalam pemenuhan akan busana ini melibatkan berbagai pertimbangan yang dianggap penting agar tidak terkendala dalam penyesuaian seperti, usia, jenis kelamin, acara dan trend mode yang lagi berkembang. Penyesuaian dalam berpakaian merupakan satu bentuk perubahan sosial yang tidak terelakkan dalam kehidupan manusia, dalam hal ini Robert H.

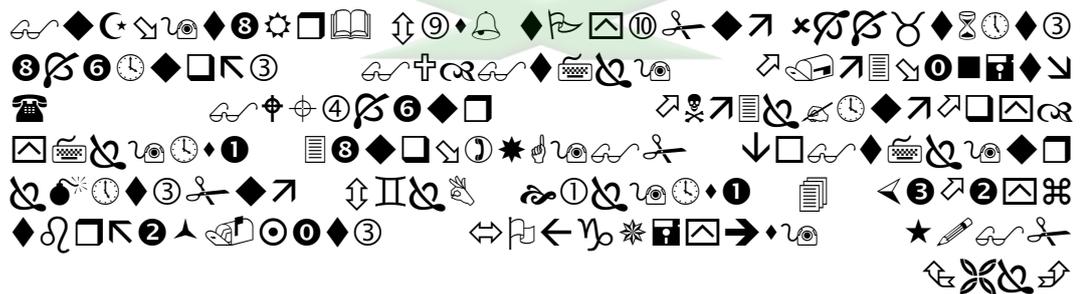
---

<sup>15</sup>Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi Jilid II* (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan Ketiga, 2005), hlm. 26.

<sup>16</sup>Koenjaraningrat, *Pengantar Antropologi...*, hlm. 26.

Louer sebagaimana dikutip oleh Beni Ahmad Saebani mengatakan bahwa ada tiga pola perubahan sosial yang populer di kalangan antropolog yaitu, evolusi, difusi dan akulturasi.<sup>17</sup>

Kemudian kajian perubahan sosial yang dialami masyarakat tidak terlepas dari persoalan kebudayaan, sebab menurut Andreas Eppink sebagaimana dikutip Dewi Sulastri bahwa kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, struktur sosial, ilmu pengetahuan, religius, karya intelektual dan artistik ciri khas suatu masyarakat.<sup>18</sup> Sehingga perubahan yang terjadi tidak hanya tentang materi, tetapi memasuki relung relung abstrak kehidupan manusia seperti perubahan cara berpikir, bertahan hidup, berperilaku dan upaya mendapatkan kebahagiaan hidup. Maka Islam sebagai agama yang sangat universal dan bersifat inklusif dalam melihat perubahan sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat, dalam hal berpakaian atau berbusana ajaran agama Islam memberikan gambaran yang jelas tentang fungsi pakaian itu di dalam Al Qur'an sebagaimana termaktub dalam surat al A'raaf ayat 26.



Artinya: Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. yang demikian itu

<sup>17</sup>Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan I, 2016), hlm. 22.

<sup>18</sup>Dewi Sulastri, *Pengantar Hukum Adat* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan 1, 2015), hlm. 40.

adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.<sup>19</sup>

Para ahli tafsir berbeda pendapat tentang maksud pakaian taqwa, Ikrimah mengatakan bahwa ada yang memaknai pakaian taqwa itu pakaian orang-orang beriman pada hari kiamat kelak. Zaid bin Ali, as-Suddi, Qotadah dan Ibnu Juraij mengatakan pakaian taqwa maksudnya iman. Sedangkan Urwah bin az-Zubair mengatakan bahwa pakaian taqwa itu berarti takut kepada Allah SWT. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengatakan pakaian taqwa adalah pakaian yang dipakai untuk menutup aurat karena rasa takut kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Maka fungsi pakaian dalam Islam adalah sebagai penutup aurat, dan menurut Koentjaraningrat pakaian yang dipakai setidaknya memiliki empat fungsi:

1. Pakaian yang semata mata berfungsi sebagai penahan hawa panas atau dingin, hembusan angin dan sebagainya.
2. Pakaian sebagai lambang kekuasaan dan gengsi
3. Pakaian sebagai lambing kesucian
4. Pakaian sebagai lambing Penghias tubuh<sup>21</sup>

Tentunya banyak alasan seseorang dalam memilih mode busana yang hendak dipakainya seperti gambaran berikut:

Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu. Umumnya pakaian yang kita pergunakan menyampaikan identitas kita, untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa diri kita. Menyampaikan identitas berarti menunjukkan kepada orang lain sepatutnya memperlakukan kita. Selain itu pakaian digunakan untuk menyampaikan persaan (seperti blus hitam ketika wanita berduka cita, atau pakaian semarak ketika ceria), status dan peranan (seperti seragam pegawai kantor), dan formalitas(seperti memakai sandal

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan...*, hlm. 222.

<sup>20</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i, 2003), hlm. 365.

<sup>21</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi...*, hlm. 26.

untuk menunjukkan situasi informal dan memakai batik untuk situasi formal)<sup>22</sup>

Desi Erawati dalam penelitiannya terhadap mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang sebagaimana dikutip oleh A.D Kusumaningtyas menyebutkan setidaknya ada lima motivasi yang melatarbelakangi seseorang mengenakan jilbab dalam beraktifitas yaitu: a) Kesadaran menjalankan ajaran agama dan memperoleh ridha Allah SWT. b). Demi keamanan dan menjaga diri. c). Mematuhi peraturan yang berlaku. d). Alasan etika dan estetika. e). Untuk mengontrol tingkah laku.<sup>23</sup>

Rasulullah SAW sudah memberikan tuntunan kepada umat dalam hal memilih busana yang baik bagi tubuh, ringan, mudah dipakai dan ditanggalkan, kemudian pakaian yang sering dipakai oleh Rasulullah SAW adalah *rida'* (pakaian penutup tubuh bagian atas) dan *izar* (pakaian penutup tubuh bagian bawah)<sup>24</sup>, pakaian gamis juga sering dikenakan beliau karena model pakaian ini lebih ringan dibanding pakaian lainnya.

Kemudian Islam membolehkan wanita muslimah tampil cantik dan simpatik dalam berbusana, namun tetap memperhatikan kesesuaian busana yang dipakai dengan syari'at yang ada. Kecantikan dalam pandangan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qoyyim sebagaimana dikutip Mohammad Baharun tidak dapat berdiri sendiri, kecuali ia tegak dengan yang lainnya, sehingga kecantikan dapat dilihat,

---

<sup>22</sup>Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, "Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman", dalam Jurnal *Mediator* Vol. 8 No. 2 Desember 2007

<sup>23</sup>A.D Kusumaningtyas, "Metamorfosa Jilbab", dalam Jurnal *Swara Rahima Media Islam Untuk Hak-hak Perempuan*, Nomor 46 Th. XIV Oktober 2014, hlm. 10

<sup>24</sup>Saleh Ahmad Asy Syaami, *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh-contoh dari Rasulullah*, Ter. Abdul Hayyie Al Kattani dan Mujiburrahman Subadi (Jakarta: Gema Insani Press, Cet. 1, 2005), hlm. 190.

dirasakan dalam diri seseorang, perilaku dan hasil karya yang dibuat seseorang.<sup>25</sup> Berpakaian ala kadarnya dengan membiarkan anggota anggota tubuhnya terbuka merupakan gambaran awal kehidupan manusia, para wanita yang tidak mengenakan jilbab sejatinya berupaya kembali pada awal kehidupannya.<sup>26</sup> Maka untuk tampil anggun dan tetap sopan seorang muslimah harus berhati hati dalam memilih pakaian atau busana yang hendak digunakannya, kesalahan dalam menggunakan busana yang dipakai dapat menimbulkan fitnah.

Oleh karena itu busana yang dipilih setidaknya memenuhi kriteria seperti, memilih pakaian yang tidak *bertabarruj*, yaitu pakaian yang dapat menimbulkan rangsangan, gangguan bahkan berakibat buruk bagi orang lain, jangan memilih pakain yang menarik perhatian lelaki, jangan memilih pakaian yang tembus pandang (transparan), jangan memilih pakaian yang menyerupai laki laki dan pakailah pakaian yang dapat menutup aurat.<sup>27</sup> Upaya memilih pakaian ini lazim dilakukan oleh wanita muslimah untuk menunjukkan identitas diri dan menjaga kehormatannya dalam bergaul ditengah tengah masyarakat, dan mereka pun tetap tampil anggun, simpatik dalam balutan busana muslimah yang dipakainya.

## **D. Konsep Jilbab dalam Islam**

### **1. Pengertian Jilbab**

---

<sup>25</sup>Mohammad Baharun, *Islam Idealitas Islam Realitas* (Jakarta: Gema Insani, 2012), hlm. 200.

<sup>26</sup>Khaulah Binti Abdul Kadir Darwis, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, Cetakan Kelima Belas, 2008), hlm. .27.

<sup>27</sup>Idatul Fitri dan Nurul Khasanah RA, *110 Kekeliruan dalam Berjilbab* (Cipayung: al Maghfiroh, 2013), hlm. 8.

Jilbab secara etimologi berasal dari bahasa Arab memiliki arti baju kurung panjang<sup>28</sup>, namun bila dilihat dalam kamus bahasa Indonesia jilbab memiliki arti kerudung lebar yang dipakai wanita muslim untuk menutupi kepala dan leher sampai dada.<sup>29</sup> Ibnu Katsir mengatakan bahwa jilbab adalah rida“(selendang penutup) diatas kerudung, inilah pendapat Ibnu Mas‘ud, „Ubaidah, Qatadah, al Hasan al Basri, Said bin Jubair, Ibrahim an Nakha‘i, Atha‘ al Khurasani dan selain mereka. Kemudian Al Jauhari mengatakan jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh<sup>30</sup>. Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa jilbab adalah *mala'ah*, Ibnu Mas‘ud dan ulama lainnya menyebut *rida'* sedangkan masyarakat menyebutnya *izar*, yaitu semacam baju kurung besar yang dapat menutup kepala dan seluruh tubuh wanita, Ubaidah menjelaskan bahwa jilbab adalah pakaian yang dapat menutupi seluruh anggota tubuh sehingga yang tampak hanya kedua matanya saja.<sup>31</sup>

Merujuk kepada berbagai pendapat diatas, harus diakui bahwa tidak semua kata dapat diterjemahkan untuk menjelaskannya dengan tepat sesuai makna yang dikehendaki bahasa aslinya, karena secara demografi dan latar belakang sosial kultural masyarakat pengguna bahasa juga berbeda beda. Sehingga jilbab dapat diartikan sebagai bagian busana muslimah berbentuk penutup kepala yang berguna untuk menutupi rambut, telinga sampai dada kecuali wajah. Terlepas dari perbedaan pandangan para ulama tentang arti jilbab, Syaikh Nasiruddin al

---

<sup>28</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrum, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, Cetakan ke delapan, 2013), hlm. 668.

<sup>29</sup>Kbbi.web.id diakses pada tanggal 6 Desember 2016 pukul 20.30 Wib

<sup>30</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu‘thi, (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi‘I, 2003), hlm. 536.

<sup>31</sup>Ibnu Taimiyah, *Hijab dab Pakaian Wanita Muslimah dalam Shalat*, Ter. Hawin Murtadho, (Solo: At-Tibyan, 2000), hlm. 24, 25.

Albani<sup>32</sup> menjelaskan bahwa apabila seorang wanita muslimah keluar dari rumahnya ia berkewajiban menutup seluruh tubuhnya dan tidak boleh menampakkan perhiasannya sedikitpun melainkan wajah dan kedua telapak tangannya.

Dalam hal ini al Albani mengungkapkan busana yang memenuhi kriteria sebagai jilbab harus memenuhi persyaratan seperti, menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan tapak tangan, bukan untuk berhias, tebal (tidak tipis), longgar (tidak ketat), tidak diberi wangi wangan, tidak menyerupai pakaian laki laki, tidak menyerupai pakaian wanita kafir dan bukan pakaian untuk mencari popularitas.<sup>33</sup> Kemudian al Albani pun mengungkapkan perbedaan makna hijab dengan jilbab memiliki perbedaan yang sangat mendasar, dimana hijab memiliki arti yang lebih luas. Sehingga orang-orang yang berhijab sudah pasti berjilbab, sedangkan seseorang yang berjilbab belum tentu berhijab.

Dengan demikian hijab seorang muslimah adalah menutup segala hal yang diwajibkan bagi dirinya, sehingga hijab muslimah bukan sekedar menutup kepala atau menutupi rambut atau menutup tubuh bagian atas saja. Tetapi hijab muslimah mencakup semua yang menutupi aurat, lekuk tubuh dan perhiasan mereka mulai dari ujung rambut sampai kaki.

## **2. Landasan Hukum Memakai Jilbab dalam Al Qur'an**

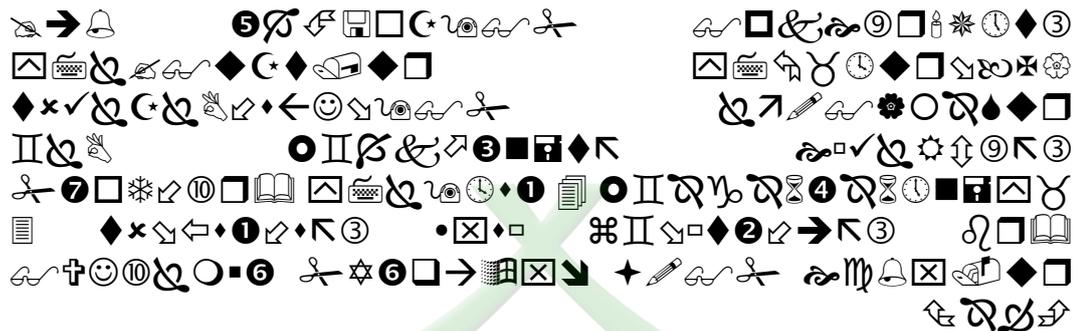
Cara berpakaian yang senantiasa menjadi pusat perhatian dewasa ini adalah penggunaan jilbab di kalangan muslimah, sebab berbagai interpretasi yang muncul dalam benak seseorang saat melihat seseorang menggunakan jilbab. Hal

---

<sup>32</sup>Saikh Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita Muslimah*, Terj. Ed. Hidayati, (Yogyakarta: Media Hidayah, 2002), hlm. 45.

<sup>33</sup>Saikh Nashiruddin Al Albani, *Jilbab Wanita...*, hlm. 45.

inilah yang mendorong banyak peneliti melakukan kajian tentang jilbab dari berbagai perspektif bidang keilmuan. Namun demikian para ulama sepakat bahwa setiap muslimah wajib memakai busana yang dapat menutup aurat mereka, sebagaimana yang terdapat dalam surat al Ahzab ayat 59.



Artinya: Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.<sup>34</sup>

Maksud (yudniina „alaihinna min jalabihinna) menjulurkan jilbab keseluruhan tubuh menurut Ikrimah bahwa wanita menutup bagian pipinya dengan jilbab yang dijulurkan di atasnya, Ummu Salamah mengatakan tatkala ayat ini turun wanita-wanita anshar keluar rumah seakan-akan di atas kepala mereka terdapat pakaian-pakaian hitam yang mereka pakai. Kemudian Ibnu Abi Hatim menceritakan bahwa az-Zuhri menjelaskan wajib bagi hamba sahaya memakai kerudung bila ia sudah kawin, dia dilarang berjilbab karena dia tidak suka disamakan dengan wanita-wanita merdeka. Pemakaian jilbab membedakan wanita

<sup>34</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan ...*, hlm. 672.

merdeka dengan wanita hamba sahaya (budak) sebagaimana dikatakan Mujahid bahwa mereka berjilbab agar dikenali sebagai wanita-wanita merdeka.<sup>35</sup>

Ayat ini memberikan penjelasan bahwa busana jilbab yang dipakai oleh setiap muslimah untuk menutupi aurat mereka, kemudian penggunaan jilbab juga diartikan sebagai identitas, sehingga dengan identitas itu mereka tidak akan diganggu oleh orang lain. Pemakaian jilbab tentu menjadi pembeda antara wanita muslimah dengan wanita lain yang tidak beragama Islam. Perbedaan pendapat para ulama sesungguhnya bukan pada penggunaan jilbab bagi wanita muslimah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi pada persoalan bagian tubuh yang mana saja yang harus ditutupi, adapun beberapa pendapat para ulama kaum muslimin tentang bahagian tubuh yang harus ditutup (*aurat*) diklasifikasikan kepada empat kelompok:

1. Pendapat yang mengatakan bahwa aurat wanita adalah seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan yang tidak termasuk aurat.
2. Pendapat yang kedua yang mengatakan bahwa disamping wajah dan kedua telapak tangan juga dua telapak kaki tidak termasuk aurat bagi wanita, selain dari itu adalah aurat bagi wanita.
3. Pendapat yang mengatakan hanya wajah saja tidak termasuk aurat bagi wanita, selain wajah adalah semuanya aurat.
4. Pendapat yang mengatakan bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat tanpa kecuali.<sup>36</sup>

Akan tetapi dengan munculnya beberapa pendapat diatas, akhirnya para ulama kaum muslimin sepakat (*ijma' Ulama*) sebagai berikut:

1. Tidak dibenarkan bagi wanita muslimah membuka auratnya dihadapan orang yang dikecualikan Allah SWT, lebih dari wajah dan kedua telapak tangannya.

---

<sup>35</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6* Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thi, (Bogor: Pustaka Imam asy Syafi'i, 2003), hlm. 536-537

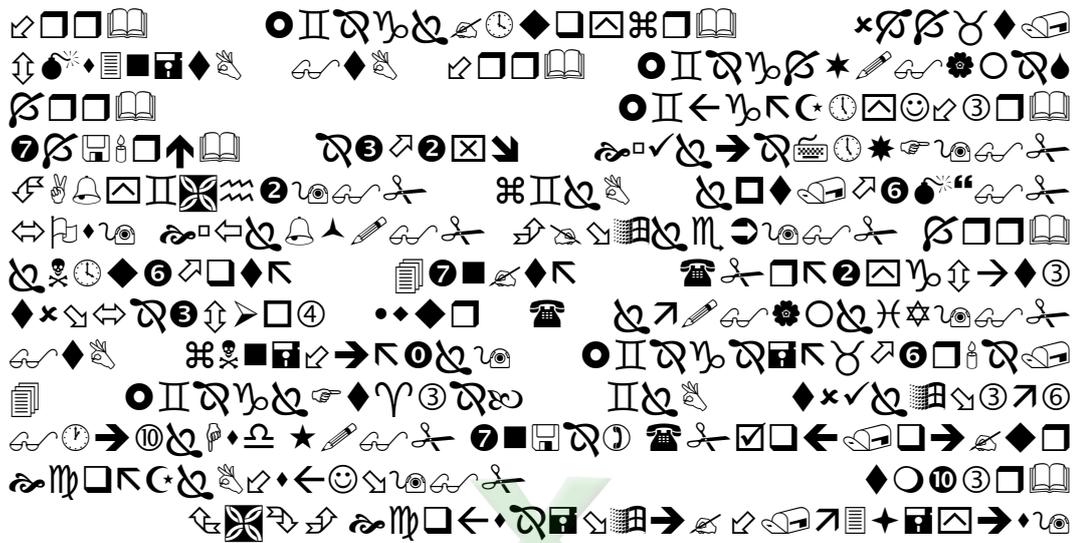
<sup>36</sup>Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batas Aurat Wanita* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013), hlm. 49.

2. Tidak dibenarkan kepada wanita muslimah untuk membuka wajah dan juga kedua telapak tangannya, kalau ia tahu, bahwa disekitarnya terdapat orang-orang yang melihat kepadanya dengan pandangan yang diharamkan Allah, seperti sengaja memandangnya dan tidak berkedip melihatnya, dan dia tidak dapat menghilangkan kemungkarannya itu kecuali dengan menutup wajahnya dari mereka. Mengingat keadaan itulah, bisa diterima keterangan al-Khatib asy-Syarbini tentang Imam al-Haramain yang melarang, berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, perempuan-perempuan mereka keluar dengan muka terbuka.
3. Mereka sepakat bahwa membolehkan wanita untuk membuka wajahnya sebagai keringanan dalam tugas belajar, berobat, menjadi saksi, atau dalam hubungan yang mengharuskan kesaksian<sup>37</sup>

Kesepakatan (ijma') para ulama ini memberikan gambaran betapa ajaran Islam sangat menghormati dan memuliakan kaum wanita, jilbab yang mereka pakai bukan hanya sebagai identitas tetapi melambangkan kesucian. Sehingga pemakaian jilbab pada saat ini dengan berbagai mode yang mereka gemari harus benar benar memenuhi kriteria jilbab yang disampaikan oleh Nashiruddin Al Albani agar sesuai dengan perintah memakai jilbab juga dapat kita lihat surat an Nur ayat 31 yang berbunyi:



<sup>37</sup>Muhammad Sa'îd Ramadhan al Buthy, *Risalah Wanita Mu'minah*, Terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hlm. 22, 23.



Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.<sup>38</sup>

Berhias agar tampil anggun dan simpatik dalam pandangan Islam adalah suatu kebaikan dan sunah untuk dilakukan sepanjang untuk ibadah atau kebaikan dan tidak mengganggu kenyamanan orang lain yang memandangnya, terutama bagi kaum wanita di hadapan suaminya, dan kaum pria dihadapan istrinya. Islam tidak melarang umatnya berhias dengan cara apa pun, sepanjang tidak melanggar kaidai-kaidah agama atau melanggar kodrat kewanitaan dan kelaki-lakian, serta tidak berlebihan dalam melakukannya.

<sup>38</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan...*, hlm. 544.

Perlu diperhatikan oleh wanita muslimah saat memilih dan memakai busana adalah pakaian tidak boleh menunjukkan sisi keindahan dan kecantikan wanita terutama yang berkaitan dengan tubuh dihadapan laki laki yang tidak halal. Qatadah mengatakan sebagaimana dikutip Nur Faizin bahwa wanita yang memakai model pakaian *tabarruj* yaitu perempuan yang berpakaian lalu berjalan mondar mandir dengan lambaian bak pragawati dan jalannya seakan akan bergoyang patah patah.<sup>39</sup>

Rasulullah SAW sudah mengingatkan tentang mode pakaian pakaian perempuan saat ini cenderung jahiliah dalam haditsnya:

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَأَسْيَاطٍ عَارِيَّاتٍ مُمِيلَاتٍ مَا يَلَاتُ رُءُوسَهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُحْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لِيُوجِدُنَّ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا

Artinya: Telah menceritakan Zuhair bin Harb; telah menceritakan kepada kami Jurair dari Suhail dari Bapakny dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah Shallallahu „alaihi wa Salam bersabda: “Ada dua golongan penduduk neraka yang keduanya belum pernah aku lihat; (1) kaum yang memiliki cambuk seperti seekor sapi, yang dipergunakannya untuk memukul orang, (2) Wanita wanita yang berpakaian, tetapi sama juga dengan telanjang (karena pakaiannya terlalu minim, terlalu tipis atau tembus pandang, terlalu ketat, atau pakaian yang merangsang pria karena sebagian auratnya terbuka), berjalan dengan berlenggok lenggok, mudah dirayu atau suka merayu, rambut mereka (disasak) bagaikan punuk unta, Wanita wanita tersebut tidak dapat masuk syurga, bahkan tidak dapat mencium bau syurga, padahal bau syurga itu dapat tercium dari begini dan begini.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>Nur Faizin Muhith, *Wanita Mengeluh A-Qur'an Menjawab: Jawaban Cespleng Al-Qur'an atas Semua Masalah Wanita* (Surabaya: Al Quds, 2014), hlm. 195.

<sup>40</sup>Imam an Nawawi, *Shahih Muslim*, Nomor 3971, da'wahrights 2010, hlm. 2102

Fenomena yang digambarkan Rasulullah SAW dalam hadits ini sudah sering kita temukan dalam kehidupan sehari-hari, dimana sebagian muslimah berpakaian tapi bahan pakaiannya menampakkan kulit, pakaiannya kekecilan sehingga lekuk tubuhnya bahkan pantatnya kelihatan.

### 3. Manfaat Memakai Jilbab

Sebelum datangnya ajaran agama Islam perempuan bangsa Arab biasa memperlihatkan kemolekan tubuhnya dengan menampakkan leher, bagian atas dada di depan laki-laki, dengan turunnya surat al-Ahzab ayat 59 secara jelas dapat dipahami bahwa setiap muslimah harus berpakaian berbeda dengan wanita yang tidak beriman. Sehingga dengan adanya perbedaan busana saat mereka pergi keluar rumah untuk memenuhi kebutuhan mereka, orang-orang munafik tidak mengganggu wanita muslimah disebabkan penampilan busana mereka sudah berbeda dengan wanita tua susila.<sup>41</sup>

Perkembangan busana muslimah dewasa ini begitu pesat dengan berbagai macam trend dan mode kekinian, namun bila ditelisik fungsi jilbab sesungguhnya menjadi penutup aurat bagi wanita muslimah sudah luntur dari tujuan utamanya. Dalam hal ini Yusuf bin Abdullah at-Turky mengingatkan para muslimah agar tetap berpegang teguh dalam memakai pakaian hijab dengan sempurna, jangan sampai tertipu dengan kesalahpahaman dan hawa nafsu yang dipromosikan musuh-musuh Islam melalui majalah-majalah mode.<sup>42</sup> Maka umat Islam dituntut agar memiliki kemampuan intelektual, keterampilan dan keahlian di bidang busana dalam menyahuti tuntutan kebutuhan busana kaum muslimah. Sehingga dalam

<sup>41</sup>Maulana Muhammad Ali, *Islamologi...*, hlm. 668.

<sup>42</sup>Yusuf bin Abdullah at-Turky, *Beberapa Nasehat Untuk Keluarga Muslim*, Terj. Abu Azka Faridy, (Riyadh: Kantor Kerjasama Dakwah dan Bimbingan Islam Badiah, 1992), hlm. 29.

berbusana hijab tidak dianggap kuno dan konservatif oleh orang lain, yang terpenting mereka suka memakainya dengan rasa nyaman. Adapun standar mode busana muslimah yang perlu diperhatikan agar sesuai dengan fungsi hijab bagi mereka antara lain:

1. Bagian tubuh yang boleh kelihatan hanya wajah dan telapak tangan sampai pergelangan;
2. Tekstil yang dijadikan busana tidak tipis dan transparan (tembus pandang), karena kain yang demikian akan memperlihatkan bayangan kulit secara remang-remang;
3. Modelnya tidak ketat, karena model yang ketat akan menampakkan bentuk tubuh, terutama payudara, pinggang dan pinggul. Pergunakanlah potongan yang longgar agar lebih sehat dan member keleluasaan otot untuk bergerak;
4. Tidak menyerupai pakaian laki-laki, bila ke bawahnya mau memakai celana panjang, sebaiknya blus lebih menurun sehingga menutup setengah paha, dan
5. Bahannya juga sebaiknya tidak terlalu mewah dan berlebihan atau mencolok mata, dengan warna yang aneh-aneh sehingga menarik perhatian orang, apalagi jika sampai menimbulkan rasa angkuh dan sombong.<sup>43</sup>

Dengan pemenuhan kriteria standar mode busana muslimah diatas tentunya fungsi jilbab tidak akan terabaikan, yaitu sebagai penutup aurat, perhiasan dan pelindung tubuh. Kemudian pemakaian jilbab juga dapat menunjukkan identitas diri seorang wanita, dengan kata lain wanita berjilbab itu muslimah sedangkan wanita yang tidak memakai jilbab belum tentu muslimah.

## **E. Jilbab dalam Kultur Sosial Keagamaan**

Jilbab pada dasarnya bukan merupakan budaya asli Indonesia, hanya saja penyebaran ajaran agama Islam di berbagai belahan bumi nusantara dilakukan dengan lemah lembut dan kasih sayang serta toleransi yang cukup tinggi terhadap

---

<sup>43</sup>Nursyam, "Nilai Jilbab Sebagai Mahkota Perempuan Muslimah" dalam Jurnal *Musawa*, Vol. 3, No. 2, Desember 2011, hlm. 159.

ajaran sebelumnya (animisme, Hindu, Budha, dan tradisi lainnya) sehingga seolah-olah jilbab menjadi budaya bangsa. Busana nasional yang telah ditetapkan oleh pemerintah adalah kebaya yang dilengkapi dengan selendang. Mungkin selendang itu sendiri merupakan representasi dari jilbab dengan model yang berbeda dari model Arab.<sup>44</sup>

Tradisi berbusana di Indonesia tidak akan dapat dilepaskan dari pengaruh berbagai tradisi yang masuk ke Indonesia, seperti tradisi India, Arab dan Cina, kemudian interaksi sosial antar umat beragama, suku bangsa juga turut berperan dalam melahirkan tradisi baru di dalam masyarakat kita. Semua keberagaman ini menjadi khasanah kekayaan bangsa yang dipersatukan oleh Pancasila dengan Binneka Tunggal Ika. Agama Islam sebagai agama mayoritas yang dianut oleh warga Negara Indonesia senantiasa berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, bersikap toleran terhadap penganut agama lain dalam beribadah.

Pakaian yang biasa digunakan sebagai penutup kepala perempuan di Indonesia pada mulanya lazim dikenal sebagai kerudung, kerudung layaknya seperti selendang yang disampirkan di kepala wanita. Secara historis sejak dahulu sebagian perempuan Indonesia sudah ada yang memakai kerudung (panjang) yang berakar pada tradisi Islam, seiring perkembangan budaya dan ghirah keislaman, jilbab mulai dikenal di Indonesia<sup>45</sup>.

---

<sup>44</sup>Ainurrofiq Dawam, "Jilbab dalam Perspektif Sosial Budaya" dalam Jurnal *Innovatio*, Vol. 6 No. 12, Edisi Juli-Desember 2007

<sup>45</sup>Fathonah K. Daud, "Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan; (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)" dalam *AL HIKMAH* Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3 No. 1 Maret 2013

Namun penerimaan jilbab di negeri ini pada awalnya bukan tanpa masalah, sebab jilbab juga mengalami diskriminasi karena harus berhadapan dengan pihak penguasa, sehingga penerimaannya melalui proses yang tidak mudah. Secara perlahan tapi pasti jilbab menjadi populer di kalangan wanita muslimah, sekarang ini trend jilbab telah merebak menjadi busana ibu-ibu rumah tangga, ibu-ibu anggota majelis taklim, para pelajar sekolah umum, mahasiswi, para buruh perempuan, para wanita karir, pejabat publik, reporter televisi, dan dunia selebritis di tanah air. Dengan demikian pemakaian jilbab tidak lagi terbatas pada ritual keagamaan saja seperti pengajian, sholat ke mesjid, hari raya idil fithri dan lain sebagainya.

Perubahan sosial keagamaan dalam masyarakat ini tentunya melewati proses dan waktu yang cukup lama, perubahan itu bisa terjadi tanpa diusahakan manusia tetapi bisa juga karena diusahakan oleh manusia. Maka manusia sebagai aktor perubahan sosial sering disebut dengan “*agent of change*”, karena kemampuan merencanakan perubahan yang sesuai dengan keinginannya. Terkait dengan perubahan sosial Sugihen mengatakan bahwa perubahan sosial tersebut melewati tiga tahapan utama, *pertama* diawali dengan lahirnya sesuatu yang diidamkan atau dibutuhkan, lalu berkembang menjadi ide, gagasan atau konsep baru. *Kedua*, dimulai apabila gagasan atau ide itu telah berkembang dalam masyarakat, *ketiga* hasil yang merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial merupakan akibat diterima atau ditolakny suatu inovasi.<sup>46</sup>

---

<sup>46</sup>Badri Khaeruman, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial: Patwa Ulama tentang Masalah masalah Sosial Keagamaan, Budaya, Politik, Ekonomi, Kedokteran dan HAM* (Bandung: Pustaka Setia, Cet. 1, 2010), hlm. 31.

Maka ide, gagasan baru tentang busana muslimah saat ini ditransformasikan dari gaya konservatif menjadi lebih kontemporer yang berjiwa muda. Hijab yang lebih hidup dan berwarna di Indonesia menunjukkan bahwa budaya Islam di Indonesia terbuka pada modernisasi, toleran, menerima perbedaan, dan cinta keragaman serta mengedepankan unsur kenyamanan, keanggunan, modis, bahkan menggabungkan unsur etnik. Hal inilah yang membuat busana muslim disukai oleh para pria, wanita, tua dan muda, baik anak-anak maupun remaja di tanah air, khususnya di kota Padangsidimpuan.

#### **F. Jilbab dalam Kultur Sosial Politik**

Pada dasarnya hubungan agama dan politik di Indonesia dapat ditemukan pada dua kenyataan yang tidak terbantahkan. *Pertama*, setiap penganut agama di Indonesia masing-masing mempunyai cita-cita politik memformalisasikan agamanya dalam struktur politik kenegaraan maupun sekedar memperkuat posisi tawar menawar mereka dalam proses interaksi sosial. *Kedua*, isu yang semula berdimensi agama dapat berubah menjadi isu politik apabila ada kelompok yang merasa terancam, seperti pendirian rumah ibadah.<sup>47</sup>

Upaya memformalisasikan Islam makin kuat pasca reformasi dan bergulirnya otonomi daerah dengan terbitnya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014 Tentang Otonomi Daerah. Daerah diberikan kewenangan mengatur dan mengurus sendiri urusan daerahnya masing-masing sesuai dengan aspirasi masyarakat

---

<sup>47</sup>M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cetakan ke-1, 2015), hlm. 143-144.

didaerah tersebut, untk meningkatkan daya guna dan hasil guna penyelenggaraan daerah dalam rangka member pelayanan kepada masyarakat.<sup>48</sup>

Upaya formalisasi Islam sesungguhnya pernah mendapat penolakan dari tokoh umat Islam Abdul Rahman Wahid (Gusdur), Gusdur berpandangan bahwa kejayaan Islam terletak pada kemampuan agama untuk berkembang secara kultural, sehingga dia lebih mengapresiasi upaya kulturisasi. Kemudian untuk menjadi muslim yang baik, seorang muslim kiranya menerima prinsip prinsip keimanan, menjalankan ajaran Islam, menolong mereka yang membutuhkan, menegakkan profesionalisme dan bersikap sabar ketika menghadapi cobaan dan ujian. Sehingga mewujudkan sistem Islami atau formalisasi tidak menjadi syarat untuk diberi predikat muslim yang taat<sup>49</sup>.

Penolakan Gusdur sebenarnya bukan tanpa alasan, dia mengatakan Islam sebagai jalan hidup tidak memiliki konsep yang jelas dalam bernegara, dasar yang dipakainya adalah *pertama*, bahwa Islam tidak mengenal pandangan yang jelas dan pasti tentang pergantian kepemimpinan. *Kedua*, besarnya Negara yang diidealisasikan oleh Islam juga tak jelas ukurannya, Nabi Muhammad SAW meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan kaum muslimin.<sup>50</sup>

Namun demikian dalam konteks keberagaman suku, budaya, ras dan agama yang ada di berbagai wilayah kesatuan Republik Indonesia, bukan tidak mungkin menimbulkan terjadinya tarik menarik kepentingan dalam lingkaran

---

<sup>48</sup>Toto Sugito dkk. (Ed), *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal* (Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman, Cetakan Pertama, 2012), hlm. 830.

<sup>49</sup>Abdul Rahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 20016), hlm. xvii.

<sup>50</sup>Abdul Rahman Wahid, *Islamku Islam...*, hlm. xviii.

politik dan kekuasaan serta ekonomi. Hal inilah yang mendorong para aktifis Islam untuk mengartikulasikan cita-cita politik Islam baik melalui organisasi kemasyarakatan, partai politik dan birokrasi.

Akhirnya pemerintah menunjukkan kecenderungan sikap akomodatif terhadap umat Islam secara signifikan baik yang bersifat: struktural, legislatif, infrastrukturnal dan kultural. *Pertama*, akomodatif struktural memungkinkan terintegrasinya aktifis muslim ke dalam negara, baik melalui eksekutif, legislatif dan yudikatif. *Kedua*, akomodatif legislatif berhubungan dengan disyahnanya sejumlah undang-undang yang dinilai mengakomodir kepentingan umat Islam, *ketiga* akomodatif infrastrukturnal semakin tersedianya infrastruktur infrastruktur yang dibutuhkan umat Islam dalam menjalankan kewajiban agamanya, seperti pembangunan mesjid mesjid oleh Yayasan Amal Bakti Muslim Pancasila. *Keempat*, akomodasi budaya ditandai semakin diterimanya kosakata kosakata Islam dalam perbendaharaan politik Indonesia, seperti penyelenggaraan pesta budaya Islam melalui Festival Istiqlal.<sup>51</sup>

Terkait akomodatifnya pemerintah pusat dan daerah terhadap undang-undang dan peraturan yang berbasis agama Islam merupakan sesuatu yang wajar, sebab penduduk negara ini mayoritas menganut agama Islam, formalisasi syari'at Islam dalam bentuk undang-undang, peraturan daerah tidak akan menghancurkan keberagaman yang ada. Hal ini tentunya tidak membuat serta merta penganut agama lain harus melaksanakan undang-undang undang-undang dan peraturan daerah tadi

---

<sup>51</sup>Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Agama: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hlm. 93.

seperti Undang undang Zakat, Infaq dan Shodaqoh, perda busana muslim dan muslimah.

Dalam hal ini Pemerintah Kota Padangsidempuan sudah menerapkan Peraturan Daerah Nomor 06 Tahun 2006 tentang pemakaian busana muslim dan muslimah, dimana setiap pegawai, karyawan/karyawati, mahasiswa/mahasiswi, siswa/siswi yang beragama Islam diwajibkan berbusana muslim dan muslimah, sedangkan bagi warga masyarakat umum adalah bersifat himbauan. Dan tidak jarang kita lihat lomba busana muslimah dilaksanakan di sekolah sekolah saat memperingati hari besar Islam, seperti Maulid dan Isra` Mi`raj Nabi Muhammad SAW. Kalau kita lihat pada pasal 3 tujuan pemakaian busana muslim dan muslimah tidak sedikitpun menyinggung tentang ajaran agama lain, adapun bunyi pasal 3 adalah:

1. Membentuk kepribadian sebagai muslim dan muslimah yang berakhlak mulia.
2. Membiasakan diri memakai busana muslim dan muslimah dalam kehidupan sehari hari baik dalam kehidupan keluarga maupun dihadapan masyarakat umum.
3. Menciptakan masyarakat yang mencintai ajaran agama Islam.<sup>52</sup>

Menurut sepengetahuan penulis penerapan perda ini tidak merusak hubungan antar umat beragama, hal ini dilihat toleransi umat beragama tetap terpelihara dengan baik, kemudian tidak ada ditemukan konflik antar umat beragama sebagai akibat penerapan perda ini di lembaga pendidikan, badan usaha milik daerah dan instansi pemeritahan. Sehingga formalisasi Islam dalam bentuk peraturan bukan merupakan faktor penyebab terjadinya pertikaian antar penganut

---

<sup>52</sup>Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah BAB II Pasal 3

agama, dalam hal ini Azyumardi Azra mengatakan bahwa penyebab konflik antar umat beragama dikarenakan:

*Pertama*, penerbitan tulisan oleh pihak agama tertentu tentang agama lain yang menurut pemeluknya tidak sesuai dengan apa yang mereka yakini. Bagi mereka tindakan seperti ini merupakan pencemaran terhadap agamanya, *Kedua*, usaha penyebaran agama secara agresif. *Ketiga*, penggunaan rumah sebagai tempat ritual secara bersama sama atau pembangunan rumah ibadat di lingkungan masyarakat yang mayoritas menganut agama berbeda. *Keempat*, penetapan dan penerapan ketentuan pemerintah yang dianggap diskriminatif dan membatasi penyebaran atau misi agama. *Kelima*, saling curiga terkait dengan posisi dan peranan agama dalam negara-bangsa Indonesia.<sup>53</sup>

Dengan keberagaman suku, budaya, ras dan agama yang tidak terbantahkan, tentu masing masing penganut agama memiliki peluang untuk memformalisasikan ajaran agamanya dalam bentuk peraturan daerah, contohnya di Bali yang penduduknya mayoritas beragama Hindu ada perda tentang nyepi. Bahkan beberapa kota di Papua mengatur tentang pelarangan berjualan pada hari Minggu demi menghormati umat yang melakukan kebaktian di gereja gereja, bahkan Bupati Jayawijaya sangat mengapresiasi dan memuji para pedagang muslim yang dapat mengikuti instruksi menutup kios kios pada hari Minggu dan membuka kios mulai dari pukul 14.00 WP<sup>54</sup>. Sikap keagamaan yang ditunjukkan orang orang muslim di Jayawijaya merupakan gambaran yang sangat baik memaknai keragaman dalam mewujudkan masyarakat yang toleran dan berbudaya.

---

<sup>53</sup>Abdul Maqosith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Katakita, Cetakan Kedua, 2009), hlm. 101.

<sup>54</sup>*Dianggap Tak Menghormati Umat Kristen yang Beribadah, Satpol PP Jayawijaya Papua Tangkap Pedagang yang Berjualan di Hari Minggu*, dalam [www.islamedia.id](http://www.islamedia.id), diakses pada tanggal 9 Desember 2016 pukul 20.00 Wib

Sikap keagamaan adalah suatu kondisi diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>55</sup> Sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang, dan kumpulan orang yang memiliki sikap keagamaan yang baik tentu akan melahirkan suatu tatanan masyarakat yang agamis.

Sikap keagamaan bisa juga disebut sebagai emosi keagamaan (*religious emotion*) yang pernah dialami oleh setiap orang, emosi keagamaan dapat mendorong orang melakukan tindakan sosial yang bersifat *religi* dan menyebabkan suatu benda, tindakan atau gagasan mendapat nilai keramat dan dianggap keramat.<sup>56</sup> Tindakan sosial yang dilakukan tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi ada juga tindakan irasional yang dilakukan orang, termasuk tindakan yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti politik, sosial dan ekonomi. Dalam hal ini Weber mengatakan sebagaimana dikutip H. M. Ridwan Lubis bahwa tindakan sosial dapat diklasifikasikan kedalam empat hal: 1) Tindakan rasional instrumental 2) Tindakan rasional berorientasi nilai 3) Tindakan Tradisional 4) Tindakan afektif.<sup>57</sup>

## **G. Jilbab dalam Kultur Sosial Ekonomi**

Jilbab bukan merupakan barang mewah yang hanya bisa dibeli oleh orang-orang kaya, tetapi jilbab dapat dijangkau berbagai kalangan masyarakat, seiring

---

<sup>55</sup>Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama* (Bandung: Pustaka Setia, Cetakan Ke-2, 2015), hlm. 76

<sup>56</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi...*, hlm. 295.

<sup>57</sup>H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama...*, hlm. 43, 44.

dengan meningkatnya permintaan konsumen akan jilbab ternyata membuka peluang bisnis baru. Beragam faktor yang mendorong busana muslim terus berkembang, melonjaknya permintaan akan busana muslim tentu seiring dengan tumbuhnya komunitas komunitas hijab diberbagai kota seperti Hijabers Community, Hijabers Mom, penyelenggaraan beragam bazaar, peragaan busana muslim, kegiatan hijab class di kampus, pengajian majelis taklim atau arisan ibu-ibu yang sangat mendukung tumbuhnya bisnis busana muslim di tanah air.<sup>58</sup>

Perkembangan teknologi media informasi juga sangat berpengaruh dalam perkembangan jilbab, lewat jejaring media sosial seperti facebook, twitter, youtube, blog dan lain sebagainya berbagai corak, mode jilbab dipasarkan. Penggunaan jejaring media sosial ini bagi banyak pelaku ekonomi merupakan pilihan yang sangat tepat, sebab media sosial memiliki beberapa kelebihan dibandingkan media konvensional, antara lain:

1. Cepat, ringkas, padat dan sederhana. Kalau diperhatikan, setiap produksi media konvensional membutuhkan keterampilan khusus, standar yang baku dan kemampuan marketing yang unggul. Sebaliknya, medsos begitu mudah digunakan (user friendly), bahkan pengguna tanpa basis pengetahuan Teknologi Informasi (TI) pun dapat menggunakannya. Yang diperlukan hanya komputer, tablet, smartphone, ditambah koneksi internet.
2. Menciptakan hubungan lebih intens. Media-media konvensional hanya melakukan komunikasi satu arah. Untuk mengatasi keterbatasan itu, media konvensional mencoba membangun hubungan dengan model interaksi atau koneksi secara live melalui telepon, sms atau twitter. Sedangkan medsos memberikan kesempatan yang lebih luas kepada user untuk berinteraksi dengan mitra, pelanggan, dan relasi, serta membangun hubungan timbal balik secara langsung dengan mereka.
3. Jangkauan luas dan global. Media-media konvensional memiliki daya jangkau secara global, tetapi untuk menopang itu perlu biaya besar dan membutuhkan waktu lebih lama, sedangkan melalui medsos, siapa pun

---

<sup>58</sup>Hias Rias Indonesia Sebagai Pusat Fesyen Muslim Dunia, dalam Warta Ekspor Edisi April 2015, hlm. 4

bisa mengkomunikasikan informasi secara cepat tanpa hambatan geografis. Pengguna medsos juga diberi peluang yang besar untuk mendesain konten, sesuai dengan target dan keinginan ke lebih banyak pengguna.

4. Kendali dan terukur. Dalam medsos dengan sistem tracking yang tersedia, pengguna dapat mengendalikan dan mengukur efektivitas informasi yang diberikan melalui respons balik serta reaksi yang muncul. Sedangkan pada media-media konvensional, masih membutuhkan waktu yang lama.<sup>59</sup>

Selain dampak yang sangat signifikan terhadap dinamika sosial, bisnis dan perkonomian, media sosial juga dapat menopang kemajuan bidang pendidikan, politik, reformasi, demokrasi dan birokrasi pemerintahan dalam melayani warga negara, maka dengan percepatan kemajuan teknologi informasi diharapkan mampu mendorong peningkatan ekonomi umat Islam di tanah air. Maka untuk dapat bersaing dalam pasar global ekonomi Islam harus ditata sedemikian rupa sesuai dengan ajaran agama, dalam hal ini Shihab mengatakan bahwa ekonomi Islam diikat oleh seperangkat nilai iman dan akhlak, moral etik bagi setiap kegiatan ekonominya, baik dalam posisinya sebagai konsumen, produsen, distributor, dan lain-lain.<sup>60</sup> Sehingga seorang desainer jilbab yang memiliki integritas keimanan tidak akan menjadikan jilbab sebagai komoditi bisnis saja, tetapi lebih dari itu. Karya jilbab yang dihasilkannya akan menjadi sarana dalam mengembangkan syiar Islam dan membumikannya dalam masyarakat. Kemudian pemakai jilbab merasa puas dan nyaman dalam memakai jilbab tersebut dalam berkegiatan, baik saat bekerja di kantor, dirumah maupun saat berkumpul di tengah tengah masyarakat.

---

<sup>59</sup>Hariqo Wibawa Satria, Lukman Hakin Arifin (Ed), *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI* (Jakarta: Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI, 2014), hlm. 31, 32.

<sup>60</sup>Muhammad, *Prinsip prinsip Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama, 2007), hlm. 2.

Tingginya permintaan konsumen akan kebutuhan jilbab di pasaran merupakan refleksi semakin menguatnya kesadaran wanita muslimah dalam memakai jilbab untuk menutup aurat. Sedangkan formalisasi jilbab dalam bentuk perda di beberapa daerah dipandang sebagai upaya rekayasa sosial dalam memasyarakatkan jilbab kepada warganya. Perubahan pola berbusana masyarakat yang diharapkan dalam hal ini tidak menyalahi syariat Islam, normat norma kesopanan dan aturan lain yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Maka upaya pertama yang dilakukan oleh pemerintah daerah adalah mewajibkan semua para peserta didik muslimah untuk memakai jilbab di sekolah sekolah, begitu juga para pegawai instansi pemerintahan, karyawati pada badan usaha milik daerah dan untuk khalayak umum masih bersifat himbauan.

#### **H. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Jilbab**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memadukan pakaiannya dengan jilbab dalam berbusana, namun secara umum dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini berasal dari dalam diri pemakai busana jilbab itu sendiri, berupa pemahaman yang mendalam akan pentingnya memakai jilbab didasari oleh keimanan yang teguh terhadap ajaran agama. Mereka paham bahwa tuntunan agama Islam untuk berjilbab bukan hanya sekedar masalah *fashion* tetapi bentuk ketaatan Allah SWT, keinginan memakai jilbab juga dipengaruhi minat seseorang untuk memakainya. Adapun yang menyebabkan kurangnya minat seseorang dalam memakai jilbab dalam kehidupan sehari-hari adalah:

1. Jilbab tidak menarik
2. Karena larangan dari orang tua

3. Tidak mampu membeli jilbab
4. Merasa panas bila mengenakan jilbab
5. Belum bisa konsisten memakai jilbab<sup>61</sup>

Karena kurangnya pemahaman keagamaan sebagian orang memiliki anggapan jilbab tidak menarik, sebab jilbab akan menutupi bagian-bagian tubuh yang menarik. Hal ini tentu akan mendorong seseorang untuk tidak memakai jilbab agar terlihat berpenampilan menarik tetapi melanggar ajaran agama. Pemahaman keagamaan yang keliru akan berdampak pada sikap berbusana yang tidak sesuai dengan ajaran agama, adat istiadat dan norma-norma kesopanan.

Kemudian faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku seseorang berasal dari luar dirinya sebagai respon atas interaksi sosial yang dialaminya, seperti interaksi yang terjadi antara orangtua dengan anak di dalam keluarga, guru dengan siswa-siswi di sekolah dan teman sebaya di lingkungan masyarakat. Maka pemakaian jilbab oleh wanita muslimah saat berinteraksi sosial dalam aktifitas kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk tindakan rasional berorientasi nilai yang dilakukannya untuk pengembangan sikap keagamaan. Untuk perkembangan sikap keagamaan peserta didik keberadaan keluarga sangat menentukan dalam pembentukan perilaku berbusananya, begitu pula dengan sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan dalam mewujudkan karakter mereka sesuai dengan visi misi sekolah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Syamsu Yusuf LN, bahwa upaya yang dapat dilakukan lembaga pendidikan atau sekolah dalam mengembangkan dan memantapkan

---

<sup>61</sup>Huwaida Ismail, *Siapa Melarangmu Berjilbab*, (Surabaya: Target Press, 2001), hlm. 80-94

keimanan dan ketaqwaan siswa, adapun hal hal yang dilakukan sekolah, antara lain:

- a. Pimpinan (kepala sekolah dan para wakilnya), dewan guru dan pegawai sekolah harus sama-sama memiliki kepedulian terhadap program pendidikan agama dan penanaman nilai nilai agama di sekolah. Melalui proses belajar mengajar, bimbingan dan keteladanan baik tutur kata, perilaku dan berpakaian serta pembiasaan dalam mengamalkan ajaran agama.
- b. Guru agama sejatinya memiliki kepribadian yang terpuji (*akhlakul karimah*), pemahaman dan keterampilan profesional dalam mengemas pembelajaran pendidikan agama yang menarik dan bermakna bagi siswa.
- c. Guru-guru mata pelajaran yang lain selalu berupaya menyisipkan nilai-nilai ajaran agama ke dalam materi yang diajarkannya, sehingga siswa memiliki pemahaman yang positif terhadap nilai nilai agama.
- d. Sekolah memfasilitasi kegiatan beribadah siswa dengan adanya sarana ibadah seperti mesjid atau musholla.
- e. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian seperti peringatan hari besar Islam dan pesantren kilat.
- f. Bekerjasama dengan komite sekolah dalam meningkatkan program dan kegiatan keagamaan siswa.<sup>62</sup>

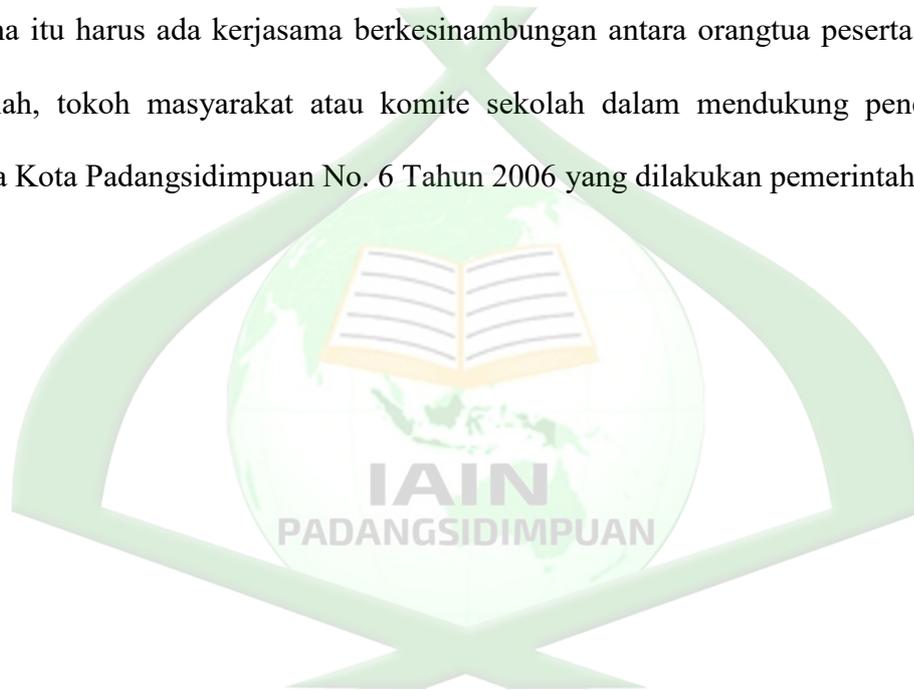
Terkait dengan pentingnya keteladanan para guru di sekolah-sekolah telah diungkapkan oleh Asfiati<sup>63</sup> bahwa:

---

<sup>62</sup>Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Kelimabelas, 2015), hlm. 98.

Melalui suri teladan atau model perbuatan dan tindakan yang baik oleh pendidik, guru agama dapat menumbuhkembangkan sifat dan sikap yang baik pula terhadap anak didik. Bilamana sebaliknya, apa yang dilihat dan didengar oleh siswa atau anak didik bertolak belakang dengan kenyataan, maka hasil pendidikan tidak akan tercapai dengan baik dan dapat pula melumpuhkan daya didik seorang guru.

Pembentukan perilaku berbusana akan sesuai dengan harapan bila pembiasaan berbusana di rumah sejalan dengan pembiasaan di sekolah dan lingkungan masyarakat tempat seseorang itu bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu harus ada kerjasama berkesinambungan antara orangtua peserta didik, sekolah, tokoh masyarakat atau komite sekolah dalam mendukung penerapan Perda Kota Padangsidimpuan No. 6 Tahun 2006 yang dilakukan pemerintah.



---

<sup>63</sup>Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, (Medan: Perdana Publishing, Cetakan Pertama, 2016), hlm. 129.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

##### 1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padangsidempuan yang beralamat di Jalan Sudirman (Eks Jalan Merdeka) Nomor 188 Kota Padangsidempuan, letak lokasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan memiliki batas-batas sebagai berikut: Sebelah Selatan berbatasan langsung dengan SMA Negeri 2 Padangsidempuan, sebelah Utara berbatasan dengan Kantor Unit Pelayanan Terpadu Jalan dan Jembatan Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Sumatera Utara, kemudian sebelah Barat berbatasan dengan jalan Sudirman dan sebelah Timur jalan KH Ahmad Dahlan. Alasan penulis untuk menetapkan SMA Negeri 1 Padangsidempuan sebagai lokasi penelitian, *pertama* SMA Negeri 1 Padangsidempuan merupakan SMA yang membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka meliputi aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Hal ini sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Padangsidempuan yaitu mewujudkan sekolah berprestasi, berkarakter, religius dan berbudaya serta berwawasan lingkungan.<sup>1</sup>

*Kedua*, lokasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang sangat strategis, hal ini menyebabkan SMA Negeri 1 Padangsidempuan sangat mudah dijangkau dengan berbagai alat transportasi seperti mobil angkutan kota, becak dan sepeda

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Profil SMA Negeri 1 Padangsidempuan*, (Padangsidempuan: SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 2016), hlm. 5.

motor. *Ketiga*, lokasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan tidak begitu jauh dari tempat tinggal penulis, sehingga jauhnya jarak tidak menjadi penghalang bagi penulis dalam melakukan observasi, wawancara maupun dokumentasi pada saat proses penelitian.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian penulis yang berjudul “Pemaknaan Jilbab Dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan” berlangsung selama 10 bulan, dilaksanakan mulai Desember 2016 – September 2017 sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 1 : Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Waktu Penelitian												
		Desember 2016	Januari 2017	Pebruari 2017	Maret 2017	April 2017	Mei 2017	Juni 2017	Juli 2017	Agustus 2017	September 2017	Oktober 2017		
1	Observasi awal ke Lapangan													
2	Penyusunan Proposal Tesis													
3	Pengajuan proposal Tesis													
4	Seminar Proposal													
5	Perbaikan Proposal Tesis													
6	Penelitian ke Lapangan													
7	Penulisan Tesis													
8	Bimbingan Tesis													
9	Sidang Munaqosyah													

## B. Jenis dan Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Pada dasarnya jenis penelitian bila ditinjau dari tempat atau latar dimana seorang peneliti melakukan penelitian dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis penelitian yaitu: penelitian laboratorium, penelitian lapangan dan penelitian perpustakaan.<sup>2</sup> Penelitian yang dilaksanakan penulis adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif dengan lokasi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, dengan sifat penelitian deskriptif yang berusaha menggambarkan atau menginterpretasi objek atau subjek penelitian secara sistematis sesuai dengan apa adanya. Kemudian penelitian deskriptif banyak dilakukan peneliti disebabkan oleh dua alasan, *pertama* dari pengamatan empiris didapati bahwa sebagian besar laporan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbentuk deskriptif.

*Kedua*, metode deskriptif sangat dibutuhkan untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan dan tingkah laku manusia<sup>3</sup>, dengan metode ini penulis berupaya memberikan gambaran tentang jilbab yang menjadi fenomena dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini disebabkan pemakaian jilbab dalam kehidupan sehari-hari telah memunculkan keragaman penafsiran dalam pemakaian jilbab diberbagai kalangan masyarakat, khususnya pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

---

<sup>2</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cetakan Pertama, 2006), hlm. 18.

<sup>3</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, Cetakan keempat belas, 2014), hlm. 157.

Penelitian deskriptif senantiasa berangkat dari pertanyaan awal “bagaimana”, maka melalui pertanyaan diatas akan dipaparkan kejadian atau beberapa pandangan subjek penelitian yang berkaitan tentang pemaknaan jilbab dalam kehidupan mereka sehari hari. Sehingga jilbab yang sarat dengan makna bisa diuraikan secara sistematis melalui sudut pandang kultur sosial keagamaan, kultur sosial politik dan kultur sosial ekonomi. Sebab pemaknaan tentang jilbab akan melahirkan tindakan sosial keagamaan seseorang, apakah ia memakai jilbab atau tidak memakainya.

Kemudian penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan fenomenologis yang dimaksud adalah untuk menjelaskan fenomena perilaku manusia dalam kesadaran, kognitif dan tindakan perseptual,<sup>4</sup> dengan demikian penulis dapat menyingkap pemaknaan jilbab yang dialami peserta didik perempuan, baik yang mereka dengar, lihat, rasa, pikir atau sesuatu yang mereka pikirkan (ide). Pemaknaan seseorang tentang sesuatu hal, benda dan peristiwa akan berimplikasi pada sikap atau tindakan yang dilakukannya. Sehingga perbedaan akan pemaknaan jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan menimbulkan keberagaman tindakan diluar jam sekolah. Sebagian mereka tidak lagi memakai jilbab begitu selesai jam belajar disekolah, sebagian berjilbab apa adanya dan sebagian yang lain tetap memakai jilbab sesuai ajaran agama.

Perkembangan kejiwaan mereka dalam menghadapi keadaan sosial budaya, ekonomi, politik dan keagamaan juga memberikan pengaruh pada sikap

---

<sup>4</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Medan: Citapustaka Media, Cetakan kedua, 2015), hlm. 102.

dan tindakan mereka. Dalam hal ini Jalaluddin mengatakan sebagaimana dikutip Rosleny Marliani bahwa kesadaran keagamaan remaja dibangun atas:

1. Tingkat keyakinan dan ketaatan remaja pada agama yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menyelesaikan keraguan dan konflik bathin yang terjadi dalam dirinya.
2. Dalam upaya mengatasi konflik bathin, remaja cenderung bergabung dalam *peer groups*-nya dalam rangka berbagi rasa dan pengalaman. Kondisi ini akan memengaruhi keyakinan dan ketaatan remaja pada agama.<sup>5</sup>

Dengan menggunakan pendekatan psikologis penulis akan dapat melihat, mengamati ketaatan peserta didik pada agama dari berbagai sisi atau dimensi, dalam hal ini Glock dan Stark mengatakan sebagaimana dikutip oleh Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang secara keseluruhan harus dihayati sebagai yang paling maknawi.<sup>6</sup>

Penelitian yang dilakukan juga bersifat deskriptif analitik, yaitu peneliti mendeskripsikan pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana menurut peserta didik perempuan SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Kepala Sekolah dan beberapa Anggota Badan Pembentukan Peraturan daerah (Bapperda) DPRD Kota Padangsidempuan. Temuan lapangan ini diuraikan dengan menggambarkannya dengan kata kata tentang setting orang, aksi dan pembicaraan yang diobservasi secara detail dan objektif<sup>7</sup>, kemudian dianalisa untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang diperoleh berupa kata kata, rekaman, foto dan tindakan sosial peserta didik.

---

<sup>5</sup>Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hlm. 206.

<sup>6</sup>Djameluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan VIII, 2011), hlm. 76.

<sup>7</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 140.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam metode kualitatif, dalam hal ini Catherine Marshal mengatakan sebagaimana dikutip oleh Jonathan Sarwono bahwa penelitian kualitatif adalah suatu proses yang mencoba untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kompleksitas yang ada dalam interaksi manusia.<sup>8</sup> Kemudian Creswell mendefenisikan sebagaimana dikutip J. R. Raco bahwa metode kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral,<sup>9</sup> untuk mengetahui gejala sentral peneliti harus mengajukan pertanyaan yang umum kepada partisipan melalui wawancara dan dari wawancara ini akan diperoleh informasi.

Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mampu mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikannya secara benar, dibentuk dengan kata kata yang tersusun secara sistematis berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data relevan dengan data yang diperoleh dari situasi alamiah<sup>10</sup>. Dengan metode kualitatif penulis akan menguraikan keragaman pemakaian jilbab pada peserta didik SMA Negeri 1 Padangsidempuan dengan sistematis dalam bentuk susunan kata kata. Mendeskripsikan informasi dari partisipan sebagai sumber data yang sangat penting, baik ide, pendapat dan pemikiran tentang pemakaian jilbab yang mereka pahami. Maka untuk mendapat informasi berharga itu peneliti sudah lebih dulu mengetahui, memahami kondisi, situasi dan pergolakan hidup peserta didik,

---

<sup>8</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 193.

<sup>9</sup>J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik...*, hlm. 7.

<sup>10</sup>Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke-6, 2014), hlm. 25.

kemudian peneliti juga menggali informasi dari para informan yang sudah ditetapkan terkait pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana dari Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidempuan dan beberapa Anggota Bapperda DPRD Kota Padangsidempuan.

### C. Unit Analisis

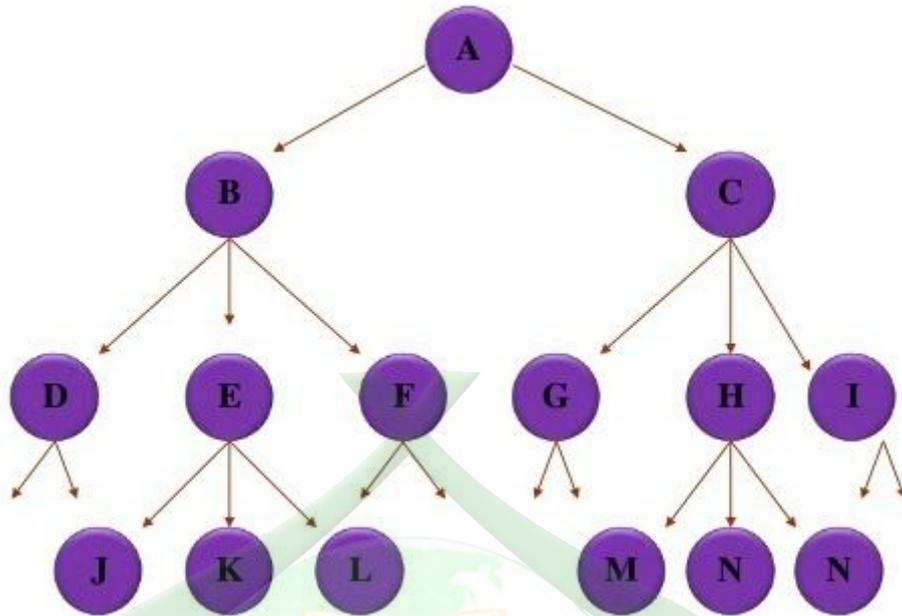
Dalam penelitian ini penulis menetapkan peserta didik perempuan SMA Negeri 1 Padangsidempuan sebagai unit analisisnya, maka untuk memudahkan penelitian ini ditetapkan teknik *snowball sample* sebagai teknik pengambilan *sample* subjek penelitian dalam mengumpulkan sumber data. Teknik *snowball sample* adalah teknik suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih atau mengambil *sample* dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang tidak terputus. Kemudian ada juga yang mengatakan bahwa Snowball Sample adalah teknik pengambilan *sample* dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* ilah akan berkembang sesuai dengan petunjuknya, peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan *sample* (subjek penelitian).<sup>11</sup> Hal ini dilakukan oleh peneliti disebabkan jumlah sumber data yang sedikit itu belum dapat memberikan data yang lengkap sehingga harus mencari orang lain lagi yang digunakan sebagai sumber data.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup>Joko Subagyo, P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 31.

<sup>12</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, Cetakan Ke-13, 2011), hlm. 300.

Gambar 1: Teknik *Snowball Sample*



Ahmad Nizar mengatakan bahwa penetapan partisipan (*sample*) melalui teknik ini disebabkan peneliti belum banyak tahu tentang populasi penelitiannya, peneliti hanya mengetahui satu atau dua orang saja yang berdasarkan penilaiannya dapat dijadikan sebagai *sample* penelitian. Kemudian *sample* pertama akan memberi informasi siapa yang akan menjadi *sample* berikutnya, begitulah seterusnya hingga jumlah *sample* sumber data makin membesar seperti bola salju yang menggelinding lama-lama makin besar.<sup>13</sup> Teknik ini digunakan penulis dikarenakan *snowball sample* sering digunakan peneliti dalam penelitian ilmu ilmu sosial, kemudian penulis juga menetapkan informan dengan cara memilih orang orang yang dapat memberikan informasi, data tentang subjek penelitian dalam pemaknaan jilbab.

<sup>13</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 58

Adapun informan yang diminta keterangan atau informasi tentang subjek penelitian terkait tema penelitian yang dilakukan adalah Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, beberapa Anggota Badan Pembuat Peraturan Daerah (Bapperda) DPRD Kota Padangsidimpuan, dengan demikian dapat diklasifikasikan bahwa subjek penelitian ini terdiri dari subjek penelitian utama (partisipan) dan subjek penelitian pendukung (informan).

Tabel 2: Subjek Penelitian Utama/Partisipan

No	Nama	Kelas	Agama	Keterangan
1	Hikmah Yustika Pane	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah
2	Ragil Fitri Audian	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah
3	Annisa Fitriani Harahap	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah
4	Novianti Rahma Gunawan	X	Islam	Terkadang tidak memakai jilbab setelah pulang sekolah
5	Risna Afresy Harahap	X	Islam	Terkadang tidak memakai jilbab setelah pulang sekolah
6	Salsabila	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah
7	Hotna Sari	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah
8	Nisa Mailani	X	Islam	Tidak memakai jilbab setelah pulang sekolah
9	Fitri Adelina	X	Islam	Tidak memakai jilbab setelah pulang sekolah
10	Desi Nuzulia Hasibuan	X	Islam	Tidak memakai jilbab setelah pulang sekolah
11	Rahma Yuni Nasution	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah
12	Putri Andriani Harahap	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah
13	Dina Farikah Siregar	X	Islam	Tidak memakai jilbab setelah

				pulang sekolah
14	Okta Amalia	X	Islam	Terkadang memakai jilbab setelah pulang sekolah
15	Dini Anna Irawati Pohan	X	Islam	Tetap memakai jilbab setelah pulang sekolah

Para siswi SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan yang telah ditetapkan peneliti sebagai subjek penelitian utama ini diwawancarai terkait pemaknaan mereka terhadap jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana dalam kehidupan sehari-hari, kemudian peneliti akan menggali informasi dari Kepala Sekolah dan anggota Bapperda DPRD Kota Padangsidempuan. Mereka yang telah ditetapkan sebagai subjek penelitian pendukung, sebab penerapan Perda Nomor 6 Tahun 2006 dilakukan oleh pihak sekolah dan perda tersebut dibuat oleh Bapperda DPRD bersama pemerintah kota Padangsidempuan.

Tabel 3: Subjek Penelitian Pendukung/Informan

No	Nama	Agama	Pekerjaan
1	Dra. Nursyawiyah Hutauruk, M.Pd	Islam	Kepala SMA Neg 1 Psp
2	Erfi Juni Samudra Dalimunthe, SH, MH	Islam	Ketua Bapperda DPRD
3	Ahmad Marzuki Lubis	Islam	Anggota Bapperda DPRD
4	H. Khoiruddin Nasution, SE, MSP	Islam	Anggota Bapperda DPRD
5	Ali Hotma Tua Hasibuan	Islam	Anggota Bapperda DPRD
6	Drs. Mohd. Imron Dalimunthe	Islam	Anggota Bapperda DPRD

Semua informasi yang diberikan oleh partisipan dan informan melalui wawancara akan menjadi data yang akan dikumpulkan dan dianalisa penulis, kemudian akan diuraikan secara deskriptif.

#### **D. Sumber Data**

Adapun yang menjadi sumber data dalam sebuah penelitian menurut Suharsimi Arikunto dapat diklasifikasikan kepada tiga tingkatan huruf P, yaitu *person*, *place* dan *paper*.<sup>14</sup> Maksud dari sumber data dalam penelitian ini sesuai apa yang telah diungkapkan oleh Arikunto tadi adalah, *person* berupa informasi yang diperoleh dari Peserta Didik Perempuan SMA Negeri 1 Padangsidempuan, Kepala Sekolah dan beberapa Anggota Bapperda DPRD Kota Padangsidempuan. *Place* merupakan sajian data yang ditampilkan berupa tampilan keadaan yang diam dan bergerak seperti sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Padangsidempuan, kegiatan kegiatan peserta didik baik yang bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler. Kemudian *paper* sumber data yang menyajikan tanda tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol simbol lainnya, dalam hal ini bisa latar belakang sekolah, visi dan misi serta tujuan SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

Untuk menyempurnakan sumber data primer diatas penulis berupaya mendapatkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku buku, jurnal dan hasil penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian ini, seperti Jilbab Wanita Muslimah, 110 Kesalahan dalam Berjilbab, Lampu Merah Kebebasan Beragama;

---

<sup>14</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 15, 2014), hlm. 172.

Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia, Perda Kota Padangsidimpuan Nomor 6 Tahun 2016 dan lain lain.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Observasi

Observasi, yaitu peneliti terjun langsung kelapangan dalam mengamati hal hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, aktor, kegiatan, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan peserta didik dalam memaknai dan menggunakan jilbab. Margono mengatakan sebagaimana dikutip Djama'an Satori bahwa teknik observasi sangat tergantung pada kemampuan pengamatan dan mengingat, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor,<sup>15</sup> yaitu:

- a. Daya adaptasi, yaitu kemampuan peneliti dalam menyesuaikan diri dengan subjek atau objek yang diamati.
- b. Kebiasaan kebiasaan, yaitu kebiasaan berupa pengalaman dalam kehidupan yang berguna dalam pengamatan, tetapi pola ini seringkali tidak mampu menangkap fakta-fakta sebagaimana adanya.
- c. Keinginan, yaitu keinginan untuk memperoleh sesuatu hasil tertentu dalam penelitian, sehingga penelitian lebih terarah pada fakta sesuai keinginannya.
- d. Prasangka, sangkaan awal pada terhadap objek atau subjek penelitian, sehingga pengamatan tidak dapat dilaksanakan secara objektif.

---

<sup>15</sup>Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 126

- e. Proyeksi, kecenderungan melemparkan suatu kejadian dalam diri observer kepada objek yang berada di luar, sehingga pengamatan tidak berjalan baik.
- f. Ingatan, yaitu ingatan observer yang sangat terbatas, sehingga fakta-fakta yang dilupakan menjadi tidak tercatat, atau fakta fakta yang dilupakan diganti dengan interpretasi observer.
- g. Keadaan fisik dan psikis, terutama perasaan dalam kondisi letih, sakit, ngantuk dan marah yang berakibat pada ketidakcermatan pengamatan.

Dengan melakukan observasi akan memudahkan penulis dalam menetapkan informan, sebab saat observasi penulis akan mengamati langsung lokasi penelitian dengan mengamati person yang mungkin dapat memberi informasi terkait pemakaian jilbab pada peserta didik. Dalam melakukan observasi ini penulis berupaya mengembangkan hubungan sosial dengan pihak pihak yang terkait dalam penelitian untuk menciptakan suasana pertemanan dan saling percaya (*friendly feeling and trust*), untuk membangun suasana yang demikian Ahmad Nizar menawarkan langkah langkah yang harus dilakukan penulis, antara lain: a) Pahami anggota yang tidak kooperatif dan segera mengatasinya dengan penuh kesabaran, b) Pahami perilaku, karakter dengan mempelajari “bagaimana berpikir dan bertindak dalam perspektif anggota organisasi, c) Identifikasi bagaimana mengatasi personal stress dan masalah lain sedini mungkin.<sup>16</sup>

Maka untuk membangun kepercayaan dan pertemanan dengan peserta didik yang menjadi subjek penelitian, maupun para informan penulis berupaya

---

<sup>16</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 125

sedapat mungkin untuk melaksanakan langkah langkah diatas pada proses penelitian. Hal ini dimaksudkan agar pemberi informasi memberi informasi data sesuai dengan yang diharapkan oleh penulis, sehingga akurasi data yang diperoleh penulis sesuai dengan tema penelitian guna mempercepat proses pencapaian hasil penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara, yaitu peneliti menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*indepth interview*) dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dalam hal ini untuk subjek penelitian peneliti melakukan wawancara saat jam pelajaran telah usai dan saat jam istirahat kegiatan ekstra yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, sedangkan untuk informan sendiri lebih sering saat waktu luang informan, misalnya disela-sela kegiatan informan dan peneliti juga ikut serta didalamnya.

Kemudian untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan menyeluruh tentang keunikan pribadi peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini, penulis tentu memerlukan data data yang dapat membangun keakraban dan suasana rileks saat melakukan wawancara, adapun data dimaksud<sup>17</sup> adalah:

- a. Data kenal diri yang meliputi nama, tempat tanggal lahir, jenis kelamin dan sebagainya
- b. Data tentang keluarga seperti orangtua, jumlah saudara, keadaan social ekonomi dan lain lain.
- c. Data tentang kecerdasan, bakat, minat, aspirasi dan cita cita

---

<sup>17</sup>Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah dan Sekolah* (Jakarta: Kalamulia, Cetakan Pertama, 2016), hlm. 256.

- d. Data pendidikan dan hasil belajar seperti riwayat sekolah, bidang studi yang paling disukai dan lain lain.
- e. Data tentang keadaan lingkungan, kegiatan di luar sekolah, penyesuaian soal nilai nilai dan sikap.
- f. Data tentang perkembangan dan kesehatan
- g. Data tentang kematangan emosional dan kebiasaan sehari hari
- h. Data tentang masalah masalah yang dihadapi

Dengan mengetahui data data diatas, memudahkan penulis melakukan wawancara terhadap subjek penelitian, para informan terkait pemaknaan jilbab dari aspek sosial keagamaan, sosial ekonomi dan sosial politik dalam pandangan mereka. Penulis menggunakan teknik wawancara sebagaimana diungkapkan oleh Paton bahwa tekni wawancara dalam penelitian kualitatif ada tiga kategori, yaitu 1) Wawancara dengan cara melakukan pembicaraan informal (*informal conversational interview*), 2) Wawancara umum yang terarah (*general interview guide approach*), 3) Wawancara terbuka yang standar (*standardized open-ende interview*).<sup>18</sup>

Wawancara dimulai penulis dengan mengemukakan topik umum yang berkaitan tentang jilbab, sehingga jawaban yang diberikan oleh orang yang diwawancarai membeberkan perspektif pemaknaan jilbab, data jawaban dengan jumlah yang banyak akan diuraikan penulis secara terstruktur dan sistematis.

---

<sup>18</sup>Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 224.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu peneliti mengumpulkan data berupa foto, tulisan, karya karya monumental yang dapat memberi informasi dalam proses penelitian. Menurut Bungin sebagaimana dikutip Ahmad Nizar bahwa bahan dokumen itu berbeda secara gradual dengan literatur, literatur adalah bahan bahan yang diterbitkan sedangkan dokumenter merupakan informasi yang tersimpan atau didokumentasikan sebagai bahan dokumenter<sup>19</sup> seperti: otobiografi, surat pribadi, catatan harian, memorial, klipping, dokumen pemerintah dan swasta, cerita roman, foto, tape, disc, data yang tersimpan di website dan lain sebagainya.

## F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

### 1. Teknik Pengolahan Data

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naturalistik yang menitikberatkan akan pentingnya pemahaman tentang situasi alamiah partisipan, lingkungan dan tempatnya, situasinya benar benar bertumpuan pada kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan fakta fakta yang ada. Maka dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mendapat informasi, data yang berkaitan dengan pemakaian jilbab melalui obesrvasi, wawancara dan dokumentasi.

Semua data yang diperoleh penulis saat proses pengumpulan masih berupa data mentah yaitu berupa data lisan, data tertulis dan foto. Data lisan dan tulisan tersebut didapat melalui wawancara terhadap subjek penelitian, data berupa foto

---

<sup>19</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 129.

merupakan data yang berfungsi mendeskripsikan suatu hal, benda, peristiwa atau kejadian yang ditemukan saat melakukan observasi. Kemudian data lisan yang sudah didokumentasikan dalam bentuk rekaman suara, sedangkan data tertulis didokumentasikan dalam bentuk tulisan atau catatan penelitian.

Sehingga dalam mengolah data penelitian ini penulis menggunakan teknik pengolahan seperti yang diungkapkan oleh Arikunto, dimana teknik pengolahan data meliputi tiga langkah yaitu: persiapan, tabulasi dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>20</sup> *Persiapan* dilakukan dengan menyiapkan seluruh data lapangan, baik yang berupa rekaman, catatan lapangan, maupun foto. Data yang berupa rekaman suara ditranskrip atau disalin dalam bentuk tulisan, sedangkan data yang berupa foto dideskripsikan sesuai gambar. *Penyeleksian*, dilakukan untuk menyeleksi semua data yang sudah terkumpul, sehingga penulis mengetahui mana data yang sesuai dengan tema penelitian untuk digunakan dan data yang tidak dipergunakan. Kemudian peneliti melakukan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian, setelah semua data terseleksi dengan baik peneliti menyesuaikan data data itu dengan metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang berjudul pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan.

## 2. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang

---

<sup>20</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu...*, hlm. 278.

dipelajari serta memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.<sup>21</sup> Lebih lanjut Bogdan mengatakan sebagaimana dikutip Ahmad Nizar Rangkuti bahwa isi catatan lapangan harus memuat dua materi, yaitu deskriptif dan reflektif. Deskriptif maksudnya catatan itu memberikan gambaran dengan kata kata tentang *setting* orang, *action* dan pembicaraan yang diobservasi, sedangkan reflektif merupakan kerangka berpikir, ide dan konsentrasi dari peneliti.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip Ahmad Nizar yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi,<sup>23</sup> yang diuraikan secara deskriptif. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok yang sangat dibutuhkan dalam penelitian kemudian membuang data-data yang dianggap tidak penting. Sehingga memberikan kemudahan bagi peneliti dalam mengumpulkan data-data yang masih dibutuhkan dan mencarinya bila masih diperlukan. Selanjutnya penyajian data akan berguna dalam mengorganisasikan data-data sehingga tersusun dalam pola hubungan dan makin mudah dipahami. Tahap berikutnya kesimpulan penelitian diharapkan menjadi temuan baru yang mampu menjawab pertanyaan penelitian.

### **G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk membuktikan keabsahan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti telah mempersiapkan data-data untuk divalidasi dengan menggunakan cara validasi secara triangulasi data yang dapat membuktikan data

---

<sup>21</sup>Djama'an Satori, Aan Komariah, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 201.

<sup>22</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 140, 141

<sup>23</sup>Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian...*, hlm. 156.

tersebut benar atau tidak. Triangulasi yang dilakukan para peneliti mengacu pada Denzin, maka pelaksanaan teknis dari langkah pengujian keabsahan data akan memanfaatkan peneliti, sumber, metode dan teori.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini penulis melakukan triangulasi terhadap sumber, metode dan teori dikarenakan penulis sendiri yang dalam hal ini melakukan penelitian.

- a. Triangulasi sumber, penulis akan membandingkan dan mengecek data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengamatan langsung saat observasi, membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber data utama dengan pandangan orang lain.
- b. Triangulasi metode, penulis akan membandingkan dan mengecek apakah informasi yang didapat dari beberapa sumber data dengan metode yang sama memiliki perbedaan, atau apakah hasil observasi sesuai dengan informasi yang diperoleh dengan metode wawancara.
- c. Triangulasi teori, dilakukan penulis dengan menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembandingan. Pengorganisasian data yang dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis, apakah didukung dengan data.

---

<sup>24</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, Cetakan Ke-1, 2007), hlm. 256.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Profil SMA Negeri 1 Padangsidempuan**

SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang beralamat di jalan Sudirman eks Merdeka No. 188 dengan visi mewujudkan sekolah berprestasi, berkarakter, religius dan berbudaya serta berwawasan lingkungan. Visi ini kemudian dijabarkan dalam misi untuk memudahkan pencapaian visi sekolah yang sudah ditetapkan, adapun misi SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan<sup>1</sup> sebagai berikut:

- a. Melaksanakan program pemenuhan standar nasional pendidikan (SNP)
- b. Melaksanakan program peningkatan kompetensi siswa di bidang akademik dan non akademik yang dapat bersaing pada tingkat kabupaten/kota, provinsi dan nasional.
- c. Menumbuhkembangkan pendidikan karakter warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.
- d. Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing di PTN terbaik
- e. Melaksanakan program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
- f. Menciptakan sekolah yang ramah sosial, aman, nyaman dan asri

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun, *Profil SMA Negeri 1 Padangsidempuan* (Padangsidempuan: SMA Negeri 1 Padangsidempuan, 2016), hlm. 5.

g. Menjalin hubungan yang harmonis antara sekolah dengan wali peserta didik, masyarakat, instansi dan lembaga terkait dalam rangka pencapaian visi sekolah.

Dalam mewujudkan visi sekolah, SMA Negeri 1 Padangsidimpuan memiliki berbagai fasilitas pendukung seperti musholla, laboratorium komputer, perpustakaan, lapangan olahraga dan sebagainya, kemudian pengelolaan manajemen majalah dinding turut membantu pengembangan daya kreatifitas siswa dalam menulis. Fasilitas pendukung ini semakin optimal pemanfaatannya dengan keberadaan guru-guru yang profesional dalam mendidik dan membimbing para siswa-siswi dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler.

## **B. Pemaknaan Jilbab pada Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis kepada beberapa peserta didik yang ditetapkan sebagai subjek penelitian utama terkait pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, mereka memiliki pemahaman keagamaan yang beragam memaknai jilbab saat memakai busana. Mereka merefleksikan pemaknaan jilbab itu dalam berbusana sebagaimana yang penulis amati.

Secara umum, mereka memaknai bahwa jilbab merupakan pakaian busana muslimah yang wajib dipakai untuk menutup aurat, penerapan Perda Nomor 6 Tahun 2006 sesungguhnya memotivasi mereka agar tetap mengenakan jilbab setelah pulang sekolah. Pemakaian jilbab menjadi identitas diri pada saat proses belajar mengajar berlangsung di sekolah, karena pemakaian jilbab untuk pakaian seragam sekolah

hanya diwajibkan kepada sisiwi-siswi yang beragama Islam, kemudian jilbab yang mereka pakai di sekolah telah dipahami sebagai simbol keagamaan. Sehingga jilbab yang mereka pakai tidak hanya saat belajar di sekolah saja tetapi dipakai juga setelah pulang dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan tempat tinggal mereka masing masing. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Annisa Fitriani Harahap, Hikmah Yustika Pane, Ragil Fitri Audian, Salsabila, Hotna Sari, Rahma Yuni Nasution dan Putri Andriani Harahap bahwa mereka mengenakan jilbab tidak hanya pada saat proses belajar mengajar di sekolah, setelah pulang sekolah mereka tetap memakainya dalam pergaulan di masyarakat. Setiap kali mereka keluar dari rumah masing masing selalu mengenakan jilbab yang dipadukan dengan busana yang sesuai sehingga tetap tampil anggun dan menarik, pakaian tidak boleh ketat dan tembus pandang sehingga jilbab dipakai tetap mencerminkan identitas sebagai wanita muslimah.<sup>2</sup>

Mereka merasa bersyukur dengan perkembangan busana muslimah yang begitu pesat, sehingga semakin banyak pilihan akan mode dan warna jilbab yang ditawarkan kepada kaum muslimah. Pemaknaan mereka terhadap jilbab bisa seperti ini karena pemahaman keagamaan sudah terbangun dengan baik dalam keluarga, orangtua mereka pun senantiasa memberi nasehat tentang pentingnya memakai jilbab dalam berbusana untuk menutup aurat sebagaimana disampaikan oleh Hikmah Yustika

---

<sup>2</sup>Annisa Fitriani Harahap dkk, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 10 April 2017.

Pane, Salsabila, Rahma yuni Nasution saat diwawancarai penulis.<sup>3</sup> Maka pengalaman hidup keberagaman anak dalam keluarga memiliki pengaruh pada kepribadian mereka untuk memilih teman sepergaulan dalam masyarakat, ibu bapaknya orang beragama, teman teman dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah maka si anak akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang beragama dengan karakter kepribadian agamis. Ragil Fitri Audian, Salsabila juga menyampaikan bahwa mereka merasa tidak nyaman saat berkumpul dengan teman temannya yang konsisten memakai jilbab saat bergaul setelah pulang sekolah,<sup>4</sup> sedangkan Hotna Sari, Rahma Yuni Nasution mengatakan sangat bersyukur akan penerapan Perda No 6 Tahun 2006 ini yang mewajibkan semua siswi yang beragama memakai jilbab di sekolah, tentu pembiasaan pemakaian pakaian seragam busana muslimah di sekolah memberikan dampak pada pola berbusana mereka di luar sekolah.<sup>5</sup>

Pemakaian jilbab di luar sekolah dilakukan oleh siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan memang bervariasi sebagaimana dikemukakan oleh Annisa Fitriani Harahap, Hikmah Yustika Pane<sup>6</sup> bahwa jilbab yang dipakai bermacam-macam seperti jilbab konvensional, jilbab segi tiga, jilbab *polyster* dan jilbab *bergo*. Tentu orang yang memakai jilbab akan memperhatikan kombinasi busana yang dipakainya dengan

---

<sup>3</sup>Hikmah Yustika Pane dkk, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 10 April 2017.

<sup>4</sup>Ragil Fitri Audian dan Salsabila, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 11 April 2017.

<sup>5</sup>Hotna Sari dan Rahma Yuni Nasution, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 11 April 2017.

<sup>6</sup>Annisa Fitriani Harahap dan Hikmah Yustika Pane, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 11 April 2017.

model jilbab, sehingga tetap tampil anggun, sopan dan menutup aurat. Jilbab seragam sekolah putih abu-abu dan seragam pramuka yang kita pakai ke sekolah itu merupakan jilbab konvensional, tetapi banyak juga yang punya jilbab bergo karena sangat praktis menggunakannya dan harganya tidak begitu mahal.

SMA Negeri 1 Padangsidempuan setiap tahun biasanya menggelar pekan olahraga dan seni di sekolah, dimana pesertanya perwakilan perwakilan kelas yang mendaftarkan kelasnya untuk mengikuti pertandingan futsal, lomba menulis, dan lomba busana muslim. Pagelaran lomba busana muslim ini sangat menarik perhatian para warga sekolah baik kepala sekolah, guru-guru, dan peserta didik. Kegiatan ini selain dapat mengasah kemampuan siswa dalam berolahraga, menulis juga untuk membiasakan pemakaian busana muslim dan muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian sekolah SMA Negeri 1 Padangsidempuan dibawah kepemimpinan ibu Nursyawiyah Hutauruk selaku Kepala Sekolah juga memberi dukungan penuh dalam perkembangan pemahaman keagamaan peserta didik dengan adanya tata tertib sekolah, musholla dan guru-guru yang senantiasa memberi teladan. Ibu Hutauruk juga menyampaikan bahwa sekolah secara rutin tiap tahun melaksanakan pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, pekan olah raga dan seni antar kelas, guru guru agama khususnya sudah profesional dalam mengemas materi pendidikan agama Islam sehingga menjadi menarik dan bermakna bagi anak.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup>Nursyawiyah Hutauruk, Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 11 April 2017.

Pandangan berbeda terhadap pemaknaan jilbab dikemukakan oleh Novianti Rahma Gunawan dan Risna Afresy Harahap, mereka berdua mengatakan bahwa jilbab adalah busana muslimah. Penerapan Perda Nomor 6 Tahun 2006 tidak menjadi masalah bagi mereka dalam memakai jilbab, sebab kalau tidak memakai jilbab ke sekolah siswi lain akan beranggapan mereka non muslim. Kemudian orangtua mereka pun tidak begitu memaksa mereka agar memakai jilbab bila keluar dari rumah, terkadang mereka mengenakan jilbab saat keluar rumah dengan tujuan agar perilaku mereka terkontrol dan tidak diganggu orang lain.<sup>8</sup>

Dari apa yang dikemukakan oleh Novianti Gunawan dan Risna Afresy Harahap terkait pemaknaan terhadap jilbab dapat diketahui bahwa jilbab sebagai busana muslimah dapat mengontrol perilaku dan melindungi orang yang memakainya. Kalau jilbabnya bagus dan menarik tentu akan kami pakai dalam pergaulan sehari-hari, mode jilbab sekarang sangat beragam sesuai dengan perkembangan mode yang diminati oleh wanita. Pendapat mereka bahwa orang yang sudah mengenakan jilbab harus berperilaku terpuji baik tutur sapa, sikap dan penampilannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat, sehingga kalau belum bisa berperilaku terpuji dan menjalankan semua perintah agama buat apa memakai jilbab. Kemudian banyaknya publik figur atau artis yang tampil di layar televisi dan media cetak yang mengenakan jilbab hanya pada saat bulan puasa Ramadhan dan Idul Fitri saja turut membentuk pemahaman mereka

---

<sup>8</sup>Rahma Gunawan, Risna Afresi Harahap, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 12 April 2017.

bahwa pemakaian jilbab masih dibatasi oleh tempat dan waktu, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Novianti Gunawan bahwa artis saja banyak yang belum memakai jilbab, kalupun memakai jilbab hanya pada bulan puasa saja.

Nisa Mailani dan Fitri Adelina mengatakan bahwa di sekolah mereka memakai jilbab karena jilbab merupakan bagian seragam sekolah bagi siswi yang beragama Islam sebagaimana termaktub dalam Perda No 6 Tahun 2006, dalam keseharian bergaul di masyarakat mereka tidak memakai jilbab.<sup>9</sup> Mereka mengemukakan belum siap memakai jilbab setelah pulang, karena teman bergaul mereka masih banyak yang belum berjilbab. Kemudian Nisa Mailani<sup>10</sup> menjelaskan bahwa jilbab yang dimilikinya masih terbatas pada jilbab sekolah yang berwarna putih dan coklat, kalau orangtua saya setiap keluar rumah pasti mengenakan jilbab. Saya sendiri pernah meminta dibelikan jilbab saat pergi belanja ke Pasar Sangkungpal Bonang, sebab saat itu aneka jilbab modis yang ditawarkan para penjual pakaian bagus dan cantik. Orangtua saya mengatakan sabar dulu, soal masih banyak kebutuhan rumah tangga yang lebih mendesak untuk segera dipenuhi. Sementara Desi Nuzulia Hasibuan<sup>11</sup> mengatakan memakai jilbab tidak ukuran bagi saya terkait perilaku remaja saat ini, yang penting pakaian saya tetap sopan dan tidak ketat apalagi transparan. Saya malah merasa risih kalau melihat orang yang memakai jilbab

---

<sup>9</sup>Nisa Mailani dan Fitri Adelina, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 12 April 2017

<sup>10</sup>Nisa Mailani, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 12 April 2017

<sup>11</sup>Desi Nuzulia Hasibuan, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 13 April 2017

dengan pakain ketat dan transparan, karena itu memakai jilbab seharusnya memperhatikan aturan sesuai ajaran agama.

Tabel 4: Pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana

No	Nama	Perilaku Berbusana	Alasan	Faktor yang memberikan pengaruh
1	Hikmah Yustika Pane	Berjilbab	Menutup aurat wajib bagi setiap orang yang beragama Islam	Pemahaman keagamaan, Orangtua menyarankan untuk berjilbab.
2	Ragil Fitri Audian	Berjilbab	Kebanyakan teman saya berjilbab, sehingga saya merasa tidak nyaman bila saya sendiri yang tidak berjilbab pada saat berada ditengah tengah mereka	Lingkungan atau teman sebaya banyak yang berjilbab
3	Annisa Fitriani Harahap	Berjilbab	Menutup aurat wajib, model jilbab menarik untuk dipakai	Pemahaman keagamaan, dukungan keluarga dan banyak motif jilbab yang ditawarkan lewat media.
4	Novianti Rahma Gunawan	Kadang Berjilbab	Memakai jilbab apabila merasa tidak aman, misalnya kalau saya keluar rumah pada malam hari, artis aja banyak yang belum berjilbab	Media informasi sosial elektronik dan cetak yang mempengaruhi persepsi tentang jilbab
5	Risna Afresy Harahap	Kadang Berjilbab	Memakai jilbab apabila merasa tidak aman, misalnya kalau saya keluar rumah pada malam hari	Media informasi sosial elektronik dan cetak yang mempengaruhi persepsi tentang jilbab

6	Salsabila	Berjilbab	Perintah agama dan menaati Perda No.6 Tahun 2006	Pemahaman keagamaan, terbiasa berjilbab di sekolah
7	Hotna Sari	Berjilbab	Menutup aurat dan menaati Perda No.6 Tahun 2006	Pemahaman keagamaan, terbiasa berjilbab di sekolah
8	Nisa Mailani	Tidak Berjilbab	Saya belum siap berjilbab, sikap orang yang berjilbab harus sesuai ajaran agama	Melihat perilaku orang yang berjilbab tidak sesuai dengan ajaran agama
9	Fitri Adelina	Tidak Berjilbab	Saya belum siap memakai jilbab, berjilbab di sekolah karena ada peraturan sekolah	Tidak ada keharusan memakai jilbab setelah pulang pulang sekolah
10	Desi Nuzulia Hasibuan	Tidak Berjilbab	Saya belum siap, yang penting pakaian saya tetap sopan, buat apa berjilbab pakaian ketat	Melihat perilaku orang yang berjilbab tidak sesuai dengan ajaran agama, Tidak ada keharusan memakai jilbab setelah pulang pulang sekolah
11	Rahma Yuni Nasution	Berjilbab	Menutup aurat, kemudian ada Perda No. 6 Tahun 2006 ya dilaksanakan aja.	Pemahaman keagamaan bagus, terbiasa memakai jilbab dan banyak motif jilbab yang saya sukai
12	Putri Andriani Harahap	Berjilbab	Memakai jilbab itu hukumnya wajib bagi muslimah untuk menutup auratnya	Pemahaman keagamaan bagus, terbiasa memakai jilbab dan banyak motif jilbab yang saya sukai
13	Dina Farikah Siregar	Tidak Berjilbab	Saya belum siap, tapi saat kuliah nanti saya akan berjilbab.	Masih banyak teman yang tidak berjilbab setelah pulang sekolah

14	Okta Amalia	Kadang kadang Berjilbab	Sepulang sekolah biasanya saya nggak memakai jilbab, tapi kalau saya keluar rumah setelah sholat maghrib saya pasti memakai jilbab biar aman.	Artis aja memakai jilbab pada bulan puasa kok di layar televisi saya liat
15	Dini Anna Irawati Pohan	Berjilbab	Menjalankan ajaran agama, kemudian perda juga mendukung untuk memakai jilbab	Pemahaman keagamaan, dukungan orangtua untuk berbusana muslimah.

### C. Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Menurut Kepala SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

Bedasarkan pada hasil wawancara penulis dengan ibu Nursyawiyah Hutaaruk Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Padangsidimpuan bahwa para siswi yang berasal dari berbagai suku, agama, latar belakang keluarga yang berbeda mendapat perlakuan yang sama dalam proses pembelajaran. Peserta didik di sekolah ini cukup beragam sesuai dengan yang dikemukakan ibu Hutaaruk bahwa peserta didik ada yang beragama Islam, Katholik dan Protestan kemudian ada orang mandailing, batak, jawa dan minang yang semuanya menjadi warga sekolah SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.<sup>12</sup> Pemakaian jilbab di sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padangsidimpuan dalam membiasakan pemakaian busana muslim dan muslimah melalui Perda No. 6 Tahun 2006. Sehingga mulai tahun

<sup>12</sup>Nursyawiyah Hutaaruk, Kepala SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 26 April 2017.

2007 semua lembaga pendidikan yang ada di Kota Padangsidimpuan mewajibkan semua guru-guru, peserta didik perempuan yang beragama Islam memakai jilbab.

Ibu Nursyawiyah Hutaauruk<sup>13</sup> menjelaskan pemakaian jilbab pada guru-guru dan peserta didik perempuan yang beragama Islam tidak mengurangi keharmonisan, kekompakan antar warga sekolah dalam menjalankan tugas masing-masing untuk mewujudkan visi sekolah yang sudah ditetapkan. Pembiasaan jilbab di sekolah sesungguhnya penanaman karakter dan pembentukan perilaku yang sedang dilakukan kepada peserta didik, sehingga jilbab yang mereka pakai saat memakai baju seragam putih abu-abu, seragam pramuka dan baju olahraga menjadi sebuah tradisi baru di sekolah. Pada akhirnya para siswi yang beragama Islam akan senantiasa memakai jilbab dimana saja ia berada, memadukan jilbab dengan busana yang agak longgar, tidak transparan. Busana mereka akan mencerminkan nilai nilai ajaran agama yang mereka pelajari di sekolah saat bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Menurut penuturan Kepala SMA Negeri 1 Padangsidimpuan bahwa para guru senantiasa memberikan keteladanan dalam mendidik, sehingga setiap guru berupaya menjadi suri teladan dalam setiap proses pembelajaran bagi mereka. Keteladanan yang dipraktekkan para guru dalam proses pembelajaran sesungguhnya mengandung nilai nilai humanis bagi peserta didik, dan mempermudah pembentukan karakter mereka sesuai dengan misi sekolah yaitu: Menumbuhkembangkan pendidikan

---

<sup>13</sup>Nursyawiyah Hutaauruk, Kepala SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 27 April 2017.

karakter warga sekolah yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta berbudi pekerti luhur.

#### **D. Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Menurut Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidimpuan**

Berdasarkan wawancara penulis kepada para anggota DPRD Kota Padangsidimpuan yang menjadi anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah (Bapperda) terkait penerapan Perda No. 6 Tahun 2006 tentang pemakaian busana muslim dan muslimah dapat diuraikan dalam penelitian ini. Perda No 6 Tahun 2006 dirumuskan Bapperda dan disyahkan oleh DPRD Periode 2004 – 2009 bersama-sama dengan Pemerintah Kota Padangsidimpuan, namun kajian terkait penerapan perda ini masih perlu penyempurnaan atau revisi tentu akan dikerjakan oleh anggota Bapperda DPRD Periode berikutnya. Adapun susunan Pimpinan dan Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Padangsidimpuan Masa Jabatan 2014 – 2019<sup>14</sup> adalah sebagai berikut:

Ketua : Erfi Juni Samudra Dalimunthe, SH, MH

Wakil Ketua : Ahmad Marzuki Lubis

Sekretaris : Drs. Parlindungan Tambunan, MM (Sekretaris bukan anggota)

Anggota : Rudy Hermanto

---

<sup>14</sup>Lampiran Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Padangsidimpuan Nomor: 3/kpts/DPRD/2014 Tanggal 13 Desember 2014 Tentang Susunan Pimpinan dan Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Padangsidimpuan Masa Jabatan 2014 – 2019

: Ali Hotma Tua Hasibuan

: H. Ahmad Faisal Siregar, SH

: Drs. Mohd. Imron Dalimunthe

: H. Khoiruddin Nasution, SE, MSP

: Zul Achir SY Harahap

: Parsaulian Lubis

Saat penulis mewawancarai Bapak Erfi Juni Samudra Dalimunthe, SH, MH,<sup>15</sup> beliau menjelaskan bahwa lahirnya Perda No. 6 Tahun 2006 merupakan terobosan luar biasa dari DPRD bersama Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam mewujudkan pola berbusana masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Kemudian perda tentang pemakaian busana muslim dan muslimah ini sudah dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan, instansi pemerintahan dan acara resmi pemerintahan. Harapan kita hal ini dapat mendorong masyarakat memakai busana muslim dan muslimah dalam kehidupan sehari-hari, tentu saja kebutuhan jilbab akan meningkat secara signifikan karena semua pegawai negeri sipil, pegawai badan usaha milik daerah dan para siswa pada setiap tingkatan jenjang pendidikan memakai jilbab yang dipadukan dalam seragam.

Sementara Ahmad Marzuki dan Ali Hotma Tua Hasibuan<sup>16</sup> mengemukakan para PNS harus menjadi contoh teladan dalam penerapan perda ini sehingga yang

---

<sup>15</sup>Erfi Juni Samudra Dalimuthe, Ketua Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 18 April 2017

<sup>16</sup>Ahmad Marzuki Lubis dan Ali Hotma Tua Hasibuan, Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 17 April 2017

pada awalnya mereka terbiasa memakai jilbab pada hari kerja saja akan berdampak baik dalam pola berbusana mereka dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Bila hal ini sudah terjadi kita optimis masyarakat Kota Padangsidempuan yang beragama Islam akan mengikuti trend dan mode berjilbab para pegawai itu, tentu tujuan perda itu dapat terwujud dengan membangun kebiasaan yang berubah menjadi kesadaran.

H. Khoiruddin Nasution, SE, MSP salah satu anggota Bapperda mengemukakan bahwa pemakaian jilbab di berbagai instansi pemerintahan dan lembaga pendidikan dapat menekan angka kriminalitas terutama pelecehan seksual terhadap perempuan. Beliau juga mengatakan penerapan perda ini jangan dilihat sebagai bentuk pengekangan ekspresi perempuan dalam berbusana, tetapi harus dilihat sebagai bentuk pembiasaan pengamalan ajaran agama dalam berbusana bagi umat Islam di daerah Kota Padangsidempuan. Sebagai Ketua Komisi III yang membidangi tentang pendidikan H. Khoiruddin Nasution, SE, MSP menjelaskan bahwa penerapan perda ini tidak mengalami kendala, semua siswi yang beragama Islam mau memakai jilbab di semua sekolah. Kita dari Komisi III berharap adanya peran aktif Komite Sekolah, orangtua siswi dalam mengawasi pola berbusana siswi setelah selesai proses pembelajaran di sekolah.<sup>17</sup>

Perda No. 6 Tahun 2006 tidak mewajibkan masyarakat umum untuk memakai jilbab dalam aktifitas kehidupan sehari-hari tetapi hanya menghimbau, kemudian

---

<sup>17</sup>H. Khoiruddin Nasution, Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 19 April 2017

mengatur ketentuan mengenai busana muslim dan muslimah bagi setiap pegawai, karyawan-karyawati, mahasiswa-mahasiswi dan siswa-siswi sebagai berikut:

1. Menutupi aurat.
2. Tidak tembus pandang.
3. Tidak ketat.
4. Warna busana muslim dan muslimah ditetapkan sesuai dengan warna pakaian yang berlaku pada lingkungan lembaga pendidikan dan lingkungan instansi bersangkutan.
5. Ketentuan mengenai model pakaian muslim dan muslimah diatur lebih lanjut dengan Peraturan Kepala Daerah.<sup>18</sup>

Kemudian para anggota Bapperda DPRD Kota Padangsidempuan memiliki pendapat yang sama terkait perlu atau tidak Perda No. 6 Tahun 2006 direvisi, mereka sepakat bahwa perda ini tidak perlu lagi direvisi. Dalam hal ini H. Khoiruddin Nasution, SE, MSP<sup>19</sup> mengatakan bahwa daerah Kota Padangsidempuan tidak memiliki otonomi khusus yang diatur dalam undang undang seperti Provinsi Aceh dan Papua, sehingga dalam perda itu masyarakat umum hanya dihimbau untuk berbusana muslim dan muslimah. Yang dibutuhkan sekarang peran aktif aktif para orangtua dalam mendidik, membimbing anak agar terbiasa memakai busana muslim dan muslimah pada saat mereka di rumah atau bergaul di tengah-tengah masyarakat.

Dengan demikian visi misi sekolah dalam mewujudkan tujuan perda akan dapat dicapai dan pengaruh budaya asing tentang pola berbusana yang tidak sesuai dengan ajaran agama, norma norma kesopanan dan kesusilaan dapat dibendung agar

---

<sup>18</sup>Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah BAB III Pasal 7

<sup>19</sup>H. Khoiruddin Nasution, Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 20 April 2017

tidak merusak pemahaman, pemaknaan anak terhadap pola berpakaian. Perilaku berpakaian mereka akan tampil sesuai dengan karakter kebangsaan yang ditanamkan di sekolah, keluarga dan masyarakat.

### **E. Implikasi Penerapan Perda No. 6 Tahun 2006 dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**

Penerapan Perda No. 6 Tahun 2006 dimulai pada tahun pelajaran 2007-2008, dimana pada saat penerimaan siswi baru pihak sekolah sudah mengumumkan tentang seragam sekolah yang dipadukan dengan jilbab untuk semua siswi yang beragama Islam. Kemudian semua pegawai negeri sipil perempuan dan karyawan Badan Usaha Milik Daerah pun melakukan hal yang sama, tentu dengan adanya perda yang mengatur tentang pemakaian busana muslim dan muslimah menimbulkan makin tingginya kebutuhan konsumen terhadap jilbab. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan H. Khoiruddin Nasution, SE, MSP saat diwawancarai penulis, beliau mengatakan:

Masyarakat kota Padangsidimpuan harus bersyukur dengan adanya perda ini, perda ini memberi peluang baru bagi pelaku bisnis *fashion*, kemudian mengarahkan perilaku berbusana masyarakat agar senantiasa memperhatikan norma-norma agama Islam, yang paling penting tentunya busana muslimah yang digunakan para wanita mampu menekan tindakan pelecehan seksual terhadap mereka.<sup>20</sup>

Beberapa tahun terakhir di kota Padangsidimpuan mulai bermunculan toko *fashion* yang menyediakan, menawarkan aneka busana muslim dan muslimah. Hal ini

---

<sup>20</sup>H. Khoiruddin Nasution, Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 20 April 2017

tentu untuk menjawab kebutuhan para wanita muslimah terhadap pakaian busana muslimah, sebab mereka tidak hanya memakainya di sekolah atau perkantoran tetapi sudah mereka pakai sebagai busana sehari-hari di dalam masyarakat. Kemudian perilaku berbusana peserta didik secara sadar diarahkan agar menaati peraturan sekolah dan tetap tampil sopan apabila beraktifitas di lingkungan sekolah seperti kegiatan ekstra kurikuler. Ibu Nursyawiyah Hutaauruk memaparkan pengalamannya saat diwawancarai oleh penulis, beliau mengatakan:

Saya masih ingat sebelum penerapan perda ini, sebagian besar peserta didik di lembaga pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMA para siswinya tidak memakai jilbab dan memakai rok pendek. Siswi yang memakai jilbab masih bisa dihitung jari, dengan penerapan perda ini saya bersyukur, pola perilaku berbusana siswi yang beragama Islam sudah mengacu pada ajaran agama, kalau ada kegiatan di luar jam sekolah para siswi tetap memakai jilbab datang ke sekolah. Saya yakin kebiasaan di sekolah akan memberi pengaruh pada siswi saat berada di rumah dan masyarakat.<sup>21</sup>

Dengan demikian busana muslim dan muslimah tidak hanya sebagai seragam sekolah, pakaian dinas tetapi sudah menjadi pakaian sehari-hari. Peserta didik perempuan SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang beragama Islam juga mengenakan jilbab pada saat pembelajaran berlangsung di sekolah, kemudian saat kegiatan ekstra kurikuler mereka tetap memakai pakaian yang sopan dan tetap mengenakan jilbab. Erfi Juni Samudera, SH, MH juga mengatakan<sup>22</sup> bahwa penerapan perda ini sesungguhnya merupakan upaya Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam

---

<sup>21</sup>Nurasyawiyah Hutaauruk, Kepala SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 27 April 2017.

<sup>22</sup>Erfi Juni Samudra Dalimuthe, Ketua Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 18 April 2017

membentuk masyarakat yang perilaku berbusananya sesuai dengan ajaran agama, norma-norma yang ada di dalam masyarakat, sehingga merupakan kewajiban semua warga masyarakat kota Padangsidempuan untuk mendukung program ini.

Kemudian penerapan perda ini juga mampu memberikan pengenalan busana muslim dan muslimah kepada anak-anak sejak dini. Mulai peserta didik di tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA) mulai diajari cara memakai jilbab sebelum berangkat ke sekolah. Pembiasaan ini diharapkan akan memberi pengaruh pada pembentukan perilaku berbusana mereka, sehingga mereka mencintai busana muslim dan muslimah dalam kehidupan mereka.

#### **F. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan Memakai Jilbab**

Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap siswi-siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan terkait penelitian pemakaian jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, penulis menemukan beberapa faktor yang sangat mempengaruhi mereka dalam memakai jilbab yang dapat diuraikan sebagai berikut:

*Pertama*, pemahaman keagamaan. Peserta didik yang mengecap pendidikan di SMA Negeri 1 Padangsidempuan berasal dari latar belakang keluarga dan pendidikan yang berbeda, seperti tamatan SMP, Tsanawiyah bahkan Pondok Pesantren. Hal ini tentu menimbulkan perbedaan diantara mereka dalam memaknai jilbab, para siswi

yang memiliki pemahaman yang bagus akan memaknai jilbab sebagai penutup aurat. Sehingga mereka tetap konsisten memakai jilbab dalam aktifitas keseharian mereka, baik saat di sekolah maupun saat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Penerapan peraturan sekolah yang mewajibkan siswi beragama Islam saat proses pembelajaran berlangsung sesuai Perda No. 6 Tahun 2006 sudah tidak asing bagi mereka, hal ini karena mereka memiliki pemahaman keagamaan yang mendorong kesadaran akan kewajiban menutup aurat. *Kedua*, faktor kebiasaan. Pemberlakuan Perda No. 6 Tahun 2006 telah memunculkan kebiasaan memakai jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, pembiasaan pemakaian busana muslim dan muslimah merupakan salah satu tujuan perda. Adapun tujuan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2006<sup>23</sup> ini adalah:

1. Membentuk keperibadian sebagai muslim dan muslimah yang berakhlak mulia
2. Membiasakan diri memakai busana muslim dan muslimah dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan keluarga maupun dihadapan masyarakat umum
3. Menciptakan masyarakat yang mencintai ajaran agama Islam

Maka kebiasaan siswi yang memakai jilbab di sekolah memberikan dampak positif kepada perilaku berbusana mereka, hal ini dilihat dengan makin banyaknya siswi yang memakai jilbab dalam keseharian mereka di tengah-tengah masyarakat.

*Ketiga*, faktor keluarga. Sebelum diterima sebagai siswa-siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan mereka sudah terlebih dahulu mengikuti berbagai jenjang

---

<sup>23</sup>Peraturan Daerah Kota Padangsidempuan Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah BAB II Pasal 3

pendidikan formal dan pendidikan informal dalam keluarga masing-masing. Lingkungan keluarga dan pendidikan orang tua yang diberikan kepada anaknya dapat membentuk atau merusak masa depan anak. Oleh sebab itu masa depan anak sangat tergantung kepada pendidikan, pengajaran, dan lingkungan yang diciptakan oleh orangtuanya. Apabila orang tua mampu menciptakan rumah menjadi lingkungan yang Islami, maka anak akan memiliki kecenderungan kepada agama. Maka pola berbusana anak menuju perilaku berbusana muslim dan muslimah sebenarnya di mulai dari lingkungan keluarga. Seorang anak punya potensi yang luar biasa dalam meniru orangtuanya, sehingga orangtua yang terbiasa memakai busana muslim dan muslimah secara tidak langsung telah membentuk perilaku berbusana sesuai ajaran agama.

*Keempat*, faktor lingkungan atau teman sebaya. Tidak akan ditemukan siswa SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang tidak memakai jilbab pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah. Sebab kewajiban memakai jilbab termaktub dalam Perda No. 6 Tahun 2006, namun dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah mereka enggan memakai jilbab. Keengganan memakai jilbab terkadang disebabkan teman-teman sepergaulan tidak ada yang memakai jilbab, atau malu berbeda penampilannya dengan yang lain. Akhirnya dia berjilbab di sekolah tetapi belum berani memakainya saat bergaul di luar jam sekolah.

*Kelima*, media informasi sosial. Sadar atau tidak perilaku berbusana mereka sangat dipengaruhi media informasi sosial elektronik dan cetak, tiap hari ada informasi tentang busana di layar televisi yang mempromosikan berbagai macam

model pakaian kepada kaula muda. Media sosial dan media cetak juga juga melakukan hal sama, sehingga kaula muda bias melihat bagaimana jilbab dipadukan dengan berbagai *fashion*. Terkadang jilbab yang awalnya berfungsi menutup aurat seakan diubah fungsinya oleh para desainer yang memadukan jilbab dengan pakaian yang transparan bahkan masih menampilkan lekukan tubuh orang yang memakainya. Hal ini mengakibatkan pemaknaan mereka terhadap jilbab sebagai *trend of fashion* di kalangan remaja, maka mereka pun memakai jilbab hanya untuk mengikuti perkembangan mode busana yang harganya dapat terjangkau semua lapisan ekonomi masyarakat.

Itulah faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, yaitu faktor pemahaman keagamaan, faktor kebiasaan, faktor keluarga, faktor lingkungan atau teman sebaya dan faktor media informasi sosial.

### **G. Analisis Pemaknaan Jilbab Dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan**

Tidak dapat kita pungkiri bahwa setiap orang memiliki cara pandang yang berbeda terhadap sesuatu hal, benda maupaun aturan. Sehingga perbedaan persepsi itu memunculkan perbedaan memaknai dan menyikapinya dalam kehidupan sehari-hari, para ulama pun tidak memiliki pandangan yang sama tentang jilbab akan tetapi

mereka bersepakat bahwa menutup aurat itu hukumnya wajib bagi setiap muslim dan muslimah.

Maka jilbab menjadi bagian dari busana yang dipakai oleh wanita muslim yang berfungsi untuk menutup auratnya, memudahkan oranglain untuk mengenalinya dan melindunginya dari gangguan. Demikian pula yang dilakukan subjek penelitian utama yang diteliti oleh penulis memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana mereka, secara umum mereka pun memiliki pemahaman yang sama bahwa menutup aurat hukumnya wajib. Namun dalam praktek kehidupan sehari-hari ada perbedaan dalam memaknai jilbab, sehingga perbedaan perilaku berbusana diantara mereka menjadi keniscayaan, adapun pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan dapat diuraikan penulis sebagai berikut: 1. Jilbab sebagai identitas sosial, 2. Jilbab sebagai kontrol sosial, 3 Jilbab sebagai perkembangan mode.

### **1. Jilbab Sebagai Identitas Sosial**

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara umum siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan mengetahui bahwa jilbab merupakan bagian dari busana yang berfungsi menutup aurat bagi wanita muslimah, sehingga jilbab mereka pahami sebagai bagian dari busana yang dapat membedakan antara wanita muslimah dengan non muslimah. Maka wanita yang memakai jilbab menurut mereka dapat dipastikan sebagai wanita muslimah, hal ini menunjukkan bahwa jilbab yang dipakai oleh para

wanita dimaknai sebagai identitas sosial bagi yang memakainya di tengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan penuturan beberapa siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan yang menjadi subjek penelitian, seperti Annisa Fitriani Harahap, Hikmah Yustika Pane, Ragil Fitri Audian, Salsabila, Hotna Sari, Rahma Yuni Nasution, Dini Anna Irawati Pohan dan Putri Andriani Harahap<sup>24</sup> bahwa mereka senantiasa memakai jilbab di sekolah dan di luar sekolah. Pemakaian jilbab bagi mereka selain berfungsi menutup aurat juga menunjukkan identitas sosial sebagai wanita muslimah, penerapan Perda No 6 Tahun 2006 sangat memotivasi mereka untuk tetap berjilbab dan pilihan akan mode jilbab pun sangat menarik sesuai perkembangan *fashion*. Para siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan saat proses pembelajaran dapat dengan mudah diketahui agamanya dengan melihat seragam sekolah saja, yang memakai jilbab beragama Islam sedangkan yang tidak memakai jilbab sudah pasti penganut agama lain.

Maka jilbab sebagai bagian dari cara berpakaian menjadi penanda yang terlihat jelas dengan tampilan luar seseorang. Sehingga pemakaian jilbab dalam suatu komunitas, sekolah dan masyarakat menjadi suatu simbol yang bermakna, yang dapat membedakan identitas sosial dari setiap individu pemakainya. Sedangkan secara simbolik jilbab akan menjadi penanda yang berupa simbol identitas agama, etnis, gender maupun status sosial yang dikomunikasikan melalui tindakan. Oleh karena itu pemakaian jilbab di lembaga pendidikan yang diatur dalam Perda No 6 Tahun 2006

---

<sup>24</sup>Annisa Fitriani Harahap dkk, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, *Wawancara*, Padangsidempuan, 10 April 2017.

selain upaya pembiasaan memakai busana muslim dan muslimah juga membebaskan peserta didik perempuan dari unsur keseragaman.

Bila berpijak pada fakta sosial yang berfungsi sebagai kesadaran kolektif dan gambaran kolektif. Maka kesadaran kolektif merupakan semua gagasan yang dimiliki oleh anggota masyarakat dan tujuan bersama dalam bentuk *consensus normative* yang mencakup kepercayaan keagamaan, sedangkan gambaran kolektif adalah simbol-simbol yang mempunyai makna yang sama bagi semua anggota masyarakat. Maka pemakaian jilbab sebagai gambaran kolektif dimaknai sebagai bagian busana yang berfungsi menutup aurat, dan pengaturan pemakaian busana muslim dan muslimah dalam Perda No 6 Tahun 2006 merupakan perwujudan dari *consensus normative* sebagai penegasan identitas sosial.

## 2. Jilbab Sebagai Kontrol Sosial

Pemakaian jilbab pada siswi SMA Negeri 1 Kota Padangsidempuan sangat dipengaruhi oleh pemaknaan mereka terhadap jilbab dalam perilaku berbusana mereka. Seorang siswi yang setiap harinya mengenakan jilbab yang dipadukan dengan seragam sekolah lama-lama akan terbiasa dan merasa nyaman memakainya, apalagi mendapat dukungan dari lingkungan keluarga dan masyarakat. Jilbab yang pada awalnya sarat makna keagamaan kemudian menjadi simbol dalam pandangan sosial, sehingga orang yang memakai jilbab tidak hanya memiliki makna bagi pemakainya tetapi juga melahirkan persepsi tersendiri dalam masyarakat. Keputusan seseorang untuk memakai jilbab merupakan suatu bentuk tindakan sosial yang

bernilai subjektif bagi penggunanya dan member makna bagi lingkungan social maupun pergaulan sehingga tidak diganggu orang lain atau terhindar dari bentuk bentuk pelecehan.

Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa subjek penelitian seperti Dina Farikah Siregar, Novianti Rahma Gunawan dan Risna Afresy Harahap<sup>25</sup> bahwa jilbab merupakan busana muslimah, namun dalam prakteknya mereka jujur mengatakan belum mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten. Tetapi terkadang mereka pun memakai jilbab agar merasa aman dan tidak diganggu orang, hal ini merupakan tindakan sosial yang mereka lakukan untuk menjaga kehormatan saat keluar rumah, terlebih lebih saat mereka keluar malam untuk membeli sesuatu yang dibutuhkan. Dari tindakan sosial yang dikemukakan oleh kedua subjek penelitian ini perlu adanya suatu penafsiran atau pemahaman atas tindakan yang dilakukan.

Tindakan sosial dalam masyarakat sudah dikemukakan oleh Weber sebagaimana dikutip oleh M. Ridwan Lubis bahwa tindakan sosial dalam masyarakat terdiri dari empat hal yaitu : Rasional instrumental, rasionalitas berorientasi nilai, tindakan tradisional dan tindakan efektif.<sup>26</sup> Sehingga berdasarkan aspek rasional instrumental penggunaan jilbab yang dilakukan oleh subjek penelitian itu untuk

---

<sup>25</sup>Rahma Gunawan, Risna Afresi Harahap, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 12 April 2017.

<sup>26</sup>H.M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial* (Jakarta: Prenadamedia Group, Cetakan ke-1, 2015), hlm. 43- 44.

mencapai tujuan yaitu rasa aman, dengan memakai jilbab akan mencitrakan pemakainya sebagai orang baik.

Sedangkan penerapan Perda No 6 Tahun 2006 merupakan upaya pemerintah untuk menjaga dan melestarikan kebiasaan berbusana sopan yang sudah menjadi warisan turun temurun dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan tradisional, sehingga perilaku berbusana masyarakat tetap mengacu pada norma agama, adat istiadat, norma kesopanan dan kesusilaan. Perda No 6 Tahun 2006 dapat juga ditinjau dari segi aspek rasionalitas berorientasi nilai, dimana proses pembuatan dan penerapan perda ini mengeluarkan biaya yang cukup besar dengan tujuan menanamkan nilai nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pola berbusana sesuai ajaran agama Islam.

Kemudian dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kota Padangsidimpuan, guru guru Pendidikan Agama Islam yang sering berinteraksi dengan siswi dalam berbagai kegiatan sekolah senantiasa memotivasi peserta didik perempuan untuk tetap konsisten memakai jilbab walaupun di luar pekarangan sekolah. Nasehat nasehat yang diberikan merupakan bentuk kontrol sosial yang dilakukan pihak sekolah, sehingga penerapan Perda No 6 Tahun 2006 menurut anggota Bapperda DPRD Kota Padangsidimpuan H. Khoiruddin Nasution, SE, MSP<sup>27</sup> menjadi dasar hukum bagi Komite Sekolah dan orangtua dalam membimbing dan mengawasi perilaku berbusana para siswi setelah pulang sekolah. Perda ini juga

---

<sup>27</sup>H. Khoiruddin Nasution, Anggota Badan Pembentukan Peraturan Daerah DPRD Kota Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 19 April 2017

merupakan bentuk kontrol sosial yang dilakukan pemerintah kota Padangsidimpuan terhadap perilaku berbusana masyarakat yang bersifat wajib kepada seluruh pegawai instansi pemerintah, karyawan-karyawati BUMD, siswa-siswi di lembaga pendidikan dan kepada masyarakat umum sifatnya masih himbauan.

Pada hakekatnya peserta didik perempuan mengetahui bahwa mereka berkewajiban menjaga kehormatan mereka dengan berbusana muslimah, kontrol sosial berupa teguran, nasehat guru dan orangtua kemudian aturan formal berupa perda akan memotivasi mereka untuk tetap konsisten memakai jilbab. Adanya perlombaan-perlombaan busana muslim dan muslimah juga dapat merangsang keinginan mereka untuk senantiasa tampil anggun, sopan dan mempesona.

### **3. Jilbab Sebagai Perkembangan Mode**

Jilbab dalam perkembangan busana saat ini senantiasa menarik perhatian para *desainer* busana, sehingga muncul berbagai model jilbab yang bias dipadukan dengan beragam corak pakaian. Jilbab tidak lagi dipandang sebagai cara berpakaian ketinggalan zaman melainkan cara berpakaian modern yang dapat menampilkan keindahan dan kecantikan bagi menggunakannya. Banyak artis yang tampil di media televisi yang sudah mengenakan jilbab, walau tampilan sebagian artis memakai jilbab masih terbatas pada tayangan di bulan puasa Ramadhan cukup memberi bukti kepada kita bahwa jilbab bukan pakaian orang kampung.

Dalam hal ini subjek penelitian mengemukakan bahwa ia pernah menginginkan orangtuanya membeli jilbab untuknya, namun karena keadaan

ekonomi terpaksa niat itu diurungkannya. Kemudian Desi Nuzulia Hasibuan dan Okta Amalia mengatakan bahwa mereka juga ingin memakai jilbab tetapi belum siap, mereka mengaku senang melihat orang yang berjilbab yang dipadukan dengan pakaian yang agak longgar dan tidak transparan. Pandangan mereka terhadap jilbab cukup sederhana saat diwawancarai oleh penulis, Okta Amalia mengatakan:

“Buat apa pake jilbab kalau bajunya masih ketat, menunjukkan lekukan tubuh yang memakainya, harus kalau udah nutup aurat juga diikuti dengan perbaikan tingkah laku. Saya miris melihat kawan kawan yang memakai jilbab tetapi tidak memperhatikan pakaiannya”<sup>28</sup>

Perkembangan industri busana muslim bagi perempuan atau jilbab di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh daya beli konsumen yang cukup tinggi dan motivasi pemakaian jilbab di tengah-tengah masyarakat.

Sehingga industri busana muslim memiliki kecenderungan untuk memperbaharui tampilan jilbab, maka muncullah beragam istilah di dalam masyarakat seperti kerudung gaul, jilbab modis, jilbab Neno (Warisman), jilbab Mamah Dedeh, jilbab Oki Setiana Dewi, kerudung Fatin, jilbab Umi Pipik, jilbab Hana, dan lain lain. Meskipun demikian kebanyakan siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan hanya memiliki jilbab konvensional yang dipakai sehari-hari.

---

<sup>28</sup>Desi Nuzulia Hasibuan, Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan, *Wawancara*, Padangsidimpuan, 13 April 2017

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian dan pembahasan tentang pemakaian jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana yang didasarkan pada temuan data di lapangan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Jilbab sebagai bagian dari busana muslimah yang berfungsi untuk menutup aurat, melahirkan rasa aman dan memudahkan orang mengenali penggunanya. Jilbab di kalangan peserta didik perempuan SMA Negeri 1 Padangsidempuan sudah dimaknai sebagai penutup aurat dan menjadi bagian dari busana yang mereka pakai setiap hari. Meski tidak semua siswi konsisten memakai jilbab setelah pulang sekolah atau saat liburan, secara umum subjek penelitian utama mengetahui bahwa menutup aurat adalah wajib bagi mereka sebagai muslimah. Kemudian kebanyakan model jilbab yang dipakai oleh siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan adalah jilbab konvensional. Dalam hal ini subjek penelitian utama memaknai jilbab sesuai pemahaman keagamaan mereka dengan cukup beragam yaitu: jilbab sebagai identitas sosial, jilbab sebagai kontrol sosial dan jilbab sebagai perkembangan mode.
2. Penerapan Perda No 6 Tahun 2006 merupakan upaya Pemerintah Kota Padangsidempuan dalam mewujudkan masyarakat yang beriman dan

bertaqwa kepada Allah SWT melalui cara berpakaian. Berpakaian busana muslim dan muslimah sebagai upaya mempraktekkan sebagian dari ajaran agama yang mencerminkan keterpaduan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan membentengi masyarakat dari pengaruh fashion bangsa asing yang tidak sesuai dengan norma agama, norma adat, norma kesopanan dan kesusilaan. Penerapan Perda No 6 Tahun 2006 tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah pada lembaga pendidikan, instansi pemerintahan dan badan usaha milik daerah di kota Padangsidempuan mampu mengenalkan busana muslim dan muslimah kepada anak sejak dini. Pembiasaan pemakaian jilbab ini memberikan dampak positif dalam perilaku berbusana siswi, kebanyakan dari mereka tetap memakai jilbab di luar jam pembelajaran sekolah. Kemudian makin banyak toko *fashion* yang menjual aneka busana muslimah di kota Padangsidempuan untuk memenuhi kebutuhan konsumen terhadap jilbab.

3. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis terhadap subjek penelitian utama bahwa perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan dipengaruhi setidaknya lima faktor yaitu: faktor pemahaman keagamaan, faktor kebiasaan (penerapan perda), faktor keluarga, faktor lingkungan atau teman sebaya dan faktor media informasi sosial.

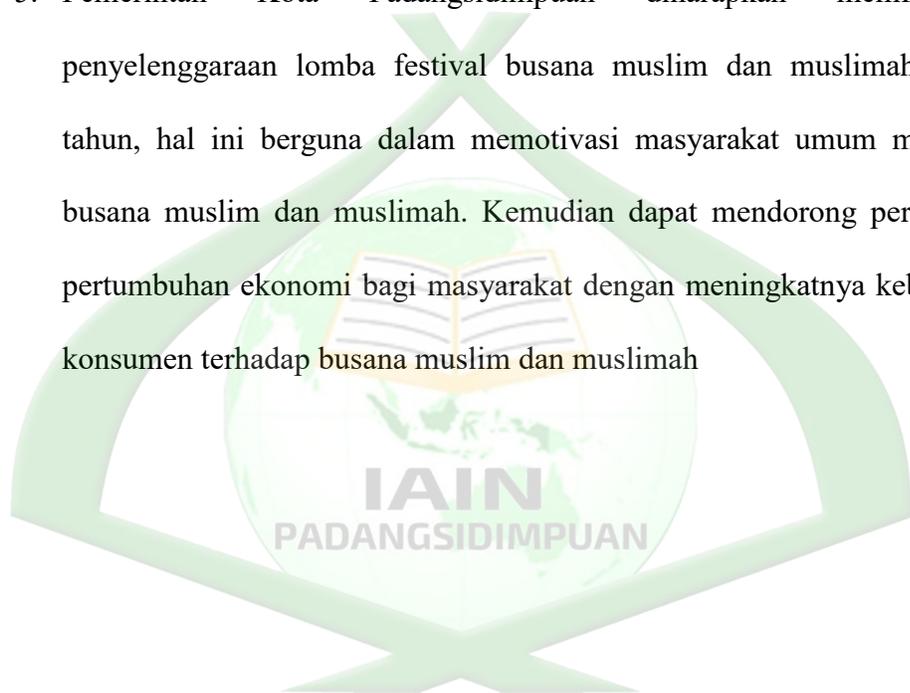
## B. Saran-saran

Sehubungan dengan penelitian tentang pemaknaan jilbab dalam pembentukan perilaku berbusana siswi SMA Negeri 1 Padangsidempuan, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan yaitu:

1. Bila Penerapan Perda No 6 Tahun 2006 oleh Pemerintah Kota Padangsidempuan bertujuan mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, maka merupakan kewajiban semua warga kota Padangsidempuan yang beragama Islam untuk mendukungnya, sehingga jilbab yang fungsi utamanya menutup aurat dimaknai sebagai peneguhan identitas sosial. Artinya jilbab yang dipakai menjadi sebuah kebiasaan baru dalam masyarakat yang dapat mencerminkan jati diri orang yang taat beragama.
2. Pemerintah Kota Padangsidempuan bersama-sama dengan DPRD Kota Padangsidempuan harus melakukan evaluasi terhadap penerapan Perda No 6 Tahun 2006, sebab kesadaran peserta didik perempuan memakai jilbab di luar jam sekolah masih rendah.
3. Komite Sekolah dan orangtua peserta didik harus bekerjasama dengan pihak sekolah secara optimal dalam rangka mendidik, membimbing dan mengawasi perilaku berbusana anak didik. Hal ini disebabkan jilbab yang mereka pakai di sekolah sudah diatur dalam perda, sedangkan perilaku berbusana mereka setelah pulang sekolah atau saat libur belum ada aturan

yang mengharuskan mereka tetap berjilbab kecuali ajaran agama yaitu kewajiban untuk menutup aurat.

4. Jilbab yang dipakai oleh setiap perempuan merupakan satu upaya untuk menjaga kehormatannya dan cerminan kesalehan, meskipun jilbab bukan satu-satunya ukuran kesalehan seorang perempuan.
5. Pemerintah Kota Padangsidempuan diharapkan memfasilitasi penyelenggaraan lomba festival busana muslim dan muslimah setiap tahun, hal ini berguna dalam memotivasi masyarakat umum memakai busana muslim dan muslimah. Kemudian dapat mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat dengan meningkatnya kebutuhan konsumen terhadap busana muslim dan muslimah



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdul Maqosith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Katakita: Jakarta, Cetakan Kedua, 2009
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Jamaluddin Miri, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Pustaka Amani: Jakarta, 1999
- Abdul Rahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*The Wahid Institute: Jakarta, 20016
- Adon Nasrullah Jamaluddin, *Dasar-dasar Patologi Sosial*, Pustaka Setia: Bandung, Cetakan Ke-1, 2016
- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Citapustaka Media, Cetakan kedua: Medan, 2015
- Al Albani Saikh Nashiruddin, *Jilbab Wanita Muslimah*, Terj. Ed. Hidayati, Media Hidayah: Yogyakarta, 2002
- Hukum Cadar*, Terj. Abu Shafiya, Media Hidayah, Yogyakarta, 2002
- Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 1997
- Al Buthy Muhammad Sa'id Ramadhan, *Risalah Wanita Mu'minah*, Terj. Salim Basyarahil, Gema Insani Press: Jakarta, 1992
- Al-Utsman Syeikh Muhammad Bin Shaleh, *Wanita Muslimah Berdandan dan Bersolek*, Terj. Amrozi Muhammad Rais, Kantor Kerjasama Dakwah, Bimbingan dan Penyuluhan Orang Asing Sultanah: Riyadh, 1419 H
- An Nawawi Imam, *Shahih Muslim*, Nomor 3971, da'wahrights 2010
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media: Bandung, 2007
- Asfiati, *Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum*, Perdana Publishing: Medan, Cetakan Pertama, 2016

- Asy Syaami Saleh Ahmad, *Berakhlak dan Beradab Mulia: Contoh contoh dari Rasulullah*, Terj. Abdul Hayyie Al Kattani, Mujiburrahman Subadi, Gema Insani Press: Jakarta, Cet. 1, 2005
- At Turkey Yusuf bin Abdullah, *Beberapa Nasehat Untuk Keluarga Muslim*, Terj. Abu Azka Faridy, Kantor Kerjasama Dakwah dan Bimbingan Islam Badiah: Riyadh, 1992
- Badri Khaeruman, *Hukum Islam dalam Perubahan Sosial: Patwa Ulama tentang Masalah masalah Sosial Keagamaan, Budaya, Politik, Ekonomi, Kedokteran dan HAM*, Pustaka Setia: Bandung, Cet. 1, 2010
- Badrus Samsul Fata (Ed), *Agama dan Kontestasi Ruang Publik: Islamisme, Konflik dan Demokrasi*, The Wahid Institute: Jakarta, 2011
- Bahtiar Effendi, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Agama: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani dan Etos Kewirausahaan*, Galang Press: Yogyakarta, 2001
- Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia: Bandung, Cetakan Ke-2, 2015
- Beni Ahmad Saebani, *Perspektif Perubahan Sosial*, Pustaka Setia: Bandung, Cetakan I, 2016
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Kencana: Jakarta, Cetakan Ke-1, 2007
- Damsar, *Pengantar Teori Sosilogi* Prenadamedia Group: Jakarta, Edisi Pertama, 2015
- Darwis Khaulah Binti Abdul Kadir, *Bagaimana Muslimah Bergaul*, Terj. Kathur Suhardi, Pustaka Al Kautsar: Jakarta, Cetakan Kelima Belas, 2008
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra: Semarang, 1989
- Dewi Sulastri, *Pengantar Hukum Adat* Pustaka Setia: Bandung, Cetakan 1, 2015
- Djalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya: Bandung, 1996
- Djama'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta: Bandung, Cetakan Ke-6, 2014

- Djamaluddin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, Cetakan VIII, 2011
- Erma Pawitasari, *Muslimah Sukses Tanpa Stres*, Gema Insani: Jakarta, 2015
- Euis Daryati, *Muslimah Idol: Napak Tilas Kehidupan Para Perempuan Teladan*, Citra: Jakarta, Cetakan I, 2015
- Hariqo Wibawa Satria, Lukman Hakin Arifin (Ed), *Panduan Optimalisasi Media Sosial Untuk Kementerian Perdagangan RI*, Tim Pusat Humas Kementerian Perdagangan RI: Jakarta, 2014
- Hasan Syaikh Abdull Gaffar , *Hak dan Kewajiban Wanita dalam Islam*, Terj. Ummu Abdillah al-Buthoniyah, Maktabah Raudhah al-Muhibbin, 2009
- Huwaida Ismail, *Siapa Melarangmu Berjilbab*, Target Press: Surabaya, 2001
- Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar E.M dan Abdurrahim Mu'thiPustaka Imam asy Syafi'i: , Bogor, 2003
- Ibnu Taimiyah, *Hijab Adab Pakaian Wanita Dalam Shalat*, Ter. Hawin Murtadho, Solo: At-Tibyan, 2000
- Idatul Fitri dan Nurul Khasanah RA, *110 Kekeliruan dalam Berjilbab*, al Maghfiroh: Cipayung, 2013
- Joko Subagyo, P. *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* , Rineka Cipta Jakarta, 2006
- Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Graha Ilmu: Yogyakarta, Cetakan Pertama, 2006
- J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif; Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta, 2010
- Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja: Pendekatan Proaktif Untuk Anak Muda*, Terj. Eka Adinugraha, Pustaka Pelajar: Yoyakarta, Cetakan I, 2011
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Rineka Cipta: Jakarta, Edisi Revisi, 2009

- Pengantar Antropologi Jilid II* Rineka Cipta: Jakarta, Cetakan Ketiga, 2005
- Lisabona Rahman dkk, *Representasi Perempuan dalam Kebijakan Publik di Era Otonomi Daerah*, Women Research Institute : Jakarta, 2005
- Lubis H.M. Ridwan, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial*, Prenadamedia Group: Jakarta, Cetakan ke-1, 2015
- Maulana Muhammad Ali, *Islamologi*, Terj. R. Kaelan dan H. M. Bachrum, CV Darul Kutubil Islamiyah: Jakarta, Cetakan ke delapan, 2013
- Mohammad Baharun, *Islam Idealitas Islam Realitas*, Gema Insani: Jakarta, 2012
- Muhammad, *Prinsip prinsip Ekonomi Islam*, Graha Ilmu: Yogyakarta, Cetakan Pertama, 2007
- Nuraini dan Dhiauddin, *Islam dan Batas Aurat Wanita*, Kaukaba Dipantara: Yogyakarta, 2013
- Nur Faizin Muhith, *Wanita Mengeluh A-Qur'an Menjawab: Jawaban Cespleng Al-Qur'an atas Semua Masalah Wanita*, Al Quds: Surabaya, 2014
- Ramayulis, Mulyadi, *Bimbingan dan Konseling di Madrasah dan Sekolah*, Kalamulia: Jakarta, Cetakan Pertama, 2016
- Roslenny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Pustaka Setia: Bandung, 2016
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Prakteknya*, Bumi Aksara: Jakarta, Cetakan keempat belas, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, PT Rineka Cipta: Jakarta, Cet. 15, 2014
- Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan: Anak dan Remaja*, PT Remaja Rosdakarya: Bandung, Cetakan Kelimabelas, 2015
- Toto Sugito dkk. (Ed), *Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal*, Universitas Jenderal Soedirman: Purwokerto, Cetakan Pertama, 2012
- Tim Penyusun, *Lampu Merah Kebebasan Beragama; Laporan Kebebasan Beragama dan Toleransi di Indonesia 2011* The Wahid Institute, The Wahid Institute: Jakarta, 2011

Y.Sumardiyanto, Tituk Romadlona Fauziyah (Ed), *Keragaman Yang Mepersatukan; Visi Guru tentang Etika Hidup Bersama Dalam Masyarakat Multikultural*, Globethics.net: Geneva, 2016

Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Padangsidimpuan, *Data Kota Padangsidimpuan*, Pemerintah Kota Padangsidimpuan: 2014

Peraturan Daerah Kota Padangsidimpuan Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah

### **Tesis**

Eva Handarini, *Jilbab di Panggung Politik (Studi Profil Perempuan Berjilbab Anggota DPRD Kab. Bantul Periode 2014-2019)*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2015

Hatim Badu Pakuna, *Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Pola Berbusana Mahasiswi IAIN Walisongo Semarang)*, IAIN Walisongo: Semarang, 2005

Layli Tsurayya, S.Hum, *Konsep Jilbab dan Identitas Kegamaan Persepsi Mahasiswi Sebagai Calon Guru PAI (Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2013 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016

Budiastuti, *Jilbab dalam Perspektif Sosiologi (Studi Pemaknaan Jilbab di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Jakarta)*, Universitas Indonesia: Depok, 2012

Meitia Rosalihan Yunita Sari, *“Jilbab Sebagai Gaya Hidup Wanita Modern” (Studi Kasus di Kalangan Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Dirasat Islamiyah Universitas Ahmad Dahlan)*, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2016

### **Jurnal**

Ainurrofiq Dawam, *Jilbab dalam Perspektif Sosial Budaya*, dalam Jurnal *Innovatio*, Vol. 6 No. 12, Edisi Juli-Desember 2007

Atik Catur Budiati, *Jilbab: Gaya Hidup Baru Kaum Hawa*, dalam Jurnal *Sosiologi* Vol.1 No. 1, April 2011

A.D Kusumangtyas, *Metamorfosa Jilbab*, dalam Jurnal *Swara Rahima Media Islam Untuk Hak-hak Perempuan*, Nomor 46 Th. XIV Oktober 2014

Dadi Ahmadi dan Nova Yohana, *Konstruksi Jilbab Sebagai Simbol Keislaman*, dalam Jurnal Mediator Vol. 8 No. 2 Desember 2007

Fathonah K. Daud, *Jilbab, Hijab dan Aurat Perempuan; (Antara Tafsir Klasik, Tafsir Kontemporer dan Pandangan Muslim Feminis)*, dalam AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman, Vol. 3 No. 1 Maret 2013

*Hias Rias Indonesia Sebagai Pusat Fesyen Muslim Dunia*, dalam Warta Ekspor Edisi April 2015

Mayusnida, *Trend Jilbab Mewarnai Kampus*, dalam Jurnal Kerabat Volume I Nomor 1, Maret 2006

Nursyam, *Nilai Jilbab Sebagai Mahkota Perempuan Muslimah*, dalam Jurnal Musawa, Vol. 3, No. 2, Desember 2011

Retno Pandan Arum Kusumowardhani, *Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis* dalam HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI, 2013

#### **Website**

*Fatwa Nomor 287 Tahun 2001 tentang Pornografi dan Pornoaksi*, dalam mui.or.id diakses pada tanggal 28 November 2016

*MUI: Jilboobs tak Sesuai Norma Islam*, Republika Senin 11 Agustus 2014 dalam www.republika.co.id, diakses pada tanggal 29 November 2016

Kbbi.web.id diakses pada tanggal 6 Desember 2016

*Dianggap Tak Menghormati Umat Kristen yang Beribadah, Satpol PP Jayawijaya Papua Tangkap Pedagang yang Berjualan di Hari Minggu*, dalam www.islamedia.id, diakses pada tanggal 9 Desember 2016

## PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian “**Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan**”, adalah sebagai berikut:

1. Keadaan peserta didik di lokasi tersebut
2. Bentuk atau model jilbab yang dipakai peserta didik saat memakai baju seragam sekolah di lokasi tersebut.
3. Bentuk atau model jilbab yang dipakai peserta didik saat memakai baju batik di lokasi tersebut.
4. Bentuk atau model jilbab yang dipakai peserta didik saat memakai baju pramuka di lokasi tersebut.
5. Pemakaian jilbab pada acara sekolah di luar jam pelajaran dan ekstrakurikuler di lokasi tersebut
6. Pemakaian jilbab peserta didik dalam keseharian di kelas dan luar kelas

## **PEDOMAN WAWANCARA**

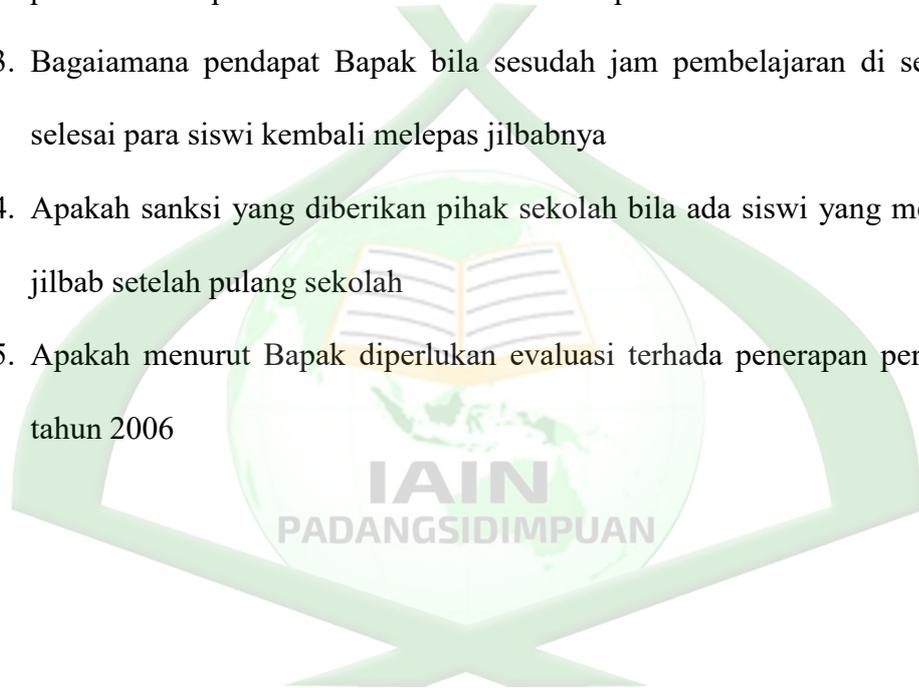
### **KEPADA SISWI SMA NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN**

1. Apa yang anda pahami tentang busana muslim
2. Apa fungsi pakaian atau busana menurut anda
3. Sejak kapan anda memakai jilbab
4. Apa saja faktor yang mempengaruhi anda sehingga memakai jilbab
5. Apakah anda memakai jilbab ke sekolah karena ada peraturan daerah tentang pemakaian busana muslim
6. Apakah setelah pulang dari sekolah anda tetap memakai jilbab
7. Bagaimana pandangan anda bila melihat orang yang memakai jilbab pakaiannya ketat dan transparan
8. Bagaimana perasaan anda saat memakai jilbab yang dipadukan dengan pakaian ketat dan transparan
9. Apa sebenarnya makna jilbab bagi anda
10. Bagaimana pandangan anda tentang trend mode jilbab yang digemari para wanita sekarang

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **KEPADA KEPALA SMA NEGERI 1 PADANGSIDIMPUAN DAN ANGGOTA BADAN PEMBUAT PERATURAN DAERAH (BAPPERDA) DPRD KOTA PADANGSIDIMPUAN**

1. Apakah ada kendala dalam penerapan perda 06 tahun 2006 di lapangan
2. Sebenarnya bagaimana penengaruh penerapan perda 06 tahun 2006 dalam pembentukan perilaku berbusana menurut Bapak
3. Bagaimana pendapat Bapak bila sesudah jam pembelajaran di sekolah selesai para siswi kembali melepas jilbabnya
4. Apakah sanksi yang diberikan pihak sekolah bila ada siswi yang melepas jilbab setelah pulang sekolah
5. Apakah menurut Bapak diperlukan evaluasi terhadap penerapan perda 06 tahun 2006





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 599/In.14/AL/A.PPS/PP.009/03/2017 Padangsidempuan, 16 Maret 2017  
Lampiran : 1 (satu) Berkas  
Hal : **Penunjukan Pembimbing Tesis**  
**An. Muktar Helmi, NIM 15.23100115**

Kepada

Yth. 1. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.  
2. Dr. Juni Wati Sri Rizki, S. Sos., M. A.

di -

Tempat.

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Kami do'akan Bapak/ibu dalam keadaan sehat dan sukses dalam menjalankan tugas sehari-hari. Selanjutnya kami mengharapkan kesediaan Bapak/ibu untuk masing-masing menjadi pembimbing penulisan tesis atas nama:

Nama : Muktar Helmi

NIM : 15.2310 0115

Judul Tesis : Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padangsidempuan.

dengan bidang bimbingan sebagai berikut:

I. Dr. Sholeh Fikri, M. Ag. (Isi)

II. Dr. Juni Wati Sri Rizk, S. Sos., M. A. (Metodologi)

Demikian disampaikan, atas kesediaan Bapak kami ucapkan terima kasih.

Direktur

Dr. Erawadi, M. Ag.  
NIP 19720326 199803 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

**PERSETUJUAN JUDUL TESIS**

Nomor: 598/In.14/AL/A.PPS/PP.009/03/2017

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, dengan ini memberikan persetujuan judul tesis:

**Nama : Muktar Helmi**  
**NIM : 15.2310 0115**  
**Judul Tesis : Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Padangsidimpuan**

dengan pembimbing:

- I. **Dr. Sholeh Fikri, M. Ag.** (Isi)
- II. **Dr. Juni Wati Sri Rizk, S. Sos., M. A.** (Metodologi)

Demikian disampaikan dengan harapan bahwa saudara dapat menyelesaikan penulisannya secara tepat waktu.

Padangsidimpuan, 16 Maret 2017

Direktur

**Dr. Erawadi, M.Ag.**  
**NIP 19720326 199803 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER**

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022  
www.pascastainpsp.pusku.com  
email:pascasarjana\_stainpsp@yahoo.co.id

Nomor : 600/IN.14/AL/PPS/PP.00.9/03/2017 Padangsidempuan, 16 Maret 2017  
Lampiran : 1 (satu) Berkas  
Hal : Mohon Izin Riset

Kepada

Yth. Bapak Kepala SMA Negeri 1  
Kota Padangsidempuan.

di -  
Tempat.

*Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.*

Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri  
Padangsidempuan menerangkan:

Nama : Muktar Helmi

NIM : 15.2310-0115

Judul Tesis : Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku  
Berbusana Siswi Sekolah Menengah Atas (SMA)  
Negeri 1 Padangsidempuan.

adalah benar sedang menyelesaikan tesis, maka dimohon kepada  
Bapak kiranya dapat memberikan data sesuai dengan judul tesis  
tersebut.

Demikian disampaikan, atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Direktur

Dr. Erawadi, M.Ag.  
NIP 19720326 199803 1 002



PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA  
DINAS PENDIDIKAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1  
KOTA PADANGSIDIMPUAN

Jalan Sudirman No. 188 Telp. (0634) 21168 Kode Pos : 22717  
Email : smansa.padangsidimpuan@yahoo.com, Website : www.smanegeri1padangsidimpuan.sch.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 423/ 070 / SMA.01 / 2017

Sehubungan dengan Surat Direktur Pascasarjana Program Magister Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Nomor : 600/IN.14/AL/PPS/PP.00.9/12/2016 tanggal 16 Maret 2016 perihal Mohon Izin Riset, maka dengan ini Kepala SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

Nama : **Dra. NURSYAWIYAH HUTAURUK, M.Pd**  
NIP : 19670223 199403 2 004  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk. I, IV / b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SMA Negeri 1 Padangsidimpuan

Menerangkan bahwa :

Nama : **MUKTAR HELMI**  
NIM : 15.2310.0115  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan riset di SMA Negeri 1 Padangsidimpuan untuk penyusunan tesis yang berjudul : Pemaknaan Jilbab dalam Pembentukan Perilaku Berbusana Siswi SMA Negeri 1 Padangsidimpuan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Padangsidimpuan, 26 Juli 2017

Kepala Sekolah



**Dra. NURSYAWIYAH HUTAURUK, M.Pd**  
NIP. 19670223 199403 2 004

## Curriculum Vitae

Nama : **Muktar Helmi, S.Pd.I**  
Jabatan : Koord Divisi SDM & Parmasy KPU Padangsidimpuan  
Tempat/Tgl Lahir : Salambue, 9 April 1979  
Alamat : Jl. Mangaraja Batang Ayumi  
Kelurahan Batang Ayumi Julu Padangsidimpuan  
email : nelmi.muktar@gmail.com  
Nama Isteri : Zulhafni Marizah Hasibuan, S.Pd.

### Anak

1. Marisa Qodri Nasution
2. Aisyah Qodri Nasution
3. Afifah Qodri Nasution
4. Hafiza Hilmi Qodri Nasution
5. Kamila Qodri Nasution

### Riwayat Pendidikan

- |  |      |
|--|------|
| 1. SD Negeri No. 142579 Salambue             | 1992 |
| 2. SMP Negeri 7 Panyabungan                  | 1995 |
| 3. MAS Plus Perguruan Rakyat Padangsidimpuan | 1998 |
| 4. STAIN Padangsidimpuan Pdangsidimpuan      | 2004 |

### Riwayat Organisasi

- |   |           |
|---|-----------|
| 1. Ketua HMI Cabang Padangsidimpuan             | 2004-2005 |
| 2. Bendahara Umum MD KAHMI Kota Padangsidimpuan | 2012-2017 |
| 3. Sekretaris MPD ICMI Kota Padangsidimpuan     | 2011-2016 |

### Riwayat Pekerjaan

- |  |               |
|--|---------------|
| 1. Teli PT Semen Padang                | 1998-1999     |
| 2. Pegawai Negeri Sipil                | 2005-Sekarang |
| 3. Komisioner KPU Kota Padangsidimpuan | 2013-2018     |